

Dr. H. Amanan Soleman Saumur, M. Hum.
Dr. Syahril Muhammad, M. Hum.
Dr. H. Samlan Ahmad, M. Pd.

SEJARAH PERADABAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Editor:
Asep Hedi Turmudi, S. Ag., MA



SEJARAH PERADABAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Penulis:

Dr. H. Amanan Soleman Saumur, M. Hum.

Dr. Syahril Muhammad, M. Hum.

Dr. H. Samlan Ahmad, M. Pd.

ISBN:978-623-97346-4-0

Cetakan: I, 2021

Editor:

Asep Hedi Turmudi, S. Ag., MA

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Media Kalam

Jalan Dewi Sartika No. 22 Kel. Cipayung Ciputat Kota Tangerang Selatan

0878-4128-5008

@Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

SAMBUTAN REKTOR IAIN TERNATE

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarokatuh

Alhamdulillah. Atas berkat dan rahmat dan kasih sayang-NYA, kita masih diberi kesehatan dan kesempatan untuk berkarya melalui tulisan atau buku. Salawat dan taslim tak lupa pula kita persembahkan kepada Nabi Besar Muhammad s,aw. Atas segala usaha dan perjuangan beliau sehingga telah menghantarkan kita pada jalan yang benar. Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi yang telah lama berkiprah di Provinsi Maluku Utara, IAIN Ternate yang dahulunya merupakan kelas cabang dari IAIN Ujungpandang yang sekarang telah berubah menjadi UIN Alauddin, telah mengalami perubahan yang signifikan. Sekarang ini, telah pula diusulkan perubahan Alih Status dari IAIN Ternate menjadi UIN, semoga perjuangan ini akan sukses Amin.

Untuk mengimbangi perubahan tersebut, maka perlu ada dukungan dari semua civitas akedemika kampus, terutama para dosen agar dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik lagi yaitu melalui karya-karyanya seperti yang telah dilakukan oleh saudara Amanan Soleman Saumur dengan kembali menulis buku ini. Sudah beberpa buku yang telah ditulis oleh beliau. Sebagai seorang dosen hal ini sangat membanggakan

Pengantar & Daftar Isi

di samping dapat menunjang karier dosennya agar dapat segera mencapai Guru Besarnya, hal itu merupakan harapan kita semua agar lembaga ini ke depannya lebih kredibel lagi.

Ternate, Desember 2021

Dr. H. SAMLAN AHMAD, M. Pd.

**SAMBUTAN PROF. DR. HASAN BAKTI NASUTION
(DIREKTUR PASCASARJANA UIN SUMATERA UTARA,
GURU BESAR PEMIKIRAN ISLAM)**

Tiada kata yang patut diucapkan pada kesempatan ini selain bersyukur kepada Allah Swt. , atas limpahan rahmat dan karuniaNYA kepada kita semua. Tak lupa salawat dan taslim kita haturkan kepada junjungab kita nabi besar Muhammad s.aw., atas perjuangan dan usahanyalah yang telah menghantarkan kita dari jurang kegelapan ke lembah yang terang-bendrang seperti yang kita raskan sekarang ini.

Sebagai seorang akedemisi, saya sangat merasa tersanjung dengan hadirnya buku ini, sebuah usaha besar yang telah dilakukan oleh saudara saya bapak Amanan Soleman saumur. Dengan hadirnya buku tentang Sejarah Kebudayaan Islam dan Budaya Lokal ini, kita berharap perkembangan peradaban Islam yang pernah jaya di masa lampau yang telah dibahas dalam buku ini akan dapat menambah pengetahwan kita betapa para pendahulu kita telah berjuang untuk kejayaan Islam akan menjadi pemicu bagi kita agar tetap mempertahankan dan lebih mengembangkan peradaban Islam kita hingga akhir zaman, Insya Allah.

Medan, Desember 2021

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution M.Ag.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, shalawat serta salam tercurah untuk Nabi Muhammad Saw. Kehadiran buku ini mencoba untuk menengahkan potret wajah Islam di Nusantara dalam rangkaian sejarahnya sejak awal mula masuk. Proses masuknya Islam ke Nusantara yang mulanya dibawa oleh para pedagang, berjalan secara evolutif dan damai. Terjadi proses akulturasi kebudayaan antara Islam dengan budaya lokal yang terlebih dahulu ada. Maka dari proses adaptasi ini, selain tentu saja tetap berdimensi Islam *rahmatan Lil 'Alamin*, namun juga memiliki dimensi khas lokalitas Nusantara. Ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh warga di Nusantara saat itu sehingga banyak terjadi konversi massal kepada Islam.

Salah satu faktor penting yang menjadi daya tarik terjadinya konversi massal kepada Islam adalah tentang introduksi kebudayaan peradaban literasi yang relatif universal bagi penduduk Indo-Melayu. Faktor ini telah sering dikemukakan banyak ahli, khususnya al-Attas. Bahkan Al-Attas dengan terlalu bersemangat menyimpulkan bahwa pengenalan kebudayaan peradaban literasi ini telah memunculkan semangat rasionalisme dan intelektualisme bukan saja dikalangan keraton atau istana, tetapi juga dikalangan rakyat jelata.

Penyebaran Islam yang begitu massif di Indo-Melayu pada masa-masa ini, tidak hanya berkaitan dengan para pedagang atau lebih tepatnya dengan apa yang disebut Reid sebagai “repaid commercialization” kawasan Asia Tenggara. Berbarengan dengan itu, penting pula dicatat kehadiran para guru sufi pengembara yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain

untuk menyebarkan Islam. Berbeda dengan para pedagang atau dunia perdagangan pada umumnya yang berpusat di wilayah-wilayah pesisir yang terbuka dan kosmopolitan itu, guru-guru sufi pengembara ini merambah daerah-daerah pedalaman yang tertutup, yang lebih di kuasai budaya agraris dan pandangan kosmopolitannya yang khas. Lebih lanjut, bagaimana proses Islamisasi berlangsung di Nusantara dengan berbagai adaptasi kebudayaannya, disajikan dalam buku ini.

Dalam kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih kepada Rektor IAIN Ternate, Dr. H. Samlan HI. Ahmad, M. Pd., yang telah menyertai membantu terbitnya buku ini serta atas perkenannya memberi sambutan, serta terimakasih kepada Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Guru Besar Pemikiran Islam, yang telah berkenan memberi sambutan pada buku ini.

Tentu terdapat sejumlah kekurangan dalam buku ini sehingga kritik dan saran akan sangat bermanfaat untuk perbaikan ke depan.

Ternate, 9 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor IAIN Ternate_iii

Sambutan Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution
(Direktur Pascasarjana Uin Sumatera Utara, Guru Besar
Pemikiran Islam)_ v

Kata Pengantar_vi

BAB I PENDAHULUAN_ 1

- A. Konsep Sejarah dan Peradaban_1
 - 1. Pengertian Sejarah_1
 - 2. Definisi Peradaban_2
 - 3. Definisi Peradaban Islam_3
 - 4. Definisi Sejarah Peradaban Islam_3
- B. Metode Sejarah_ 4
 - 1. Ilmu Dasar Sejarah_5
 - 2. Ilmu Bantu Sejarah_7
- C. Urgensi Mempelajari Sejarah Peradaban Islam_9

BAB II PEMBENTUKAN PUSAT PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA_ 11

- A. Masuknya Islam di Nusantara_11
- B. Teori Tentang Kedatangan Islam Ke Indonesia_
27
- C. Tasawuf dan Islam di Indonesia_30
- D. Sebab-sebab Islam Berkembang di Indonesia_ 34

- E. Jalur yang Digunakan oleh Para Tokoh Penyebar Agama Islam di Indonesia_ 39
- F. Model Pembentukan Islam Di Nusantara_57

BAB III IMPERIALISME BARAT TERHADAP DUNIA ISLAM_60

- A. Kemajuan Dunia Barat dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi_60
- B. Kebangkitan Eropa_ 63
- C. Imperialisme Barat di Dunia Islam_64
- D. Kemunduran Kerajaan Utsmani dan ekspansi Barat ke Negeri-Negeri Islam_ 66

BAB IV PERADABAN ISLAM DI INDONESIA_ 71

- A. Kedatangan Imperialisme Barat ke Indonesia_71
- B. Keberadaan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia ketika Belanda Datang_72
- C. Maksud dan Tujuan Kedatangan Belanda_74
- D. Strategi Politik Belanda_76
- E. Peran Organisasi Islam di Indonesia_83

BAB V ISLAM DAN BUDAYA MOLOKU KIE RAHA_90

- A. Masyarakat Politik *Moloku Kie Raha* _90
- B. Pola Penyebaran Islam di Ternate_92
- C. Sejarah Kesultanan Tidore_95
 1. Letak dan Luas Wilayah Kekuasaan Kesultanan_95
 2. Portugis Dan Spanyol Masuk Ke Kesultanan Tidore_105
 3. Luas Wilayah Sekarang_115

4. Profil Penduduk_117
 5. Potensi Sumberdaya Alam_118
 6. Muasal Kota Soasio Sebagai Kota Kesultanan_119
- D. Budaya Tegal Sebagai Media Pendidikan Islam Komunitas Makean_125
1. Konsep Pendidikan Islam_125
 2. Konsep Tegal_137
 3. Komunitas Makean Dan Tradisi Tegal_138
- a) Tradisi Lisan Tegal Dan Islam Sebagai Simbol Komunitas Makean_145
- b) Tegal Sebagai Media Pendidikan Islam_150
- 1.1 Tema Tentang Percintaan_156
 - 1.2 Tema Tentang Pendidikan_158
 - 1.3 Tema Tentang Nasehat_159
- c) Budaya Tegal Menggunakan Bahasa Universal_167
- d) Bajangan_173
- e) Matiyawa_176

Daftar Pustaka_ 180

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konsep Sejarah dan Peradaban

1. Pengertian Sejarah

Pengertian Sejarah secara etimologi bersal dari bahasa Arab “sejarah” yang mempunyai arti pohon kehidupan dan kita kenal bahasa ilmiah yakni history. History berasal dari kata benda yunani yaitu historia berarto sesuatu penjelasan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, baik susunan kronologi yang merupakan faktor atau tidak didalam penjelasan, sedangkan dalam bahasa Arab sendiri. Istilah sejarah dikenal dengan tarikh, yakni cabang ilmu pengetahuan yang berkanaan dengan teknologi berbagai peristiwa.

Menurut pembagian waktu, pengertian istilah sejarah itu dapat diartikan kedalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit sejarah adalah dimulai semenjak manusia mengenal tulisan. Sedangkan sejarah dalam arti dalam arti luas adalah pengetahuan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi didalam kehidupan masa lalu, termasuk kedalamnya masa prasejarah.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah kronologi peristiwa atau kejadian masa lampau yang pernah dan benar-benar terjadi di masa lampau atau masa lalu. Sejarawan Indonesia, seperti kartono kartodirjo dalam bukunya membagi pengertian sejarah pada pengertian subjektif dan objektif. Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu kontruk, yakni bangunan yang disusun penulis sebagai suatu aliran atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang

menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur, kesatuan ini menunjukkan koherensi, artinya berbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menompang dan sedang bergantung satu sama lain. Disebut subjektif tidak lain karena sejarah memuat unsur-unsur dan isi subjek. Sejarah dalam arti objektif adalah menunjuk kejadian atau peristiwa itu sendiri, yakni proses sejarah dan aktualisasinya. Kejadian itu sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi. Orang yang memiliki kesempatan mengalami suatu kejadian pun sebenarnya hanya dapat mengamati sebagian dari totalitas kejadian itu. Oleh karena itu, tidak salah ada yang mengatakan sejarah berulang, masuk pada pengertian subjektif, adapun kita perlu belajar sejarah, termasuk pengertian objektif.

2. Definisi Peradaban

Peradaban adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan bagian-bagian atau unsur-unsur suatu kebudayaan yang dianggap harus maju, dan indah. Peradaban adalah pertumbuhan melalui perkembangan pengetahuan dan kecakapan sehingga orang memungkinkan memiliki tabiat “Beradab”. Peradaban adalah untuk menunjukkan keadaan beradab artinya memiliki tabiat dan pengendalian diri. Peradaban adalah kemajuan lahir batin yang menyangkut sopan santun, budi bahasa dan kebudayaan suatu bangsa.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa peradaban adalah segala tindakan atau tingkah laku seorang atau orang lain terhadap perkembangan sehingga ia memiliki tabiat “ beradab” dan pengendalian diri terhadap dirinya sendiri untuk kemajuan lahir dan batin mencangkup sikap sopan dan santun dan budi pekerti dan bahasa yang baik

3. Definisi Peradaban Islam

Peradaban Islam yaitu lebih diartikan sebagai peradaban kaum muslimin, tetapi jika atribut Islam terdapat pencapaian ini dititik bulatkan kepada Islam sebagai agama yang dominan pada masa itu. Peradaban islam ialah tauhid yang memberikan identitas yang mengikat semua bagian- bagian, sehingga menjadikan mereka suatu badan yang integral.

Peradaban Islam merupakan tabiat tingkah lajku yang dibangun atas nilai-nilai Islam dan dibawa oleh kewahyuan Islam sendiri yang mana kemudian di kembangkan oleh masyarakat. Peradaban Islam adalah kemajuan yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan tabiat yang diorientasikan pada Al-Qur'an dan hadist. Peradaban islam yaitu peradaban yang bersumber dan dibawa oleh kewahyuan Islam itu sendiri, dalam mengembangkan dan membedakan masyarakat mengembangkan dan membedakan masyarakat manusia dimana yang sebelumnya tidak pernah ada. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa peradaban Islam adalah segala tingkah laku tabiat seseorang yang dibangun atas nilai-nilai Islami yang bersumber dan dibawa oleh wahyu Islam itu sendiri yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat untuk kemajuan yang menyangkut sikap sopan, budi bahasa, dan tabiat yang bersumber dari ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan As-sunnah.

4. Definisi Sejarah Peradaban Islam

Sejarah peradaban Islam merupakan kemajuan suatu periode kekuasaan Islam mulai dari periode Nabi Muhammad Saw, sampai perkembangan kekuasaan Islam sekarang

Sejarah peradaban Islam merupakan hasil-hasil yang dicapai oleh umat Islam dalam lapangan kesusastraan, ilmu pengetahuan dan kesenian. Sejarah peradaban Islam merupakan kemajuan politik kekuasaan Islam yang berperan melindungi

pandangan hidup Islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah-ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah peradaban Islam adalah kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan atau hasil-hasil yang dicapai oleh umat Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam dalam hubungan dengan ibadah-ibadah dalam suatu periode kekuasaan Islam dimulai perkembangan kekuasaan Islam sekarang.

B . Metode Sejarah

Adapun dalam penulisan sejarah, demikian pula dalam sejarah peradaban Islam, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, komparatif dan analisis sintesis.

1. Metode deskriptif

Dengan metode ini ditunjukkan untuk menggambarkan adanya peradaban Islam tersebut, maksudnya ajaran Islam sebagai agama samawi yang dibawa Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan peradaban diuraikan sebagaimana adanya, dengan tujuan untuk memahani yang terkandung dalam sejarah tersebut.

2. Metode Komparatif

Metode ini merupakan metode yang berusaha membandingkan sebuah perkembangan peradaban Islam dengan peradaban Islam lainnya. Melalui metode ini dimaksudkan bahwa ajaran-ajaran Islam tersebut dikomparasikan dengan fakta-fakta yang terjadi dan berkembang dalam waktu serta tempat-tempat tertentu untuk mengetahui adanya persamaan dan perbedaan dalam suatu permasalahan tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui pula adanya garis tertentu yang

menghubungkan peradaban Islam dengan peradaban yang dibandingkan.

3. Metode Analisis sintesis

Metode ini dilakukan dengan melihat sosok peradaban Islam secara lebih kritis, ada analisis dan bahasan yang luasserta kesimpulan yang spesifik. Dengan demikian, akan tampak adanya kelebihan dan kekhasan peradaban Islam. Hal tersebut akan lebih jelas dengan adanya pendekatan sintesis yang dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan yang diambil untuk memperoleh suatu keutuhan dan kelengkapan kerangka pencapaian tujuan serta manfaat penulisan sejarah peradaban Islam

1. Ilmu Dasar Sejarah

Untuk memperoleh data yang akurat terkait sejarah dibutuhkan ilmu-ilmu pendukung yang akan memperkuat keberadaan sejarah tersebut. Adapun ilmu tersebut terbagi menjadi : Ilmu-ilmu dasar sejarah (auxillary disciplines) dan Ilmu-ilmu Bantu sejarah (auxillary sciences). Adapun ilmu Bantu sejarah meliputi:

1) paleografi.

Adalah pengetahuan mengenai tulisan-tulisan kuno. Melalui paleografi ini dapat diketahui beberapa hal yaitu :

- a. Bentuk tulisan misal tulisan Arab seperti : tumar, nasakhi, tsulus, farisi, magribi, ghubar, diwani dll.
- b. Cara membaca tulisan kuno seperti tulisan mesir pada piramida, tulisan arab sebelum Islam, tulisan Ibrani, tulisan jawa dengan bahasa sansekerta dll.
- c. Kapan dan dimana tulisan itu dibuat, sebab tulisan mengalami perubahan-perubahan, baik karena waktu maupun tempat yang berbeda.

2) Diplomatik

Diplomatik adalah suatu cabang pengetahuan yang menyelidiki tanggal, tempat serta keaslian dokumendokumen tertulis.

3) Epigrafi

Epigrafi adalah cabang pengetahuan mengenai inskripsi atau tulisan yang terdapat dalam monument, baik mengenai teknik penulisan/pembuatan maupun isi teksnya.

4) Kronologis

Kronologis adalah cabang pengetahuan yang membahas tentang masalah kesatuan waktu, seperti kalender Julius (model lama) dan Gregorius (model baru) dalam kalender maschi, tahun hijriyah dalam Islam (1H = 622 M), tahun saka (1 saka = 78 M). dll

5) Sigilografi

Sigilografi adalah pengetahuan mengenai segel yang dipergunakan oleh para raja, khalifah, gubernur, dll. Dengan mengetahui bentuk segel dan cara penggunaannya, maka akan diketahui apakah dokumen tersebut asli atau palsu.

6) Heraldry

Heraldry adalah pengetahuan tentang tandatanda atau symbol istimewa yang terdapat dalam stempel, baju besi, pakaian para pembesar, pada bendera dan pakaian tentara.

7) Numismatik

Numismatic adalah pengetahuan untuk mengadakan klasifikasi dan menguraikan secara deskriptif mengenai

mata uang menurut negeri atau zamanya, termasuk didalamnya adalah medali.

8) Genealogi

Genealogi adalah pengetahuan tentang asal usul dan silsilah termasuk juga daftar para pembesar dan pegawai. Bangsa Arab sangat mementingkan silsilah ini, sehingga ada buku khusus untuk mencari silsilah.

2. Ilmu Bantu Sejarah

Sejarah peradaban merupakan uraian sistematis dari segala sesuatu yang telah dipikirkan dan dikerjakan dalam lapangan peradaban pada waktu yang telah lampau. Didalam memahami sejarah peradaban tersebut dibutuhkan ilmu Bantu sejarah meliputi:

1. Geografi

Peristiwa sejarah memiliki lingkup ruang dan waktu, dalam konteks ruang dimensi geografi sangat penting. Bahkan dalam konteks perluasan wilayah kekuasaan dan penyebaran suatu agama tidak mungkin dapat dijelaskan dengan baik, jika tidak mengetahui geografinya.

2. Sosiologi.

Timbulnya dinamika kehidupan berawal dari interaksi seseorang yang terjadi dalam kehidupan antara individu maupun antara golongan. Proses mobilitas social hendaknya berorientasi pada kemaslahatan, baik dunia maupun akherat. Karena mobilitas social berpengaruh pada system peradaban Islam dan kebijakan peradaban Islam yang digunakan pada perkembangan peradaban Islam selanjutnya.

3. Antropologi.

Antropologi dan sejarah memiliki obyek kajian yang sama yaitu manusia. Metode dalam antropologi dapat membantu beberapa masalah yang dihadapi oleh sejarawan. Berkaitan dengan peradaban, maka ada sejarah peradaban dan ada pula antropologi budaya. Dalam melakukan kajian sejarah peradaban dapat menggunakan konsep antropologi budaya dalam berbagai aspek yaitu : norma, adat istiadat, tingkat peradaban, gaya hidup dan lain-lain.

4. Arkeologi

Arkeologi berbicara tentang warisan masa lampau yang berupa benda, bangunan, dan momentum yang berada dipermukaan tanah. Arkeologi memberikan bahan tentang kurun waktu yang tidak mewariskan bahan tertulis atau kurang tertulis. Dalam konteks ini arkeologi bersifat melengkapi, meskipun hanya bersifat melengkapi, bagi sejarah kebudayaan dan peradaban arkeologi sangat penting keberadaanya. Sebab arkeologi dapat mengungkapkan peradaban materiel masa lampau, seperti pembentukan kota, struktur perumahan, perabot rumah tangga, pakaian, perhiasan, alat kerja, senjata bahkan pengetahuan tentang agama

5. Ilmu Sejarah

Sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Ilmu sejarah dipelajari untuk diambil dari sebuah sejarah, jika ada nilai positifnya dapat dikembangkan dalam kemodernan peradaban, tetapi jika sebaliknya hal yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dapat dijadikan sebagai pengetahuan.

C. Urgensi Mempelajari Sejarah Peradaban Islam

Sejarah mencatat kondisi kebesaran Islam berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana pada waktu dunia Islam menjadi kiblat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia. Sejarah memiliki nilai dan arti penting yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Hal tersebut dikarenakan sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi perkembangan kehidupan manusia.

Dengan mengkaji sejarah, dapat diperoleh informasi tentang aktifitas peradaban Islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali agama Islam. Selain itu dengan mempelajari sejarah peradaban Islam diharapkan seseorang dapat memiliki kemauan untuk melakukan pembangunan dan pengembangan peradaban Islam dan dapat pula menyelesaikan problematika peradaban Islam pada masa kini, serta dapat memunculkan sikap positif terhadap berbagai perubahan system peradaban Islam. (9)

Adapun kegunaannya sebagai berikut:

a. Kegunaan Edukatif

Kegunaan sejarah yang pertama adalah sebagai edukatif atau pelajaran. Banyak manusia yang belajar dari sejarah belajar dari pengalaman yang pernah dilakukan. Pengalaman tidak hanya terbatas pada pengalaman yang dialaminya sendiri, melainkan juga dari generasi sebelumnya. Manusia melalui belajar dari sejarah dapat mengembangkan potensinya. Kesalahan pada masa lampau baik kesalahan sendiri maupun orang lain.

b. Kegunaan Inspiratif

Kegunaan sejarah yang kedua adalah sebagai inspiratif. Berbagai kisah sejarah dapat memberikan inspirasi pada

pembaca dan pendengarnya. Belajar dari kebangkitan nasional yang dipelopori oleh berdirinya organisasi perjuangan yang modern di awal abad ke-20, masyarakat Indonesia sekarang berusaha mengembangkan kebangkitan nasional yang ke-2. Pada kebangkitan nasional yang pertama, bangsa Indonesia berusaha merebut kemerdekaan yang sekarang ini sudah dirasakan hasilnya.[10]

c. Manfaat Rekreatif.

Kegunaan sejarah yang ketiga adalah sebagai kegunaan rekreatif. Kegunaan sejarah sebagai kisah dapat memberi suatu hiburan yang segar, melalui penulisan kisah sejarah yang menarik pembaca dapat terhibur. Gaya penulisan yang hidup dan komunikatif dari beberapa sejarawan terasa mampu “menghipnotis” pembaca. Pembaca akan merasa nyaman membaca tulisan dari sejarawan. Konsekuensi rasa senang dan daya tarik penulisan kisah sejarah tersebut membuat pembaca menjadi senang. Membaca menjadi media hiburan dan rekreatif. Membaca telah menjadi bagian dari kesenangan. Membaca telah dirasakan sebagai suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan yang untuk rekreatif.[11]

BAB II

PEMBENTUKAN PUSAT PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA

A. Masuknya Islam di Nusantara

Penyebaran Islam di Nusantara adalah proses menyebarnya agama Islam di Nusantara (Sekarang Indonesia). Islam dibawa ke Nusantara oleh pedagang dari Gujarat, India selama abad ke-11, meskipun Muslim telah mendatangi Nusantara sebelumnya pada akhir abad ke-16, Islam telah melampaui jumlah penganut Hindu dan Buddhisme sebagai agama dominan bangsa Jawa dan Sumatera. Bali mempertahankan mayoritas Hindu, sedangkan pulau-pulau timur sebagian besar tetap menganut animisme sampai abad 17 dan 18 ketika agama Kristen menjadi dominan di daerah tersebut.

Penyebaran Islam di Nusantara pada awalnya didorong oleh meningkatnya jaringan perdagangan di luar kepulauan Nusantara. Pedagang dan bangsawan dari kerajaan besar Nusantara biasanya adalah yang pertama mengadopsi Islam. Kerajaan yang dominan, termasuk Kesultanan Mataram (di Jawa Tengah), dan Kesultanan Ternate dan Tidore di Kepulauan Maluku di timur.

Pada akhir abad ke-13, Islam telah berdiri di Sumatra Utara, abad ke-14 di timur laut Malaya, Brunei, Filipina selatan, di antara beberapa abdi kerajaan di Jawa Timur, abad ke-15 di Malaka dan wilayah lain dari Semenanjung Malaya (sekarang Malaysia). Meskipun diketahui bahwa penyebaran Islam dimulai di sisi barat Nusantara, kepingan-

kepingan bukti yang ditemukan tidak menunjukkan gelombang konversi bertahap di sekitar setiap daerah Nusantara, melainkan bahwa proses konversi ini rumit dan lambat.

Meskipun menjadi salah satu perkembangan yang paling signifikan dalam sejarah Indonesia, bukti sejarah babak ini terkeping-keping dan umumnya tidak informatif sehingga pemahaman tentang kedatangan Islam ke Indonesia sangat terbatas. Ada perdebatan di antara peneliti tentang apa kesimpulan yang bisa ditarik tentang konversi masyarakat Nusantara kala itu.^{[1]:3} Bukti utama, setidaknya dari tahap-tahap awal proses konversi ini, adalah batu nisan dan beberapa kesaksian peziarah, tetapi bukti ini hanya dapat menunjukkan bahwa umat Islam pribumi ada di tempat tertentu pada waktu tertentu. Bukti ini tidak bisa menjelaskan hal-hal yang lebih rumit seperti bagaimana gaya hidup dipengaruhi oleh agama baru ini, atau seberapa dalam Islam mempengaruhi masyarakat. Dari bukti ini tidak bisa diasumsikan, bahwa karena penguasa saat itu dikenal sebagai seorang Muslim, maka proses Islamisasi daerah itu telah lengkap dan mayoritas penduduknya telah memeluk Islam; namun proses konversi ini adalah suatu proses yang berkesinambungan dan terus berlangsung di Nusantara, bahkan tetap berlangsung sampai hari ini di Indonesia modern. Namun demikian, titik balik yang jelas terjadi adalah ketika Kerajaan Hindu Majapahit di Jawa dihancurkan oleh Kerajaan Islam Demak. Pada 1527, pemimpin perang Muslim Fatahillah mengganti nama Sunda Kelapa yang baru ditaklukkannya sebagai "Jayakarta" (berarti "kota kemenangan") yang akhirnya seiring waktu menjadi "Jakarta". Asimilasi budaya Nusantara menjadi Islam kemudian meningkat dengan cepat setelah penaklukan ini.

Bukti sejarah penyebaran Islam di Nusantara terkeping-keping dan umumnya tidak informatif sehingga pemahaman

tentang kedatangan Islam ke Indonesia terbatas. Ada perdebatan di antara peneliti tentang apa kesimpulan yang bisa ditarik tentang konversi masyarakat Nusantara. Bukti utama, setidaknya dari tahap-tahap awal proses konversi ini, adalah batu nisan dan kesaksian beberapa peziarah, tetapi hal ini hanya dapat menunjukkan bahwa umat Islam pribumi ada di tempat tertentu pada waktu tertentu. Baik pemerintah kolonial Hindia Belanda maupun Republik Indonesia lebih memilih situs peninggalan Hindu dan Buddha di Pulau Jawa dalam alokasi sumber daya mereka untuk penggalian dan pelestarian purbakala, kurang memberi perhatian pada penelitian tentang awal sejarah Islam di Indonesia. Dana penelitian, baik negeri maupun swasta, dihabiskan untuk pembangunan masjid-masjid baru, daripada mengeksplorasi yang lama.

Sebelum Islam mendapat tempat di antara masyarakat Nusantara, pedagang Muslim telah hadir selama beberapa abad. Sejarawan Merle Ricklefs (1991) mengidentifikasi dua proses tumpang tindih dimana Islamisasi Nusantara terjadi: antara orang Nusantara mendapat kontak dengan Islam dan dikonversi menjadi muslim, dan/atau Muslim Asia asing (India, China, Arab, dll) menetap di Nusantara dan bercampur dengan masyarakat lokal. Islam diperkirakan telah hadir di Asia Tenggara sejak awal era Islam. Dari waktu khalifah ketiga Islam, 'Utsman' (644-656) utusan dan pedagang Muslim tiba di China dan harus melewati rute laut Nusantara, melalui Nusantara dari dunia Islam. Melalui hal inilah kontak utusan Arab antara tahun 904 dan pertengahan abad ke-12 diperkirakan telah terlibat dalam negara perdagangan maritim Sriwijaya di Sumatra. Kesaksian awal tentang kepulauan Nusantara terlacak dari Kekhalifahan Abbasiyah, menurut kesaksian awal tersebut, kepulauan Nusantara adalah terkenal di antara pelaut Muslim terutama karena kelimpahan komoditas perdagangan rempah-

rempah berharga seperti Pala, Cengkih, Lengkuas dan banyak lainnya.

Kehadiran Muslim asing di Nusantara bagaimanapun tidak menunjukkan tingkat konversi pribumi Nusantara ke Islam yang besar atau pembentukan negara Islam pribumi di Nusantara. Bukti yang paling dapat diandalkan tentang penyebaran awal Islam di Nusantara berasal dari tulisan di batu nisan dan sejumlah kesaksian peziarah. Nisan paling awal yang terbaca tertulis tahun 475 H (1082 M), meskipun milik seorang Muslim asing, ada keraguan apakah nisan tersebut tidak diangkut ke Jawa di masa setelah tahun tersebut. Bukti pertama Muslim pribumi Nusantara berasal dari Sumatra Utara, Marco Polo dalam perjalanan pulang dari China pada tahun 1292, melaporkan setidaknya satu kota Muslim,^[4] dan bukti pertama tentang dinasti Muslim adalah nisan tertanggal tahun 696 H (1297 M), dari Sultan Malik al-Saleh, penguasa Muslim pertama Kesultanan Samudera Pasai, dengan batu nisan selanjutnya menunjukkan diteruskannya pemerintahan Islam. Kehadiran sekolah pemikiran Syafi'i, yang kemudian mendominasi Nusantara dilaporkan oleh Ibnu Battutah, seorang peziarah dari Maroko, tahun 1346. Dalam catatan perjalanannya, Ibnu Battutah menulis bahwa penguasa Samudera Pasai adalah seorang Muslim, yang melakukan kewajiban agamanya sekuat tenaga. Madh'hab yang digunakannya adalah Imam Syafi'i dengan kebiasaan yang sama ia lihat di India.

Pada awalnya sejarawan meyakini bahwa Islam menyebar di masyarakat Nusantara dengan cara yang umumnya berlangsung damai, dan dari abad ke-14 sampai akhir abad ke-19 Nusantara melihat hampir tidak ada aktivitas misionaris Muslim terorganisir.^[5] Namun klaim ini kemudian dibantah oleh temuan sejarawan bahwa beberapa bagian dari Jawa, seperti Suku Sunda di Jawa Barat dan kerajaan Majapahit di Jawa

Timur ditaklukkan oleh Muslim Jawa dari Kesultanan Demak. Kerajaan Hindu-Buddha Sunda Pajajaran ditaklukkan oleh kaum Muslim di abad ke-16, sedangkan bagian pesisir-Muslim dan pedalaman Jawa Timur yang Hindu-Buddha sering berperang.^{[1]:8} Pendiri Kesultanan Aceh Ali Mughayat Syah memulai kampanye militer pada tahun 1520 untuk mendominasi bagian utara Sumatra dan mengkonversi penduduknya menjadi Islam. Penyebaran terorganisir Islam juga terbukti dengan adanya *Wali Sanga* (sembilan orang suci) yang diakui mempunyai andil besar dalam Islamisasi Nusantara secara sistematis selama periode ini.^{[1]:8[6]}

Malaka

Didirikan sekitar awal abad ke-10, negara perdagangan Melayu Kesultanan Malaka (sekarang bagian Malaysia) didirikan oleh Sultan Parameswara, adalah, sebagai pusat perdagangan paling penting di kepulauan Asia Tenggara, pusat kedatangan Muslim asing, dan dengan demikian muncul sebagai pendukung penyebaran Islam di Nusantara. Parameswara sendiri diketahui telah dikonversi ke Islam, dan mengambil nama IskandarShah setelah kedatangan Laksamana Cheng Ho yang merupakan Suku Hui muslim dari negeri China. Di Malaka dan di tempat lain batu-batu nisan bertahan dan menunjukkan tidak hanya penyebaran Islam di kepulauan Melayu, tetapi juga sebagai agama dari sejumlah budaya dan penguasa mereka pada akhir abad ke-15.

Bagian utara Sumatra



Masjid di Sumatra Barat dengan arsitektur tradisional Minangkabau.

Bukti yang lebih kuat mendokumentasikan transisi budaya yang berlanjut berasal dari dua batu nisan akhir abad ke-14 dari Minye Tujoh di Sumatra Utara, masing-masing dengan tulisan Islam tetapi dengan jenis karakter India dan lainnya Arab. Berasal dari abad ke-14, batu nisan di Brunei, Trengganu (timur laut Malaysia) dan Jawa Timur adalah bukti penyebaran Islam. Batu Trengganu memiliki dominasi bahasa Sansekerta atas kata-kata Arab, menunjukkan representasi pengenalan hukum Islam. Menurut *Ying-yai Sheng-lan: survei umum pantai samudra* (1433) yang ditulis oleh Ma Huan, pencatat sejarah dan penerjemah Cheng Ho: "negara-negara utama di bagian utara Sumatra sudah merupakan Kesultanan Islam. Pada tahun 1414, ia (Cheng Ho) mengunjungi Kesultanan Malaka, penguasanya Iskandar Shah adalah Muslim dan juga warganya, dan mereka percaya dengan sangat taat".

Di Kampong Pande, Banda Aceh terdapat batu nisan Sultan Firman Syah, cucu dari Sultan Johan Syah, yang memiliki sebuah prasasti yang menyatakan bahwa Banda Aceh adalah ibu kota Kesultanan Aceh Darussalam dan bahwa kota itu didirikan pada hari Jumat, 1 Ramadhan (22 April 1205) oleh Sultan Johan

Syah setelah ia menaklukkan Kerajaan Hindu-Buddha Indra Purba yang beribu kota di Bandar Lamuri.

Pembentukan kerajaan-kerajaan Islam lebih lanjut di bagian Utara pulau Sumatra didokumentasikan oleh kuburan-kuburan akhir abad ke-15 dan ke-16 termasuk sultan pertama dan kedua Kesultanan Pedir (sekarang Pidie), Muzaffar Syah, dimakamkan 902 H (1497 M) dan Ma'ruf Syah, dimakamkan 917 H (1511 M). Kesultanan Aceh didirikan pada awal abad ke-16 dan kemudian akan menjadi negara yang paling kuat di utara Pulau Sumatra dan salah satu yang paling kuat di seluruh kepulauan Melayu. Sultan pertama Kesultanan Aceh adalah Ali Mughayat Syah yang nisannya bertanggal tahun 936 H (1530 M).

Pada 1520, Ali Mughayat Syah memulai kampanye militer untuk mendominasi bagian utara Sumatra. Dia menaklukkan Daya, dan mengkonversi orang-orangnya ke Islam.^[7] Penaklukkannya berlanjut ke bawah pantai timur, seperti Pidie dan Pasai menggabungkan beberapa daerah penghasil emas dan lada. Penambahan daerah-daerah tersebut akhirnya menyebabkan ketegangan internal dalam Kesultanan Aceh, karena kekuatan Aceh adalah sebagai bandar perdagangan, yang kepentingan ekonominya berbeda dari wilayah-wilayah bandar produksi.

Buku ahli pengobatan Portugis Tome Pires yang mendokumentasikan pengamatannya atas Jawa dan Sumatra dari kunjungannya tahun 1512-1515, dianggap salah satu sumber yang paling penting tentang penyebaran Islam di Nusantara. Pada saat tersebut, menurut Pires, kebanyakan raja di Sumatra adalah Muslim, dari Aceh dan ke selatan sepanjang pantai timur ke Palembang, para penguasanya adalah Muslim, sementara sisi selatan Palembang dan di sekitar ujung selatan Sumatra dan ke pantai barat, sebagian besar bukan. Di kerajaan lain Sumatra, seperti Pasai dan Minangkabau penguasanya adalah Muslim

meskipun pada tahap itu warga mereka dan orang-orang di daerah tetangga bukan. Bagaimanapun, dilaporkan oleh Pires bahwa agama Islam terus memperoleh penganut baru.

Setelah kedatangan rombongan kolonial Portugis dan ketegangan yang mengikuti tentang kekuasaan atas perdagangan rempah-rempah, Sultan Aceh Alauddin al-Kahar (1539-1571) mengirimkan dutanya ke Sultan Kesultanan Utsmaniyah, Suleiman I tahun 1564, meminta dukungan Utsmaniyah melawan Kekaisaran Portugis. Dinasti Utsmani kemudian dikirim laksamana mereka, Kurtoğlu Hızır Reis. Dia kemudian berlayar dengan kekuatan 22 kapal membawa tentara, peralatan militer dan perlengkapan lainnya. Menurut laporan yang ditulis oleh Laksamana Portugis Fernão Mendes Pinto, armada Utsmaniyah yang pertama kali tiba di Aceh terdiri dari beberapa orang Turki dan kebanyakan Muslim dari pelabuhan Samudera Hindia.^[8]

Jawa Tengah dan Jawa Timur



Masjid Agung Demak, Kerajaan Islam pertama di Jawa.

Prasasti-prasasti dalam aksara Jawa Kuno, bukan bahasa Arab, ditemukan pada banyak serangkaian batu nisan bertanggal sampai 1369 M di Jawa Timur, menunjukkan bahwa mereka hampir pasti adalah Jawa pribumi, bukan Muslim asing. Karena dekorasi rumit dan kedekatan dengan lokasi bekas ibu kota

kerajaan Hindu-Buddha Majapahit, Louis-Charles Damais (peneliti dan sejarawan) menyimpulkan bahwa makam ini adalah makam orang-orang Jawa pribumi yang sangat terhormat, bahkan mungkin keluarga kerajaan.^[9] Hal ini menunjukkan bahwa beberapa elit Kerajaan Majapahit di Jawa telah memeluk Islam pada saat Majapahit yang merupakan Kerajaan Hindu-Buddha berada di puncak kejayaannya.

Ricklefs (1991) berpendapat bahwa batu-batu nisan Jawa timur ini, berlokasi dan bertanggal di wilayah non-pesisir Majapahit, meragukan pandangan lama bahwa Islam di Jawa berasal dari pantai dan mewakili oposisi politik dan agama untuk kerajaan Majapahit. Sebagai sebuah kerajaan dengan kontak politik dan perdagangan yang luas, Majapahit hampir pasti telah melakukan kontak dengan para pedagang Muslim, namun kemungkinan adanya abdi dalem keraton yang berpengalaman untuk tertarik pada agama kasta pedagang masih sebatas dugaan. Sebaliknya, guru Sufi-Islam yang dipengaruhi mistisisme dan mungkin mengklaim mempunyai kekuatan gaib, lebih mungkin untuk diduga sebagai agen konversi agama para elit istana Jawa yang sudah lama akrab dengan aspek mistisisme Hindu dan Buddha.^{[1]:5}

Pada awal abad ke-16, Jawa Tengah dan Jawa Timur, daerah di mana suku Jawa hidup, masih dikuasai oleh raja Hindu-Buddha yang tinggal di pedalaman Jawa Timur di Daha (sekarang Kediri). Namun daerah pesisir seperti Surabaya, telah ter-Islamisasi dan sering berperang dengan daerah pedalaman, kecuali Tuban, yang tetap setia kepada raja Hindu-Buddha.

Beberapa wilayah di pesisir tersebut adalah wilayah penguasa Jawa yang telah berkonversi keIslam, atau wilayah Tionghoa Muslim, India, Arab dan Melayu yang menetap dan mendirikan negara perdagangan mereka di pantai. Menurut Pires,

para pemukim asing dan keturunan mereka tersebut begitu mengagumi budaya Hindu-Buddha Jawa sehingga mereka meniru gaya tersebut dan dengan demikian mereka menjadi "Jawa". Perang antara Muslim-pantai dan Hindu-Buddha-pedalaman ini juga terus berlanjut lama setelah jatuhnya Majapahit oleh Kesultanan Demak, bahkan permusuhan ini juga terus berlanjut lama setelah kedua wilayah tersebut mengadopsi Islam.

Kapan orang-orang di pantai utara Jawa memeluk Islam tidaklah jelas. Muslim Tionghoa, Ma Huan, utusan Kaisar Yongle,^[4] mengunjungi pantai Jawa pada 1416 dan melaporkan dalam bukunya, *Ying-yai Sheng-lan: survei umum pantai samudra* (1433), bahwa hanya ada tiga jenis orang di Jawa: Muslim dari wilayah barat Nusantara, Tionghoa (beberapa adalah Muslim) dan Jawa yang bukan Muslim.^[10] Karena batu-batu nisan Jawa Timur adalah dari Muslim Jawa lima puluh tahun sebelumnya, laporan Ma Huan menunjukkan bahwa Islam mungkin memang telah diadopsi oleh sebagian abdi dalem istana Jawa sebelum orang Jawa pesisir.

Sebuah nisan Muslim bertanggal 822 H (1419 M) ditemukan di Gresik, pelabuhan di Jawa Timur dan menandai makam Maulana Malik Ibrahim. Namun bagaimanapun, dia adalah orang asing non-Jawa, dan batu nisannya tidak memberikan bukti konversi pesisir Jawa. Namun Malik Ibrahim, menurut tradisi Jawa adalah salah satu dari sembilan utusan Islam di Jawa (disebut *Wali Sanga*) meskipun tidak ada bukti tertulis ditemukan tentang tradisi ini. Pada abad ke-15-an, Kerajaan Majapahit yang kuat di Jawa berada di penurunan. Setelah dikalahkan dalam beberapa pertempuran, kerajaan Hindu terakhir di Jawa jatuh di bawah meningkatnya kekuatan Kesultanan Demak pada tahun 1520.

Jawa Barat

Suma Oriental ("Dunia Timur") yang ditulis Tome Pires melaporkan juga bahwa Suku Sunda di Jawa Barat bukanlah Muslim di zamannya, dan memang memusuhi Islam.^[1] Sebuah penaklukan oleh Muslim di daerah ini terjadi pada abad ke-16. Dalam studinya tentang Kesultanan Banten, Martin van Bruinessen berfokus pada hubungan antara mistik dan keluarga kerajaan, mengkontraskan bahwa proses Islamisasi dengan yang berlaku di tempat lain di Pulau Jawa: "Dalam kasus Banten, sumber-sumber pribumi mengasosiasikan "tarekat" tidak dengan perdagangan dan pedagang, tetapi dengan raja, kekuatan magis dan legitimasi politik."^[11] Ia menyajikan bukti bahwa Sunan Gunung Jati diinisiasi ke dalam aliran "Kubra", "Shattari", dan "Naqsyabandiyah" dari sufisme.

Daerah lain

Tidak ada bukti dari penerapan Islam oleh orang Nusantara sebelum abad ke-16 di daerah luar Pulau Jawa, Pulau Sumatra, Kesultanan Ternate dan Tidore di Maluku, dan Kesultanan Brunei dan Semenanjung Melayu.

Meskipun kerangka waktu bagi masuknya Islam di wilayah Indonesia dapat ditentukan secara luas, sumber-sumber utama sejarah tidak bisa menjawab banyak pertanyaan yang spesifik, sehingga kontroversi terus mengelilingi topik ini. Sumber-sumber seperti tidak menjelaskan mengapa konversi signifikan orang pribumi Nusantara menjadi Islam tidak dimulai hingga beberapa abad bahkan setelah para Muslim asing mengunjungi dan tinggal di Nusantara. Sumber-sumber ini juga tidak cukup menjelaskan asal usul dan perkembangan "aliran" istimewa Islam di Nusantara, atau bagaimana Islam menjadi agama yang dominan di Nusantara. Untuk mengisi kekosongan celah sejarah ini, banyak peneliti mencari referensi ke legenda-

legenda Melayu dan Nusantara tentang konversi pribumi Nusantara ke Islam.

Ricklefs berpendapat bahwa meskipun legenda-legenda ini bukanlah catatan historis yang dapat diandalkan tentang peristiwa yang sebenarnya, legenda-legenda ini berharga dalam memberi titik terang mengenai beberapa peristiwa, melalui wawasan mereka yang tersebar di masyarakat, ke dalam sifat pembelajaran dan kekuatan magis, latar belakang asing dan hubungan perdagangan para guru Islam awal, dan proses konversi yang bergerak dari atas (golongan elit keraton) ke bawah. Legenda ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana generasi muda Nusantara (Indonesia) melihat proses Islamisasi ini.^{[1]:8-11} Sumber-sumber ini termasuk:

- ❖ *Hikayat Raja-raja Pasai* - sebuah teks Bahasa Melayu Kuno yang menceritakan bagaimana Islam datang ke negeri "Samudra" (Kesultanan Samudera Pasai, sekarang di Aceh) di mana Kerajaan Islam di Nusantara yang pertama didirikan.
- ❖ *Sejarah Melayu* - teks Bahasa Melayu Kuno, yang seperti juga *Hikayat Raja-raja Pasai* menceritakan kisah konversi Samudra, tetapi juga bercerita tentang konversi Raja Malaka (Parameswara).
- ❖ *Babad Tanah Jawi* - nama generik yang digunakan untuk sejumlah besar manuskrip, di mana konversi ke dalam bahasa Jawa yang pertama diatributkan pada *Wali Sanga* ("sembilan orang suci").
- ❖ *Sejarah Banten* - Sebuah teks Jawa yang berisi cerita konversi.

Dari teks-teks yang disebutkan di sini, teks-teks Melayu menggambarkan proses konversi ke Islam sebagai ritual pelepasan yang signifikan, ditandai dengan tanda-tanda formal dan nyata dari ritual konversi, seperti sunat, pengakuan iman, dan

mengadopsi nama Arab. Di sisi lain, ketika peristiwa-peristiwa magis masih memainkan peran penting dalam kesaksian Jawa tentang Islamisasi, peristiwa magis dalam konversi ke Islam menurut kesaksian teks-teks Melayu tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan proses konversi Jawa ke Islam lebih merupakan "menyerap" Islam ketimbang berpindah,^{[1]:9} hal ini konsisten dengan elemen sinkretisme agama yang secara signifikan lebih besar dalam Islam kontemporer Jawa dibandingkan terhadap Islam yang relatif lebih ortodoks di Sumatra dan Malaya (sekarang Malaysia).

Islam masuk ke Nusantara sepeninggalan Nabi Muhammad SAW tepatnya pada 632 M silam, kepemimpinan agama Islam tidak berhenti begitu saja. Kepemimpinan Islam diteruskan oleh para khalifah dan disebarkan ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Hebatnya baru sampai abad ke 8 Islam telah menyebar hingga ke seluruh afrika, timur tengah, dan benua eropa. Baru pada dinasti Ummayah perkembangan islam masuk ke nusantara.

Zaman dahulu Indonesia dikenal sebagai daerah terkenal akan hasil rempah-rempahnya, sehingga banyak sekali para pedagang dan saudagar dari seluruh dunia datang ke kepulauan Indonesia untuk berdagang. Hal tersebut juga menarik pedagang asal Arab, Gujarat, dan juga Persia. Sambil berdagang para pedagang muslim sembari berdakwah untuk mengenalkan ajaran Islam kepada para penduduk.

Menurut satu pendapat Agama Islam masuk di Nusantara sekitar abad VII dan VIII masehi. Hal ini didasarkan kepada berita cina yang menceritakan rencanaserangan orang-orang Arab. Dinasti Tang di Cina juga memberitakan bahwa di Sriwijaya sudah ada perkampungan muslim yang mengadakan hubungan dagang dengan cina. Pendapat lainnya mengatakan bahwa Islam masuk di Nusantara padaabad ke 13, hal ini di

dasarkan pada dugaan keruntuhan Dinasti Abasiyah (1258 M), berita Marcopolo (1292 m), batu nisan Sultan Malik As Saleh (1297), dan penyebaran ajaran tasawuf.

1. Masuknya Islam sejak Abad ke-7 M

Sebagian ahli sejarah menyebut jika sejarah masuknya Islam ke Indonesia sudah dimulai sejak abad ke 7 Masehi. Pendapat ini didasarkan pada berita yang diperoleh dari para pedagang Arab. Dari berita tersebut, diketahui bahwa para pedagang Arab ternyata telah menjalin hubungan dagang dengan Indonesia pada masa perkembangan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7.

Dalam pendapat itu disebutkan bahwa wilayah Indonesia yang pertama kali menerima pengaruh Islam adalah daerah pantai Sumatera Utara atau wilayah Samudra Pasai. Wilayah Samudra Pasai merupakan pintu gerbang menuju wilayah Indonesia lainnya. Dari Samudra Pasai, melalui jalur perdagangan agama Islam menyebar ke Malaka dan selanjutnya ke Pulau Jawa.

Pada abad ke 7 Masehi itu pula agama Islam diyakini sudah masuk ke wilayah Pantai Utara Pulau Jawa. Masuknya agama Islam ke Pulau Jawa pada abad ke 7 Masehi didasarkan pada berita dari China masa pemerintahan Dinasti Tang. Berita itu menyatakan tentang adanya orang-orang Ta'shah (Arab dan Persia) yang mengurungkan niatnya untuk menyerang Kaling di bawah pemerintahan Ratu Sima pada tahun 674 Masehi.

2. Masuknya Islam sejak Abad ke-11 Masehi

Sebagian ahli sejarah lainnya berpendapat bahwa sejarah masuknya Islam ke Indonesia dimulai sejak abad ke 11 Masehi. Pendapat ini didasarkan pada bukti adanya sebuah batu nisan

Fatimah binti Maimun yang berada di dekat Gresik Jawa Timur. Batu nisan ini berangka tahun 1082 M.

3. Masuknya Islam sejak Abad ke-13 Masehi.

Di samping kedua pendapat di atas, beberapa ahli lain justru meyakini jika sejarah masuknya Islam ke Indonesia baru dimulai pada abad ke 13 Masehi. Pendapat ini didasarkan pada beberapa bukti yang lebih kuat, di antaranya dikaitkan dengan masa runtuhnya Dinasti Abbasiyah di Baghdad (1258), berita dari Marocopolu (1292), batu nisan kubur Sultan Malik as Saleh di Samudra Pasai (1297), dan berita dari Ibnu Battuta (1345). Pendapat tersebut juga diperkuat dengan masa penyebaran ajaran tasawuf di Indonesia.

Agama Islam masuk di nusantara dibawa oleh parapedagang muslim melalui dua jalur, yaitu jalur utara dan jalur selatan. Melalui jalur utara dengan rute : Arab (Mekah dan Madinah)–Damaskus–Bagdad–Gujarat (pantai barat India) – Nusantara. Melalui jalur selatan dengan rute : Arab (Mekah dan Madinah)– Yaman-Gujarat (pantai barat India)–Srilangka–Nusantara. Cara penyebaran Islam di Nusantara dilakukan melewati berbagai jalan diantaranya adalah melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran.

1) Perdagangan

Para pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia, dan India telah ikut ambil bagian dalam lalu lintas perdagangan yang menghubungkan Asia Barat, Asia Timur, dan Asia Tenggara pada abad ke-7 sampai abad ke 16. Para pedagang muslim itu akhirnya singgah juga di Indonesia , dan ternyata yang mereka lakukan bukan hanya berdagang, tetapi juga berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Saat berdagang mereka menunjukkan pribadi muslim yang baik, berbudi luhur, jujur, amanah, dan

dapat dipercaya. Hal tersebut menjadi daya tarik yang utama sehingga banyak orang yang sukarela masuk Islam tanpa paksaan.

2) Hubungan Sosial

Para mubaligh yang menyebarkan Islam di nusantara ternyata tidak hanya aktif berdagang, merekapun aktif dalam kegiatan sosial yang ada di lingkungan mereka tinggal, bahkan sebagian dari mereka ada yang menetap di lingkungan tersebut karena mereka menikah dengan penduduk setempat. Banyak hal yang dilakukan para mubaligh dalam kegiatan kemasyarakatan, merekapun mengajarkan tentang persamaan hak tidak ada perbedaan satu sama lainnya karena kemulaian manusia tidak ditentukan oleh kastanya kecuali karena ketaqwaannya kepada Allah. Islam mengajarkan agar umatnya saling membantu, yang kaya membantu yang miskin, yang kuat membantu yang lemah, dan sebagainya. Sehingga dengan ajarann ini menyebabkan Islam semakin mudah diterima masyarakat karena ajrannya sangat luhur.

3) Pendidikan dan Pengajaran

Ajaran Nabi Muhammad SAW. Tentang “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”, menjadi motivator para mubaligh Islam pada saat itu untuk semakin bersemangat menyampaikan ajaran Islam. Disetiap kesempatan para mubaligh menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar melalui pendidikan dan pengajaran dengan menggunakan mushala, rumah salah seorang warga, bahkan tempat terbuka seperti di bawah pohon rindang sebagai tempat untuk menyampaikan dakwahnya.

B. Teori Tentang Kedatangan Islam Ke Indonesia

Proses masuknya agama Islam ke Indonesia tidak berlangsung secara revolusioner, cepat, dan tunggal, melainkan berevolusi, lambat-laun, dan sangat beragam. Menurut para sejarawan, teori-teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia dapat dibagi menjadi:

a. Teori Mekah

Teori Mekah mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau HAMKA, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. Hamka mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada dies natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Ia menolak seluruh anggapan para sarjana Barat yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab. Bahan argumentasi yang dijadikan bahan rujukan HAMKA adalah sumber lokal Indonesia dan sumber Arab. Menurutnya, motivasi awal kedatangan orang Arab tidak dilandasi oleh nilai nilai ekonomi, melainkan didorong oleh motivasi spirit penyebaran agama Islam. Dalam pandangan Hamka, jalur perdagangan antara Indonesia dengan Arab telah berlangsung jauh sebelum tarikh maschi.

b. Teori Gujarat

Teori Gujarat G.W. J Drewes Hurgronje mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian barat, berdekaran dengan Laut Arab. Tokoh yang menyosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari

Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel dari Universitas Leiden pada abad ke 19. Menurutnya, orang-orang Arab bermahzab Syafei telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyyah (abad ke7 Masehi), namun yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, teori Pijnapel ini diamini dan disebarkan oleh seorang orientalis terkemuka Belanda, Snouck Hurgronje. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua.

India. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan dagang dengan Indonesia dibanding dengan pedagang Arab. Dalam pandangan Hurgronje, kedatangan orang Arab terjadi pada masa berikutnya. Orang-orang Arab yang datang ini kebanyakan adalah keturunan Nabi Muhammad SAW yang menggunakan gelar “sayid” atau “syarif ” di di depan namanya. Teori Gujarat kemudian juga dikembangkan oleh J.P. Moquetta (1912) yang memberikan argumentasi dengan batu nisan Sultan Malik Al-Saleh yang wafat pada tanggal 17 Dzulhijjah 831 H/1297 M di Pasai, Aceh. Menurutnya, batu nisan di Pasai dan makam Maulanan Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat. Moquetta akhirnya berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Indonesia yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat. Alasan lainnya adalah kesamaan mahzab Syafei yang di anut masyarakat muslim di Gujarat dan Indonesia.

c. Teori Persia

Teori Persia mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari daerah Persia atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah Hoesein Djajadiningrat, sejarawan asal Banten. Dalam memberikan argumentasinya, Hoesein lebih menitikberatkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia. Tradisi tersebut antara lain: tradisi merayakan 10 Muharram atau Asyuro sebagai hari suci kaum Syiah atas kematian Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi tabut di Pariaman di Sumatera Barat. Istilah “tabut” (keranda) diambil dari bahasa Arab yang ditranslasi melalui bahasa Parsi. Tradisi lain adalah ajaran mistik yang banyak kesamaan, misalnya antara ajaran Syekh Siti Jenar dari Jawa Tengah dengan ajaran sufi Al-Hallaj dari Persia. Bukan kebetulan, keduanya mati dihukum oleh penguasa setempat karena ajaranajarannya dinilai bertentangan dengan ketauhidan Islam (murtad) dan membahayakan stabilitas politik dan sosial. Alasan lain yang dikemukakan Hoesein yang sejalan dengan teori Moquetta, yaitu ada kesamaan seni kaligrafi pahat pada batu-batu nisan yang dipakai di kuburan Islam awal di Indonesia. Kesamaan lain adalah bahwa umat Islam Indonesia menganut mazhab Syafei, sama seperti kebanyakan muslim di Iran.

d. Teori Cina

Teori Cina mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia—terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang. Sumanto Al Qurtuby dalam

bukunya Arus Cina-Islam Jawa menyatakan, menurut kronik masa Dinasti Tang (618- 960) di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam.

Teori Cina ini bila dilihat dari beberapa sumber luar negeri (kronik) maupun lokal (babad dan hikayat), dapat diterima. Bahkan menurut sejumlah sumber lokal tersebut ditulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Patah dari Bintoro Demak, merupakan keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian selatan (sekarang termasuk Vietnam). Berdasarkan Sajarah Banten dan Hikayat Hasanuddin, nama dan gelar raja-raja Demak beserta leluhurnya ditulis dengan menggunakan istilah Cina, seperti “Cek Ko Po”, “Jin Bun”, “Cek Ban Cun”, “Cun Ceh”, serta “Cucu”. Nama-nama seperti “Munggul” dan “Moechoel” ditafsirkan merupakan kata lain dari Mongol, sebuah wilayah di utara Cina yang berbatasan dengan Rusia. Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Cina di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang pada abad ke-15 seperti Gresik, misalnya, menurut catatan-catatan Cina, diduduki pertama-tama oleh para pelaut dan pedagang Cina. Semua teori di atas masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Tidak ada kemutlakan dan kepastian yang jelas dalam masing-masing teori tersebut

C. Tasawuf dan Islam di Indonesia

Islamisasi di Indonesia terjadi pada saat tasawuf menjadi corak pemikiran dominan di dunia Islam. Umumnya, sejarawan Indonesia mengemukakan bahwa meskipun Islam telah datang ke Indonesia sejak abad ke-8 M., namun sejak abad ke-13 M. mulai berkembang kelompok-kelompok masyarakat Islam. Hal ini bersamaan dengan periode perkembangan organisasi-organisasi

thariqat. Agaknya hal ini yang menyebabkan berkembangnya ajaran tasawwuf dengan organisasi thariqatnya di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa sukses dari penyebaran Islam di Indonesia berkat aktivitas para pemimpin thariqat. Tidak dapat disangkal bahwa Islam di Indonesia adalah islam versi tasawwuf.

Tasawuf dan thariqat pernah menjadi kekuatan politik di Indonesia. Tasawuf dan thariqat mempunyai peran yang penting memperkuat posisi Islam dalam negara dan masyarakat, serta pengembangan lingkungan masyarakat lebih luas. Beberapa peran itu di antaranya :

1. Peranan sebagai faktor pembentuk dan mode fungsi negara.
2. Sebagai petunjuk beberapa jalan hidup pembangunan masyarakat dan ekonomi, dan
3. Sebagai benteng pertahanan menghadapi kolonialisasi Eropa.

Peran tasawwuf dan thariqat yang lebih menonjol adalah di bidang politik. Menurut Sartono Kartodirjo, thariqat pada abad ke-19 M., menunjukkan peranan penting, berkembang menjadi golongan kebangkitan paling dominan. Walaupun pada mulanya thariqat merupakan gerakan kebangkitan agama, thariqat berangsur menjadi kekuatan politik keagamaan, bahkan menjadi alat paling efektif untuk mengorganisasikan gerakan keagamaan dan doktrinisasi cita-cita kebangkitan bangsa.

Tasawuf merupakan ilmu pengetahuan yang mem pelajari cara seseorang berada sedekat mungkin dengan Allah swt. Kaum orientalis Barat, menyebutnya sufisme, dan bagi mereka kata sufisme khusus untuk mistisme dalam Islam. Thariqat berarti jalan raya (road) atau jalan kecil (gang). Kata thariqat secara bahasa dapat juga berarti metode, yaitu cara yang khusus mencapai tujuan. Secara terminologi, istilah kata thariqat berarti jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mendekati

diri kepada Allah swt. Kemudian digunakan untuk menunjuk suatu metode psikologi moral untuk membimbing seseorang mengenali Tuhan lebih dekat lagi.

Hal yang wajar apabila dalam perkembangan dakwah Islam selanjutnya, tasawwuf dan thariqat mempunyai pengaruh besar dalam berbagai kehidupan sosial, budaya dan pendidikan yang banyak tergambar dalam dinamika dunia pesantren (pondok). Pada umumnya tradisi pesantren bernafaskan sufistik, karena banyak ulama berafiliasi dengan thariqat. Mereka mengajarkan kepada pengikutnya amalan sufistik.

Kondisi semacam ini mempermudah tumbuh dan berkembangnya organisasi-organisasi thariqat yang berkembang di dunia Islam. Di Indonesia banyak sekali thariqat yang berkembang dan tersebar di berbagai daerah. Abubakar Aceh menyebutkan, di Indonesia terdapat sekitar 41 ajaran thariqat. Sedangkan Nahdhatul Ulama (NU) melalui Jam'iyah Thariqat Mu'tabaroh Al-Nahdhiyyahnya mengatakan, jumlah thariqat di Indonesia yang diakui keabsahannya (mu'tabaroh) sampai saat ini ada 44 thariqat. Hal ini menunjukkan thariqat yang berkembang di Indonesia, bahkan di dunia Islam banyak sekali jumlahnya.

Imam Asy-Sya'rani, dalam Mizan al-Kubra, menyebutkan bahwa jumlah thariqat dalam syari'at Nabi Muhammad saw. terdapat 360 jenis thariqat. Hal ini dimungkinkan karena, sebagaimana akan dilihat nanti, thariqat adalah cara mendekatkan diri kepada Allah swt., sekaligus merupakan amalan keutamaan (fadho'il al-'amal) dengan tujuan memperoleh rahmat Allah swt.

Di antara thariqat-thariqat yang berkembang di Indonesia yang merupakan cabang dari gerakan sufi internasional adalah Thariqat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (470-561 H.), Thariqat Naqsabandiyah didirikan oleh

Baha'uddin Naqshaband alBukhori (717-791 H.), Thariqat Syaziliyah yang didirikan oleh Abu al-Hasan al-Syazili yang berasal dari Syaziliyah, Tunisia, (w. 686 H.), Thariqat Rifa'iyah yang didirikan oleh Syeh Akhmad al-Rifa'i (W. 578 H.), Thariqat Suhrawardiyah yang didirikan oleh Abu Najib al-Suhrawardi (490-565 H.), dan Thariqat Tijaniyah.

Tijaniyah adalah nama yang dinisbahkan kepada Syekh Abul-Abbas Ahmad Ibn Muhammad at-Tijani yang lahir pada tahun 1150 H., di 'Ain Madi Aljazair, dari pihak ayahnya keturunan Hasan Ibn Ali Ibn Abi Thalib, sedangkan kata At-Tijani diambil dari suku yang bernama Tijanah dari pihak ibu. Syekh Ahmad at-Tijani dikenal di dunia Islam melalui ajaran thariqatnya yang sampai sekarang tersebar di 18 negara di antaranya: Kerajaan Maroko, Pakistan, Tunisia, Mauritania, Sinegal, Perancis, Amerika, Cina dan Indonesia.

Tharikat Tijaniyah masuk ke Indonesia pada awal abad ke-20 M., pada masa awal kehadirannya, penyebaran thariqat Tijaniyah terpusat di Cimahi Bandung yang dikembangkan oleh Syekh Usman Dhamiri, di Cirebon dikembangkan dari Pesantren Buntet melalui K.H. Anas dan K.H. Abbas, di Probolinggo Jawa Timur dikembangkan melalui K.H. Khozin Syamsul Mu'in, di Madura oleh K.H. Jauhari Khotib, dan di Garut dikembangkan oleh K.H. Badruzzaman. Sampai sekarang ajaran tarikat Tijaniyah telah berkembang di beberapa provinsi di Indonesia di antaranya: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Bali, NTT, Kalimantan, Lampung dan Sulawesi. Khusus di Jawa Barat tarikat Tijaniyah telah menembus hampir ke seluruh kabupaten.

Ada tiga jenis wirid tarekat Tijaniyah yakni : wirid lazimah, wirid wadzifah, dan wirid hailalah. Secara umum tiga jenis wirid ini mengembangkan metode istigfar, shalawat, dan dzikir. Metode istigfar dimaksudkan untuk membangun

kesadaran insaniyah, tentang bahayanya per buatan maksiat yang menimbulkan dosa. Metode shalawat dimaksudkan untuk membangun kesadaran pentingnya memiliki idola (uswatun hasanah) dalam melakukan taqorub kepada Allah swt. Sedangkan metode dzikir membangun saluran langsung dengan rahmat dari Allah swt.

D. Sebab-sebab Islam Berkembang di Indonesia

Sekitar permulaan abad XV, Islam telah memperkuat kedudukannya di Malaka, pusat rute perdagangan Asia Tenggara yang kemudian melebarkan sayapnya ke wilayahwilayah Indonesia lainnya. Pada permulaan abad tersebut, Islam sudah bisa menjejakkan kakinya ke Maluku, dan yang terpenting ke beberapa kota perdagangan di pesisir utara pulau Jawa yang selama beberapa abad menjadi pusat kerajaan Hindu yaitu kerajaan Majapahit. Dalam waktu yang tidak terlalu lama yakni permulaan abad XVII dengan masuk Islamnya penguasa kerajaan Mataram yaitu Sultan Agung, kemenangan agama tersebut hampir meliputi sebagian besar wilayah Indonesia. Berbeda dengan masuknya Islam ke negara-negara di bagian dunia lainnya yakni dengan kekuatan militer, masuknya Islam ke Indonesia itu dengan cara damai disertai dengan jiwa toleran dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu-Budha).[1]

Ada beberapa hal yang menyebabkan agama Islam cepat berkembang di Indonesia. Menurut Dr. Adil Muhyidin AlAllusi, seorang penulis sejarah Islam dari Timur Tengah, menyatakan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan Islam cepat berkembang di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Agama

Faktor agama, yaitu akidah islam itu sendiri dan dasarnya yang memerintahkan menjunjung tinggi kepribadian dan meningkatkan harkat dan martabatnya, menghapuskan kekuasaan kelas rohaniwan seperti Brahmana dalam system kasta yang diajarkan Hindu. Masyarakat yang diyakinkan bahwa dalam Islam semua lapisan masyarakat sama kedudukannya, tidak ada yang lebih utama dalam pandangan Allah kecuali karena taqwanya. Mereka juga sama didalam hukum, tidak ada yang diistimewakan meskipun ia keturunan bangsawan. Dengan demikian, semua lapisan masyarakat dapat saling hidup rukun, bersaudara, bergotong royong, saling menghargai, saling mengasihi, bersikap adil, sehingga toleransi Islam merupakan ciri utama bangsa ini yang di kenal dunia dewasa ini. Selain itu akidah sufi kaum muslimin juga ikut membantu memasyarakatkan Islam di Indonesia, karena memiliki banyak persamaan dengan kepercayaan kuno Indonesia, yang cenderung menghargai pada pandangan dunia mistik. Seperti kepercayaan pada tiga dewa, yaitu dewa kecantikan, kemahiran, dan kesenian, yang diwariskan Hindu yang dasarnya menganut animisme.

2. Faktor Politik

Faktor politik yang diwarnai oleh pertarungan dalam negeri antara negara-negara dan penguasa-penguasa Indonesia, seras oleh pertarungan negara-negara bagian itu dengan pemerintah pusatnya yang beragama Hindu. Hal tersebut mendorong para penguasa, para bangsawan dan para pejabat di negara-negara bagian tersebut untuk menganut agama Islam, yang di pandang mereka sebagai

senjata ampuh untuk melawan dan menumbangkan kekuatan Hindu. Hal itu dapat di buktikan hingga kini, bahwa apabila semangat keislaman dibangkitkan ditengah-tengah masyarakat Indonesia, baik di Sumatra, Jawa maupun kepulauan Indonesia lainnya, dengan mudah sekali seluruh kekuatan dan semangat keislaman itu akan bangkit serentak sebagai suatu kekuatan kekuatan yang dahsyat.

3. Faktor Ekonomi

Factor ekonomis yang pertama diperankan oleh para pedagang yang menggunakan jalan laut, baik antar kepulauan Indonesia sendiri, maupun yang melampaui perairan Indonesia ke Cina, India, dan Teluk Arab/Parsi yang merupakan pendukung utamanya, karena telah memberikaan keuntungan yang tidak sedikit sekaligus mendatangkan bea masuk yang besar bagi pelabuhan-pelabuhan yang disinggahinya, baik menyangkut barang-barang yang masuk maupun yang keluar. Ternyata orang-orang yang terlibat dalam perdagangan itu bukan hanya para pedagang, tetapi diantara mereka terdapat para penguasa negara-negara bagian, pejabat negara dan kaum bangsawan. Karena perdagangan melalui lautan Indonesia dan India hampir seluruhnya dikuasai pedagang arab, maka para pedagang Indonesia yang terdiri dari para pejabat dan bangsawan itu, yang bertindak sebagai ageb-agen barang Indonesia yang akan dikirim ke luar dan sebagai penyalur barang-barang yang masuk ke Indonesia, banyak berhubungan dengan para pedagang muslim Arab yang sekaligus mengajak mereka. [2]

Dalam waktu yang relative cepat, ternyata agama Islam dapat diterima dengan baik oleh sebagian besar lapisan masyarakat Indonesia, mulai dari rakyat jelata hingga kaum bangsawan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan agama Islam dapat berkembang cepat di Indonesia. Di antaranya sebagai berikut:

1. Syarat untuk masuk agama Islam sangatlah mudah. Seseorang hanya butuh mengucapkan kalimat syahadat untuk bisa secara resmi menganut agama Islam.
2. Agama Islam tidak mengenal system pembagian masyarakat berdasarkan kasta. Dalam ajaran agama Islam tidak dikenal adanya perbedaan golongan dalam masyarakat. Setiap anggota masyarakat mempunyai kedudukan yang sama sebagai hamba Allah SWT.
3. Penyebaran agama Islam dilakukan dengan jalan yang relative damai (tanpa melalui kekerasan).
4. Sifat bangsa Indonesia yang ramah tamah member peluang untuk bergaul lebih erat dengan bangsa lain. Di dalam pergaulan yang erat itu kemudian terjadi saling mempengaruhi dan saling pengertian.
5. Upacara-upacara keagamaan dalam Islam lebih sederhana.[3]

Faktor-faktor di atas didukung pula dengan semangat para penganut Islam untuk terus menyebarkan agama yang telah dianutnya, karena bagi penganut agama Islam, menyebarkan agama Islam adalah merupakan sebuah kewajiban. Dalam bukunya Musyrifah Sunanto menyebutkan konversi massal masyarakat Nusantara kepada Islam terjadi karena beberapa sebab sebagai berikut:

1. Portabilitas sistem keimanan Islam. Sebelum Islam datang, sistem kepercayaan local berpusat pada penyembahan arwah nenek moyang yang tidak portable (siap pakai dimanapun dan berlaku kapanpun). Begitu system kepercayaan lokal seperti ini jauh dari lanskap atau lingkungan, ketika itulah mereka lepas dari perlindungan yang kontinyu yang konstan dari arwah yang mereka puja, mereka harus berada tidak terlalu jauh atau terlalau dekat dari arwah nenek moyang mereka.
2. Asosiasi Islam dengan kekayaan. Ketika penduduk pribumi nusantara bertemu dan berinteraksi dengan orang muslim pendatang di pelabuhan, mereka adalah pedagang kaya. Karena kekayaan dan kekuatan ekonominya, mereka bisa memainkan peranan penting dalam bidang politik.
3. Kejayaan militer. Orang muslim dipandang perkasa dan tangguh dalam peperangan. Majapahit dipercaya telah dikalahkan para pejuang muslim yang tidak bisa di tundukan secara megic. Penduduk setempat percaya bahwa mereka yang perkasa dan tangguh itu karena memiliki kekuatankekuatan adikodrati.
4. Memperkenalkan tulisan. Agama Islam memperkenalkan tulisan keberbagai ke wilayah Asia Tenggara yang sebagian besar belum mengenal tulisan.
5. Kepandaian dalam penyembuhan.
6. Pengajaran tentang moral.

Salah satu faktor penting yang menjadi daya tarik terjadinya konversi massal kepada Islam adalah tentang introduksi kebudayaan peradaban literasi yang relatif universal bagi penduduk Indo-Melayu. Faktor ini telah sering dikemukakan banyak ahli, khususnya al-Attas. Bahkan Al-Attas dengan terlalu

bersemangat menyimpulkan bahwa pengenalan kebudayaan peradaban literasi ini telah memunculkan semangat rasionalisme dan intelektualisme bukan saja di kalangan keraton atau istana, tetapi juga di kalangan rakyat jelata.

Penyebaran Islam yang begitu massif di Indo-Melayu pada masa-masa ini, tidak hanya berkaitan dengan para pedagang atau lebih tepatnya dengan apa yang disebut Reid sebagai “repaid commercialization” kawasan Asia Tenggara. Berbarengan dengan itu, penting pula dicatat kehadiran para guru sufi pengembara yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menyebarkan Islam. Berbeda dengan para pedagang atau dunia perdagangan pada umumnya yang berpusat di wilayah-wilayah pesisir yang terbuka dan kosmopolitan itu, guru-guru sufi pengembara ini merambah daerah-daerah pedalaman yang tertutup, yang lebih di kuasai budaya agraris dan pandangan kosmopolitannya yang khas. [5]

Melalui sebab-sebab itulah Islam cepat berkembang dan mendapat pengikut yang banyak, meskipun ada perbedaan dalam mengungkapkan bagaimana Islam cepat berkembang di Indonesia.

E. Jalur yang Digunakan oleh Para Tokoh Penyebar Agama Islam di Indonesia

Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya dilakukan secara damai. Menurut Uka Tjandrasmita, saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu:

1. Saluran Perdagangan

Pada taraf permulaan, saluran Islamisasi adalah perdagangan. Pedagang-pedagang yang menjadi pembawa dan penyebar Islam ke Indonesia, berdagang sambil berdakwah.

Mungkin pula dalam perdagangannya itu, mereka disertai oleh beberapa orang muballigh yang pekerjaannya lebih khusus untuk mengajarkan agama. Saluran melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham.[6] Mengutip pendapat Tome Pires berkenaan dengan saluran Islamisasi melalui perdagangan ini, dipesisir pulau Jawa, Uka Tjandrasasmita, menyebutkan bahwa para pedagang muslim banyak yang bermukim dipesisir pulau Jawa yang saat itu penduduknya masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan mullahmullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya-kaya. Dibeberapa tempat penguasa-penguasa Jawa, yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan dipesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena factor politik dalam negeri yang goyah, tetapi terutama karena factor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan ditempat-tempat tinggalnya.

2. Saluran Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar – saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung – kampung, daerah – daerah dan kerajaan – kerajaan muslim. Dalam perkembangan berikutnya, adapula wanita muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara

saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmad atau Sunan ampel dan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dan Putri Kawunganten, Brawijaya dengan Putri Campa yang menurunkan Raden Patah (Raja pertama Demak).[7]

3. Saluran Tasawuf

Dalam proses islamisasi, Islam tidak langsung secara merata diterima oleh lapisan bawah masyarakat. Jelas bahwa Islam pada awal masuk kewilayah Nusantara, khususnya di Indonesia, nuansa tasawuf sangat dominan. Hal tersebut dapat dimaklumi bahwa kondisi Indonesia ketika Islam datang factor Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha juga sangat dominan dipercayai oleh masyarakat. Dalam pahampaham kepercayaan dan agama tersebut nuansa mistik sangat kuat melekat pada pemeluk kepercayaan tersebut. Oleh karena itu menjadi lebih mudah diterima masyarakat Indonesia, masuknya Islam dengan warna tasawuf yang lebih menekan faham-faham mistik yang ketika itu menjadi “tren” masyarakat Indonesia.[8]

Pengajar-pengajar tasawuf, atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal – soal magis dan mempunyai kekuatan – kekuatan menyembuhkan. Diantara mereka ada juga yang mengawini putri – putri bangsawan. Dengan tasawuf, bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli – ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra islam

itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syeh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa.

4. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru – guru agama, kyai – kyai, dan ulama – ulama. Di pesantren itu calon ulama, guru agama dan kyai mendapat pendidikan agama. Setelah mereka keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing – masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmad di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren Giri ini, banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.

5. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi didalam cerita itu di sisipkan ajaran dan nama – nama pahlawan Islam. Kesenian lain juga di jadikan media Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni arsitektur, dan seni ukir.

6. Saluran Politik.

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik Raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di

Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaan kerajaan Islam memerangi kerajaan- kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.[9]

Begitulah Islam cepat berkembang dan menyebar di bumi Indonesia ini, melalui jalur-jalur yang disebutkan di atas, yang di bawa oleh para pedagang, raja dan para sunan.

Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia

Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha surut, mulai berdiri kerajaan-kerajaan Islam di tanah air kita. Agama Islam mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M. Agama dan kebudayaan Islam masuk Indonesia melalui para pedagang yang berasal dari Arab, Persia, dan Gujarat (India), dan Cina. Agama Islam berkembang dengan pesat di tanah air. Hal ini dapat dilihat dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Berikut ini beberapa contoh kerajaan Islam yang pernah berdiri di Indonesia.

Berikut Ringkasan tentang Kerajaan-Kerajaan Islam yang pernah ada di Indonesia.

Kerajaan Perlak



Mesjid Kerajaan Perlak

Kerajaan Islam yang pertama kali berdiri di Sumatra dan tanah air adalah Kerajaan Perlak (Peureula). Kerajaan Perlak ini berdiri pada pertengahan abad IX dengan raja pertamanya bernama Alauddin Syah. Perlak pada saat itu merupakan kota dagang penyedia lada paling terkenal. Pada akhir abad XII Kerajaan Perlak akhirnya mengalami kemunduran.

Kerajaan Samudera Pasai



Batu Nisan Kerajaan Samudra Pasai

Kerajaan Samudra Pasai yang merupakan kerajaan kembar. Kerajaan ini terletak di pesisir timur laut Aceh Kabupaten Lhok Seumawe atau Aceh Utara kini. Kemunculannya sebagai kerajaan Islam diperkirakan awal atau pertengahan abad ke-13 M, pendiri dan raja pertama kerajaan ini adalah Malik al-Saleh, sebagai hasil dari proses islamisasi daerah pantai yang pernah disinggahi pedagang-pedagang muslim sejak abad ke-7, ke-8 M, dan seterusnya. Daerah yang diperkirakan masyarakatnya sudah banyak yang memeluk agama Islam adalah Perlak, seperti yang kita ketahui berita dari Marco Polo yang singgah di daerah itu.

Bukti berdirinya kerajaan Samudra Pasai pada abad ke-13 M, itu didukung dengan adanya nisan yang terbuat dari granit asal Samudra Pasai. Dari nisan itu dapat diketahui bahwa raja pertama itu meninggal pada bulan Ramadhan tahun 696 H, yang diperkirakan bertepatan dengan tahun 1297 M.[3] Nisan kuburan

itu didapatkan di Gampong Samudera bekas kerajaan Samudera Pasai tersebut. Keberadaan kerajaan ini dibuktikan dengan sumber sejarah berupa penemuan batu nisan bertuliskan Sultan Malik asSaleh dengan angka tahun 1297 yang juga merupakan raja pertama. Menurut sumber sejarah, kerajaan ini pernah didatangi seorang utusan dari Sultan Delhi di India bernama Ibnu Batutah.

Kerajaan Aceh Darussalam



Masjid Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh berdiri pada tahun 1514. Sultan Ibrahim atau Ali Mugayat Syah adalah raja pertama kerajaan ini. Kerajaan Samudra Pasai berlangsung sampai tahun 1524 M. Pada tahun 1521 M kerajaan ini ditaklukkan oleh Portugis yang mendudukinya selama tiga tahun, kemudian tahun 1524 M dianekasi oleh raja Aceh, Ali Mughayatsyah. Selanjutnya kerajaan Samudera Pasai di bawah pengaruh kesultanan Aceh yang berpusat di Bandar Aceh Darussalam.

Kerajaan Aceh terletak di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Kabupaten Aceh Besar. Di sini pula terletak ibu

kotanya. Dan belum diketahui pasti kapan kerajaan ini berdiri. Anas Machmud berpendapat, kerajaan Aceh berdiri pada abad ke-15 M, di atas puing-puing kerajaan Lamuri, oleh Mujaffar Syah (1465-1497 M). Dialah yang membangun kota Aceh Darussalm. Puncak kejayaan Kerajaan Aceh terjadi pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pada saat itu wilayah kekuasaan Aceh sangat luas. Kerajaan Aceh juga telah menjalin hubungan dengan para pemimpin Islam di kawasan Arab sehingga dikenal dengan sebutan Serambi Mekah. Puncak hubungan tersebut terjadi pada masa kekhalifahan Usmaniyah.

Kerajaan Demak



Mesjid Demak

Perkembangan Islam di Jawa bersamaan waktunya dengan melemahnya posisi Raja Majapahit. Hal itu memberi peluang kepada pengusaha-pengusaha islam di pesisir untuk membangun pusat kekuasaan yang independen. Dibawah pimpinan Sunan Ampel Denta, wali songo bersepakat mengangkat Raaden Patah menjadi raja pertama kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa, dengan gelar Senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidina Panatagama. Sebelumnya Demak yang masih bernama Bintoro merupakan daerah vasal Majapahit yang diberikan Raja Majapahit kepada Radeen Patah.

Maka berdiri kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yaitu Kerajaan Demak. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Patah pada

tahun 1478. Pada saat itu ulama memegang peranan yang penting dalam pemerintahan misalnya dengan diangkatnya Sunan Kalijaga dan Ki Wanalapa sebagai penasihat kerajaan. Kerajaan Demak mengalami masa keemasan pada masa pemerintahan Sultan Trenggono. Pada tahun 1527 ketika armada Portugis datang untuk mendirikan benteng di Sunda Kelapa, Kerajaan Demak berhasil memukul mundur. Pada masa kekuasaan dipegang oleh Jaka Tingkir, pusat pemerintahannya dipindah dari Demak menuju Pajang.

Kerajaan Pajang



Batu Nisan di Kerajaan Pajang

Pajang adalah pelanjut atau sebagai pewaris kerajaan Demak. Sultan pertama kerajaan ini adalah Jaka Tingkir yang berasal dari Pengging, di Lereng Gunung Merapi. Oleh raja Demak ketiga Sultan Trenggono, Jaka Tingkir diangkat menjadi penguasa di Pajang, setelah dikawinkan dengan anak perempuannya. Setelah Raja Demak meninggal dunia Jaka Tingkir memerintahkan agar semua benda pusaka Demak dipindahkan ke Pajang. Setelah menjadi raja yang paling berpengaruh di Pulau Jawa ia bergelar Sultan Adiwijaya. Sultan Adiwijaya menghadiakan kota gede Yogyakarta dan mengangkat Ki Ageng

Pemanahan menjadi adipati di situ. Saat Ki Ageng Pemanahan meninggal, jabatan adipati digantikan oleh anaknya, Sutawijaya. Sementara itu adipati Demak diserahkan kepada Pangeran Aria Pangiri. Sutawijaya yang menjadi adipati di Mataram (Yogyakarta) ingin menjadi raja dan berkuasa atas seluruh pulau Jawa. Sebagai raja, Jaka Tingkir mendapat gelar Sultan Adiwijaya. Setelah Sultan Adiwijaya wafat, pemerintahan dilanjutkan oleh Arya Pangiri. Selanjutnya, dipimpin oleh Pangeran Benowo.

Kerajaan Mataram Islam



Masjid Kerajaan Mataram

Kerajaan Mataram didirikan oleh Sutawijaya yang memiliki gelar Panembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama. Setelah naik tahta kerajaan pada tahun 1586, Sutawijaya bergelar Panembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama. Kerajaan Mataram mencapai masa kejayaan pada masa kekuasaan Sultan Agung Hanyakrakusuma yang bergelar Sultan Agung Senopati Ing Alaga Ngabdurrahman Khalifatullah. Saat itu kekuasaan Mataram sangat luas dan seluruhnya berhasil disatukan. Kerajaan yang dipimpin oleh Sutajaya ini adalah kerajaan kedua yang kini bercorak Islam, sementara yang dulu

bercorak Hindu. Namun letak Mataram Islam berada di bekas wilayah Kerajaan Mataram Hindu. Sementara itu, Pajang yang dulu menjadi pusat kerajaan, masuk menjadi wilayah kekuasaan Mataram Islam, dan Pangeran Benowo sebagai adipati Pajang.

Kerajaan Cirebon



Mesjid Agung Demak Cirebon

Kesultanan Cirebon merupakan kerajaan Islam pertama di daerah Jawa Barat. Kerajaan ini didirikan oleh Sunan Gunung Jati. Ia diperkirakan lahir pada tahun 1448 M dan wafat pada tahun 1568 M, dalam usia 120 tahun. Kedudukannya sebagai Wali Songo mendapatkan penghormatan dari raja-raja di Jawa, seperti Demak dan Pajang. Setelah Cirebon resmi berdiri sebuah Kerajaan Islam yang merdeka dari kekuasaan Kerajaan Pajajaran, Sunan Gunung Jati berusaha meruntuhkan Kerajaan Pajajaran yang belum menganut ajaran Islam. Dari Cirebon Sunan Gunung Jati, mengembnagkan ajaran Islam kedaerah-daerah lain seperti Majalengka, Kuningan, Galuh, Sunda Kelapa dan Banten. Pada tahun 1525 M, ia kembali ke Cirebon dan menyerahkan Bnten kepada anaknya yang bernama Sultan Hasanuddin. Sultan inilah yang meruntuhkan raja-raja Banten.

Setelah Sunan Gunung Jati wafat, ia digantikan oleh cicitnya yang bergelar Pangeran Ratu atau Panembahan Ratu. Panembahan wafat pada tahun 1650 M dan digantikan oleh putranya yang bernama Panembahan Girilaya. Sepeninggalannya, Kesultanan Cirebon dipecah menjadi dua pada tahun 1697 dan dipentahkan oleh dua orang putranya, yaitu Martawijaya atau Panembahan Sepuh dan Kartawijaya atau Panembahan Anom. Panembahan Sepuh memimpin Kesultanan Kasepuhan yang bergelar Syamsuddin, sementara Panembahan Anom memimpin Kesultanan Kanoman yang bergelar Badruddin.



Masjid Kerajaan Banten

Sunda Kelapa adalah pelabuhan yang penting di Muara Sungai Ciliwung. Kedudukannya lebih penting dari pada dua kota pelabuhan Pajajaran lainnya, yakni Banten dan Cirebon.

Setelah Fatahillah yang juga menantu Sunan Gunung Jati berhasil menaklukkan Portugis di Sunda Kelapa, Banten dikembangkan sebagai pusat perdagangan sekaligus tempat penyiaran agama. Setelah Sunan Gunung Jati menaklukkan Banten pada tahun 1525 M. Ia menyerahkan kekuasaan kepada putranya yang bernama Sultan Hasanuddin. Sultan Hasanuddin kemudian menikah dengan Putri Demak dan diresmikan menjadi Panembahan Banten pada tahun 1552 M. Ia meneruskan

usaha ayahnya dalam meluaskan daerah Islam, yaitu Kelampung dan Sumatera Selatan. Pada tahun 1527 M, ia berhasil menaklukkan Sunda Kelapa. Banten juga berhasil merdeka dan melepaskan diri dari Kerajaan Demak. Kerajaan Banten ini mengalami kemajuan yang sangat penting pada masa kekuasaan Ki Ageng Tirtayasa.

Kerajaan Banjar



Mesjid Keraajaan Banjar

Pada abad ke-16, di pedalaman Kalimantan terdapat Kerajaan Nagaradaha (Kerajaan Daha). Banjarmasin merupakan salah satu wilayah kekuasaan kerajaan tersebut. Kerajaan Banjar merupakan kelanjutan dari Kerajaan Daha yang beragama Hindu yang dipimpin oleh Raja Sukarama. Adipati Banjarmasin yang bernama Raden Samudera berhasil menaklukkan kerajaan Nagaradaha dengan bantuan Kerajaan Demak. Akhirnya berdirilah Kerajaan Banjar dengan Raden Samudera sebagai rajanya. Setelah masuk Islam ia bergelar Sultan Suryanullah. Islam pertama kali masuk ke Banjarmasin pada abad XVI. Saat itu proses islamisasinya sebagian besar dilakukan oleh Kerajaan Demak. Dalam waktu yang tidak cukup lama, bahkan Islam banyak dianut masyarakat dari suku Bugis di sungai bagian timur

Kalimantan. Ulama yang sangat terkenal di kerajaan tersebut adalah Syeh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Kerajaan Kutai Kalimantan Timur



Mesjid Kutai Kalimantan Timur

Menurut risalah Kutai, dua orang penyebar Islam tiba di Kutai pada masa pemerintahan Raja Mahkota, yaitu Tuan di Bandang, yang dikenal dengan Dato' Ri Bandang dari Makasar dan yang satunya adalah Tuan Tunggang Parangan. Setelah pengislaman itu Dato' Ri Bandang kembali ke Makasar, sementara Tuan Tunggang Parangan tetap di Kutai. Raja Mahkota tunduk kepada keimanan Islam, setelah itu segera dibanun sebuah masjid dan pengajaran agama Islam dapat dimulai. Yang pertama mengikuti pengajaran itu adalah Raja Mahkota sendiri, kemudian pangeran, para menteri, panglima dan hulubalang dan akhirnya rakyat biasa. Sejak itu Raja Mahkota berusaha keras menyebarkan Islam dengan pedang. Proses Islamisasi di Kutai dan daerah sekitarnya diperkirakan terjadi pada tahun 1575. Penyebaran lebih jauh daerah-daerah pedalaman dilakukan terutama pada waktu puteranya Aji di Langgar, dan pengantipenggantinya meneruskan perang ke daerah Muara Kaman.

Kerajaan Sukadana. Pada tahun 1550 Islam telah diperkenalkan kepada Kerajaan Sukadana di wilayah barat Pulau Kalimantan. Meskipun raja yang berkuasa pada saat itu belum sempat memeluk agama Islam, penerus kerajaan tersebut selanjutnya memeluk agama Islam. Bahkan, pada tahun 1600 Islam menjadi agama yang sangat populer di sepanjang pesisir pantai pulau tersebut.

Kerajaan Ternate



Masjid Kerajaan Ternate

Kerajaan Ternate berdiri pada abad ke-13 di Maluku Utara, dengan ibu kotanya di Sampalu. Rajanya bernama Sultan Zaenal Abidin, ia belajar agama Islam di Gegesik. Kerajaan Ternate merupakan penghasil rempah-rempah yang besar di Nusantara. Pada abad ke-15, kerajaan ternate menjadi kerajaan terpenting di Maluku. Kerajaan Ternate mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Baabullah. Pada waktu itu wilayah kekuasaan Ternate sampai ke Philipina Selatan. Untuk menjaga wilayah keamanannya, ia memiliki 100 kapal kora-kora untuk menjaga wilayahnya. Pada masa itu Sultan Baabullah mendapat gelar seabagai “Yang Dipertuan di 72 pulau”. Ia juga dikenal sebagai pahlawan yang gigih menentang penjajahan

Portugis. Dengan kegiannya ia bersama rakyatnya berhasil mengusir Portugis dari Maluku pada tahun 1795.

Kerajaan Tidore



Mesjid Kerajaan Tidore

Seperti halnya Kerajaan Ternate, Kerajaan Tidore pun merupakan penghasil cengkeh yang besar. Berkat hasil cengkehnya itu kerajaan Tidore menjadi kerajaan yang maju. Raja yang terkenal di Kerajaan Tidore adalah Sultan Nuku. Pada masanya, kekuasaan Tidore meliputi Halmahera, Seram, Kei, dan Irian Jaya. Pada mulanya kerajaan Ternate dengan Kerajaan Tidore hidup damai berdampingan. Namun sejak kedatangan Portugis, kedua kerajaan ini di adudombakan[25], setelah mengetahui bahwa Portugis ingin menguasai Maluku, akhirnya dua kerajaan ini bersatu dan mengusir Bangsa Portugis dari Maluku.

Kerajaan Sulawesi (Gowa-Tallo, Bone, Wajo, Soppeng dan Luwu).



Mesjid Gowa Sulawesi

Kerajaan Gowa-Tallo, kerajaan yang kembar yang saling berbatasan, biasanya disebut kerajaan Makasar. Kerajaan ini terletak di Semenanjung Barat Daya Pulau Sulawesi. GowaTallo adalah kerajaan yang berpusat pemerintahan di Makasar (sekarang Ujung Padang), yaitu di Simbaopu (Makasar). Selain itu pula terdapat kerajaan lain seperti Bone, Sopeng, Wajo dan Luwu. Kerajaan Makasar merupakan kerajaan yang pertama di Sulawesi. Sementara itu Bone, Waajo, dan Soppeng bersatu yang disebut Tellum Pottjo (Tiga Kerajaan). Penguasa Kerajaan Gowa-Tallo pada tahun 1605 masuk agama Islam. Raja Tallo yaitu Kraeng Matoaya sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa (Makasar), ia bergelar Sultan Abdullah. Sedangkan penguasa Gowa yaitu Daeng Manrabia sebagai raja Gowa bergelar Sultan Alaudin (1605-1639). Mereka berdua giat menyebarkan agama Islam. Mereka berdua berusaha memperluas daerah kekuasaannya. Pada awalnya mereka mengajak Raja Bone, Sopeng dan Wajo untuk memeluk agama Islam. Karena ditolak maka ketiga kerajaan tersebut diperangnya dan akhirnya masuk Islam.

Sultan Alauudin, sangat menentang tindakan Belanda secara terang-terangan. Ia meninggal pada tahun 1639, dan digantikan oleh anaknya yang bernama Sultan Muhammad Said. Ia mengirimkan armada laut ke Maluku untuk melawan Belanda. Ia meninggal pada tahun 1653. Perlawanan Makasar terhadap Belanda memuncak pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1653-1669). Hasanuddin merupakan Raja Makasar yang paling berani melawan Belanda, sehingga mendapat julukan “Ayam Jantan dari Timur”. Ia sering melakukan penyerangan terhadap kapal-kapal Belanda, yang sangat merugikan VOC (Belanda)

F. Model Pembentukan Islam di Nusantara

Salah satu isu dalam kajian sejarah agama dan perubahan masyarakat di Indonesia maupun pada negara lain di Asia Tenggara dengan penduduk majoritinya Muslim yang masih perlu dilakukan adalah terkait dengan model pembentukan Islam. Kajian tentang pembentukan Islam secara makro di wilayah Nusantara khususnya di Indonesia sekalipun telah dilakukan oleh banyak peneliti, tetapi hal tersebut masih menarik dianalisis kerana model pembentukan Islam pada setiap daerah berbeza antara satu dengan yang lainnya, dan disedari atau tidak model-model pembentukan Islam pada setiap daerah turut dipengaruhi oleh hubungan agama dalam masyarakat setempat, atau yang dikenal dengan istilah formasi sosial Islam. Dari berbagai kajian yang telah dilakukan tentang formasi sosial Islam, dapat disebut bahawa dalam konteks Indonesia hingga kini masih terus menjadi persoalan pelik terkait dengan isu tentang mode of transfer, mode of acceptance atau mode of translation yang diketahui memengaruhi perubahan sosial masyarakat secara budaya, agama, ekonomi dan politik (Surjo et.al 2001).

Cara agama (Islam) disampaikan kepada kelompok-kelompok masyarakat di wilayah Nusantara disadari atau tidak telah membentuk ciri tersendiri penerimaan kelompok-kelompok masyarakat lokal terhadap kewujudan agama tersebut. Bila dicermati penyiaran Islam di wilayah Nusantara seperti yang terjadi di Pulau Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Maluku maka didapati model penerimaan Islam oleh masyarakat lokal setempat menunjuk pada hubungan agama dan masyarakat yang berbeza. Sudah tentu model penerimaan Islam yang berbeza tersebut mempengaruhi amalan keagamaan dan perkembangan masyarakat secara politik dan ekonomi, sehingga terdapat dinamika berbeza pula di antara kelompok masyarakat Islam di Nusantara.

Permasalahan utama pembentukan Islam di Nusantara secara khusus di Kepulauan Maluku. Mengacu pada permasalahan sebagaimana disebut, maka terdapat dua pertanyaan yang dijadikan fokus pembahasan ini, masing-masing: (1) bagaimana model pembentukan Islam terjadi di Nusantara dan secara khusus di Kepulauan Maluku?, (2) Bagaimana formasi sosial Islam di Maluku ketika ini? Melalui kedua pertanyaan yang dijadikan fokus kajian ini, penulis akan menganalisis bentuk-bentuk pembentukan Islam terjadi secara makro pada wilayah

Nusantara atau Indonesia, bagaimana pula pembentukan Islam terjadi di Kepulauan Maluku dan seperti apa formasi sosial Islam di Maluku, yang diharapkan dapat memberi penjelasan terhadap eksistensi Islam pada wilayah tersebut.

Disadari atau tidak, sejak awal pembentukannya, Islam telah meletakkan dasar penting bagi pembangunan masyarakat yang harmoni di Nusantara, bahkan di Asia Tenggara. Performa Islam di Nusantara yang menampilkan wajah toleran dan damai,

saat ini menghadapi tantangan sendiri. Salah satu tantangan saat ini adalah adanya fenomena radikalisme dan ekstrimisme agama, yang oleh sebagian kalangan dikaitkan dengan Islam. Padahal, eksistensi agama-agama secara khusus Islam mengajari pentingnya kerukunan dan kehidupan yang saling menghargai dalam keberbedaan.

Dalam konteks Indonesia, penulis mengelompokkan kajian antropologi dan sejarah tentang Islam dan masyarakat menjadi dua bagian. Pertama, kajian tentang penyebaran Islam di wilayah Nusantara (Indonesia) dapat dilihat antara lain pada karya Ricklefs (2005), Reid (2004), Abdullah, T (1987).

BAB III

IMPERIALISME BARAT TERHADAP DUNIA ISLAM

Kemajuan yang telah dicapai bangsa-bangsa Barat memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan peradaban dunia Islam, baik ketika Islam mencapai puncak kemajuannya di Eropa ataupun kemajuan yang dicapai dunia Islam Baghdad. Bangsa Barat banyak berutang budi kepada para ilmuwan muslim yang telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejarah merupakan potret wajah umat Islam. Dalam mempelajari bagian positif, kita dapat meniru dan mengambil contoh dari hal baik tersebut seperti mengembangkan ilmu pengetahuan, berfikir maju dan semangat pantang menyerah. Sedangkan dalam hal negatif kita bisa mengetahui dan mencari jalan keluar terhadap suatu permasalahan sehingga tidak jatuh pada kesalahan yang sama dimasa lalu.

Kaitannya dengan Imperialisme Barat terhadap Dunia Islam, dipaparkan beberapa poin penting yang akan memperjelas pengetahuan kita, mulai dari kemajuan dunia Barat, kebangkitan Eropa, imperialisme Barat di dunia Islam, hingga kemunduran kerajaan Usmani dan ekspansi Barat ke negeri-negeri Islam.

A. Kemajuan Dunia Barat dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan yang telah dicapai bangsa-bangsa Barat pada periode ini sebenarnya memiliki kolerasi yang erat dengan perkembangan peradaban dunia Islam, baik ketika Islam mencapai puncak kemajuannya di Eropa ataupun kemajuan yang dicapai dunia Islam Baghdad. Bangsa Barat banyak berutang budi

kepada para ilmuwan muslim yang telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Spanyol (Andalusia) merupakan tempat paling utama bagi bangsa Barat dalam menyerap peradaban islam, baik dalam bentuk hubungan politik, sosial, maupun perekonomian dan peradaban antar bangsa. Bangsa Barat menyaksikan realitas bahwa ketika Andalusia berada dibawah kekuasaan umat Islam, negeri ini telah terlalu jauh meninggalkan Negara-negara tetangganya di Eropa, terutama dalam bidang pemikiran dan sains disamping perkembangan dan kemajuan bangunan fisik.

Dalam hal ini pemikiran Ibnu Rusyd atau Averros (1120-1198 M) sangat berpengaruh didunia Eropa. Pemikiran ini berhasil melepaskan belenggu pemikiran taklid, dan mengkritik semua bentuk yang tidakrasional. Di antara ilmu pengetahuan dan teknologi dalam islam yang sangat banyak dipelajari oleh ilmuwan Barat adalah ilmu kedokteran, ilmu sejarah dan ilmu-ilmu lainnya.

Disamping ilmu-ilmu tersebut terdapat ilmu-ilmu lain yang banyak berpegaruh terhadap perkembangan dan kemajuan abngsa Barat, diantaranya ilmu kimia, ilmu hitung, ilmu tamabang (mneralog), metorogi, dan sebagainya.

Dari kerja keras dan tingginya kreativitas bangsa Barat dalam mempelajari ilmu pengetahuan yag telah dihasilkan oleh umat Islam menyebabka bangsa Barat menemukan maasa kemajuan dan kejayaan.

Setelah bangsa Barat menemukan masa-masa kejayaanya dengan ditemukaanya berbagai kemajuan dalam sains dan teknologi, mereka ingin mengadakan ekspedisi keberbagai Negara diluar Eropa. Mereka ingin membuktikan pendapat Galileo Galilei yang menyatakan bahwa bumi ini bulat, yang berarti bahwa jika terus menyusuri jalan ke barat, maka akan sampai di tempat semula. Oleh karena itu, banyak bangsa Eropa berlomba

mencari wilayah baru, seperti Spanyol, Portugis, Inggris Belanda Perancis dan sebagainya. Tujuan mereka tidak hanya untuk membuktikan kebenaran teori itu, tetapi juga ada sebagian mereka yang bertujuan mengambil alih kekuatan ekonomi umat Islam yang saat itu menguasai system perekonomian dunia.

Kemudian mengalami kemunduran pada periode pertengahan. Periode ini mulai bermunculan pemikiran modernisasi dalam Islam. Gerakan modernisasi tersebut paling tidak muncul karena dua hal berikut. Pertama, timbulnya kesadaran dikalangan ulama bahwa banyak ajaran “asing” yang masuk dan diterima sebagai ajaran Islam. Ajaran ajaran itu bertentangan dengan semangat ajaran islam yang sebenarnya, seperti bid'ah, khurafat, dan takhayul.

Ajaran-ajaran inilah menurut mereka, yang membawa Islam menjadi munur. Oleh karena itu, mereka bangkit untuk membersihkan Islam dari ajaran atau paham seperti itu. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan reformasi. Kedua, pada periode ini Barat mendominasi dunia dibidang politik dan peradaban, persentuhan dengan Barat menyadaran tokoh-tokoh Islam ketinggalan mereka. Oleh karena itu, mereka berusaha bangkit dengan mencontoh Barat dalam masalah-maslah politik dan peradaban untuk menciptakan balance of power.

Ketika tiga kerajaan besar Islam sedang mengalami kemunduran pada abad ke-18 M, Eropa Barat mengalami kemajuan dengan pesat. Kerajaan Safawi hancur di awal abad ke-18 M, dan Kerajaan Mughal (mongol) hancur pada awal paruh kedua abad ke-19 M di tangan inggris yang kemudian mengambil alih kekuasaan da anak benua India. Adapun kekuatan Islam terakhir yang masih disegani oleh lawan adalah kerajaan Usmani di Turki. akan tetapi, yang terakhir inipun terus mengalami kemunduran demikemunduran, sehingga Turki Usmani dijuluki sebagai The Sick Man of Europe, orang sakit dari Eropa.

Kelemahan kerajaan-kerajaan Islam itu menyebabkan Eropa dapat menguasai dan menjajah negeri-negeri Islam dengan mudah. Satu demi satu negeri-negeri Islam dapat ditundukkan dan kemudian dijajah oleh bangsa Barat.[1]

B. Kebangkitan Eropa

Bangsa-bangsa Eropa menghadapi tantangan yang sangat berat pada awal kebangkitannya. Dihadapan mereka masih terdapat kekuatan angkatan perang Islam yang sulit dikalahkan, terutama kerajaan Ustmani yang berpusat di Turki. Tidak ada jalan lain mereka harus menembus jalan yang sebelumnya hanya dipandang sebagai dinding yang membatasi gerak mereka.

L. Stoddard dalam *The New World of Islam* menggambarkan situasi kebangkitan Eropa dengan kata-kata demikian “dengan sekejap dinding laut itu berubah menjadi jalan raya, dan Eropa yang terpojok menjadi yang dipertuan dilaut dan dunia” terjadilah perputaran nasib yang sangat hebat dalam sejarah seluruh umat muslim.

Dalam bidang perekonomian bangsa-bangsa Eropa semakin maju karena daerah-daerah baru terbuka baginya mereka dapat memperoleh kekayaan yang tidak terhingga untuk kesejahteraan negerinya. [2]

Dengan didukung oleh pertumbuhan produksi pabrik daam skala, dan perubahan yang besar serta dengan metode komunikasi ditandai dengan ditemukannya kapal uap, kereta api, dan telegraf, Eropa telah siap untuk melakukan Ekspansi perdagangan. Kesemuanya ini diiringi dengan peningkatan kekuatan angkatan bersenjata dari negara-negara besar Eropa.[3]

Negeri-negeri Islam yang jatuh pertama kali dibawah kekuasaan Eropa adalah negeri yang jauh dari pusat kekuasaan Kerajaan Usmani (Islam di Asia Tenggara dan Anak Benua India) karena kerajaan ini meskipun mengalami kemunduran, ia

masih disegani dan dipandang cukup kuat untuk berhadapan dengan kekuatan militer Eropa waktu itu.[4]

C. Imperialisme Barat di Dunia Islam

Kelemahan dan kemunduran dunia islam di dimanfaatkan oleh bangsa-bangsa Barat untuk bangkit dan bergerak menuju ke arah Negara-negara islam serta menguasai dan menjajahnya. Motivasi mereka datang ke Negara-negara islam adalah motivasi ekonomi, politik, dan agama. Hal tersebut dapat terlihat dari cara-cara mereka datang untuk pertama kali ke Negara-negara islam. Mereka datang dengan dalih untuk berdagang atau mencari rempah-rempah di Timur.

Pada saat yang sama, dunia islam sedang terus di landa kemunduran dan kelemahan dalam berbagai bidang, sehingga Negara-negara islam tidak mampu bersaing dengan bangsa Barat yang di dukung oleh kekuatan politik militer. Setelah bangsa-bangsa Barat menguasai ekonomu dan politik Negara-negara islam, terdapat Negara Barat yang menjajah dunia slam yang melakukan penyebaran agama Kristen melalui missionaries atau zending. Penjajahan bangsa barat yang di pelopori oleh bangsa spanyol dan portugis mempunyai tujuan yang hampir sama, yaitu di samping mencari daerah penanaman modal asingnya, mereka juga berusaha untuk menyebarkan agama Kristen di Wilayah jajahannya. Walaupun usahanya tidak segenar yang di lakukan oleh spanyol dan portugis yang bersemboyan: Gold yaitu semangat untuk mencari keuntungan besar (emas), glory yaitu: semangat menyebarkan agama Kristen di Masyarakat yang terjajah.

Dengan demikian motivasi bangsa-bangsa Barat dalam menjajah Negara-negara islam selain motivasi ekonomidan politik, juga terdapat motivasi agama. Satu demi satu Negara-negara islam akhirnya jatuh kedalam gengggagaman penjajahan

bangsa-bangsa Barat. Hanya beberapa Negara yang tidak di jajah oleh bangsa Barat seperti Kerajaan Turki Usmani, dan Arab.

Selain itu, kedatangan bangsa-bangsa Barat ke negeri-negeri atau wilayah islam, terutama Negara-negara yang subur dan kaya hasil rempah-rempahnya seperti Indonesia dan Malaka serta Hindia, bukan semata-mata untuk mencari keuntungan serta mengeruk kekayaan hasilbuminya tetapi juga bertujuan menguasai seluruh system yang ada baik system ekonomi, politik, budaya, pendidikan, agama, dan lain-lain. Kekejaman mereka dalam bidang ekonomi terlihat dari upaya mereka untuk melakukan monopoli perdagangan, yakni dengan merebut Bandarbandar pelabuhan besar yang sebelumnya menjadi daerah perdagangan umat islam dari Arab, Persia, India, dan Cina. Dalam bidang kemasyarakatan, penjajah sengaja menciptakan jurang pemisah antara kaum bangsawan dengan rakyat kecil. Di samping itu, kaum penjajah sering kali melakukan penghinaan terhadap umat islam. Mereka mengatakan bahwa kaum agama (islam) adalah orang-orang yang bodoh dan terbelakang. Oleh karena itu, mereka tidak pantas mengatur masyarakat.

Sikap dan perlakuan penjajah terhadap masyarakat yang dijajah, tidak sebatas samapai di situ saja. Para penjajah menyebarkan budaya yang merusak bangsa dan agama. Seperti budaya minuman keras, berjudi, pergaulan bebas, dan sebagainya yang melanda kaum terjajah. Dengan cara-cara itu penjajah merusak peradaban islam, dan dengan demikian mereka berharap dapat dengan mudah menguasai Negara dan masyarakat Islam yang berada di bawah kekuasaannya.

Pada awal abad ke-17, india yang pada saat itu di bawah kekuasaan Mongol Islam, berada dalam posisi kemajuan dan kemakmuran. Keadaan demikian mengundang bangsa Eropa yang sedang mengalamikemajuan berdagang kesana. Pada awal abad ke 17 M, inggris dan Belanda mulai menginjakkn kaki ke

India. Pada tahun 1661 M, Inggris mendapat izin menanamkan modal, dan pada tahun 1617 M Belanda mendapatkan izin yang sama.

Di kawasan Asia Tenggara, beberapa wilayah negeri Islam baru mulai berkembang, yang merupakan daerah rempah-rempah terkenal pada masa itu. Negeri-negeri di Asia Tenggara menjadi ajang perebutan Negara-negara eropa. Asia Tenggara sebagaimana juga di India, kekuasaan politik negara-negara Eropa itu berlanjut terus sampai pertengahan abad ke-20 M, ketika negeri-negeri jajahan tersebut memerdekakan diri dari dominasi kekuasaan asing. Wilayah Asia Tenggara yang juga merupakan Negara-negara Islam, tidak terkecuali jatuh dalam kekuasaan bangsa-bangsa Eropa yang selama beberapa waktu menjajahnya.[5]

D. Kemunduran Kerajaan Utsmani dan Ekspansi Barat ke Negeri-Negeri Islam

Munculnya kekuatan politik baru didaratan Eropa dianggap secara umum sebagai faktor yang mempercepat keruntuhan Kerajaan Turki Usmani. Munculnya kekuatan baru tersebut disebabkan oleh beberapa penemuan di beberapa teknologi mendorong bangkitnya kekuatan baru di bidang ekonomi maupun militer perubahan semacam itu tidak hanya merubah format hidup masyarakat islam tetapi juga keseluruhan umat manusia. [6]

Namun kekalahan besar kerajaan Usmani dalam menghadapi serangan Eropa di Wina tahun 1683 M membuka mata Barat bahwa kerajaan Usmani telah mundur jauh sekali. Sejak itulah Kerajaan Usmani berulang kali mendapat serangan-serangan dari barat. Ia hanya terpelihara dari keruntuhan karena kedengkian di antara kerajaan-kerajaan barat yang memperebutkan rampasan perang yang berasal dari Turki. Sejak pertempuran di Wina itu, Kerajaan Turki Usmani menyadari

akan kemunduranya dan kemajuan barat. Usaha-usaha pembaharuan mulai dilaksanakan dengan mengirim duta-duta kenegara-negara Eropa, terutama Prancis, untuk mempelajari suasana kemajuan disana dari dekat.[7]

Celebi Mehmed diutus ke Paris tahun 1720 M dan diinstruksikan untuk mengunjungi pabrik-pabrik, benteng-benteng pertahanan dan institusi lainnya. Ia kemudian member laporan tentang kemajuan teknik, organisasi angkatan perang modern dan lembaga social lainnya. Laporan-laporan itu mendorong Sultan Ahmad III untuk memulai pembaruan militer dalam kerajaan Usmani pada tahun 1717 M, seorang perwira Prancis de Rocherfort datang ke Istanbul dalam rangka membentuk korp At-Then dan melatih tentara Usmani dalam ilmu kemiliteran modern. Pada tahun 1729 M, datang lagi comte de Bonneval juga dari Prancis, untuk member latihan penggunaan meriam modern. Ia dibantu oleh Macathy dari Irlandia, Ramsay dari Skotlandia dan Mornay dari Prancis. Pada tahun 1734 M untuk pertama kalinya Sekolah Teknik Militer dibuka.[8]

Usaha pembaharuan ini tidak terbatas pada bidang militer saja, dalam bidang-bidang yang lain juga dilakukan pembaharuan seperti pembukaan percetakan di Istanbul tahun 1727 M, untuk kepentingan kemajuan ilmu pengetahuan. Demikian juga gerakan penerjemahan bukubuku Eropa kedalam bahasa Turki. Pembaharuan di Turki dilakukan dalam berbagai bidang untuk meraih kemajuankemajuan Negara.

Akan tetapi walaupun demikian, usaha-usaha pembaharuan itu bukan hanya menahan kemunduran Kerajaan Turki Usmani yang terus mengalami kemerosotan, tetapi juga tidak membawa hasil yang diharapkan. Penyebab kegagalan itu terutama adalah kelemahan raja-raja Usmani karena wewenangnya sudah jauh menurun. Disamping itu keuangan Negara yang terus mengalami kemerosotan sehingga tidak

mampu menunjang usaha pembaruan. Fakta terpenting lainnya yang membawa kegagalan itu adalah karena Ulama dan tentara yenisseri yang sejak abad ke-17 M menguasai suasana politik dalam Kerajaan Usmani serta menolak usaha pembaruan itu.

Modernisasi di Turki baru mengalami kemajuan setelah penghalang pembaruan utama, yaitu tentara Yenisseri dibubarkan oleh Sultan Mahmud II pada tahun 1826 M. Struktur kekuasaan kerajaan dirombak, lembaga pendidikan modern didirikan, buku-buku barat diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, siswa-siswa berbakat dikirim ke Eropa untuk belajar dan yang terpenting adalah sekolah-sekolah yang berhubungan kemiliteran didirikan. Bidang militer inilah yang utama dan pertama mendapat perhatian. Akan tetapi meski banyak mendatangkan kemajuan, hasil gerakan pembaruan tetap tidak berhasil menghentikan gerak maju Barat ke dunia Islam di abad ke-19 M. Selama abad 18 M Barat menyerang ujung garis medan pertempuran Islam di Eropa Timur, wilayah kekuasaan Turki Usmani. Akhir dari peperangan-peperangan itu adalah ditanda tangannya perjanjian San Stefano (Maret, 1878 M) dan perjanjian Berlin (Juni-Juli, 1878 M) antar kerajaan Usmani dan Rusia. Dengan demikian sebagian besar berpenduduk mayoritas Muslim di Timur Tengah pada abad berikutnya mulai diduduki bangsa-bangsa Eropa.

Ketika perang Dunia I meletus, Turki bergabung dengan Jerman yang kemudian mengalami kekalahan. Akibatnya, kekuasaan Turki Usmani semakin ambruk. Partai persatuan dan kemajuan memberontak kepada Sultan dan dapat menghapuskan kekhalifahan Usmani, kemajuan membentuk Turki modern pada tahun 1924 M. Dengan demikian, kesatuan politik dalam Kerajaan Turki Usmani sejak bergelornya gerakan pembaruan justru tidak stabil, terutama karena para Sultan tidak mampu mengakomodasi pemikiran yang berkembang dikalangan pemimpin bangsanya.[9]

Disamping itu peperangan melawan Barat terus berkecamuk memakan dan menguras tenaga, berakhir dengan kekalahan dipihak Turki. Penetrasi Barat ke pusat dunia Islam ditimur tengah pertama-tama dilakukan oleh dua bangsa eropa terkemuka yaitu Inggris dan Prancis, yang memang sedang bersaing. Inggris terlebih dahulu menanam pengaruhnya di India. Prancis merasa perlu memutus hubungan komunikasi antara Inggris di barat dan India di Timur. Oleh karena itu, pintu gerbang ke India yaitu Mesir harus berada dibawah kekuasaannya. Untuk maksud tersebut mesir dapat ditaklukan Prancis pada tahun 1798 M.

Alasan lain Prancis menaklukan Mesir adalah untuk memasarkan hasil-hasil industrinya. Mesir, disamping mudah dicapai, juga dapat menjadi sentral aktivitas untuk mendistribusikan barang ke Turki, Syiria, Hijaz, begitu pula ke Timur jauh. Di balik itu, Napoleon Bonaparte sendiri, sebagai panglima ekspedisi Prancis itu memiliki keinginan untuk mengikuti jejak Alexander the Great Macedonia, yang jauh dimasa lalu pernah menguasai Eropa dan Asia sampai ke India. Akan tetapi kondisi politik Prancis menghendaki Napoleon meninggalkan Mesir tahun 1799 M. di Mesir Jenderal Kleber menggantikan kedudukan Napoleon. Dalam suatu pertempuran laut antara Inggris dan Prancis Jenderal Kleber kalah. Jenderal Kleber dan ekspedisinya meninggalkan Mesir 31 Agustus 1801 M dan di Mesir terjadi kekosongan kekuasaan.

Kekosongan itu dimanfaatkan oleh seorang perwira Turki, Muhammad Ali yang didukung oleh rakyat berhasil mengambil kekuasaan dan mendirikan dinastinya. Dimulai oleh Muhammad Ali, Mesir sempat menegakan kedaulatan dan beberapa pembaruan. Tetapi pada tahun 1882 M negeri ini ditaklukan oleh Inggris. Persaingan antara Inggris dan Prancis di Timur Tengah memang sudah lama dan terus berlangsung.

Dengan demikian satu demi satu wilayahwilayah Negara islam jatuh ke tangan imperialism Barat. Keadaan umat islam yang semakin melemah tersebut seakan tiada berdaya menghadapi imperialism Barat yang semakin maju dalam berbagai bidang khusus di dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern.[10]

BAB IV

PERADABAN ISLAM DI INDONESIA

A. Kedatangan Imperialisme Barat ke Indonesia

Pada abad ke-16 mulai terdapat suasana baru diperairan indonesia. Selama berabad-abad perairan Nusantara hanya di layari oleh kapal-kapal dari indonesia dan Asia, seperti cina, pegu, Gujarat, Bengkala dll. Dan sejak abad-16 muncullah pelaut-pelaut dari Eropa. Kemajuan ilmu dan teknik pelayaran menyebabkan Eropa mampu berlayar ke perairan indonesia.

Orang-orang portugislah yang mula-mula muncul di indonesia. Kedatangan mereka keindonesia karena beberapa faktor yaitu ekonomi, mereka ingin mendapatkan untung besar dengan berniaga, mereka ingin membeli rempahrempah dimaluku dengan harga yang murah dan dijual di ke Eropa dengan harga yang mahal. Faktor yang lainnya yaitu hasrat untuk menyebarkan agam kristen dan melawan orang islam. Sejak abad ke-8 kaum muslimin menguasai jazirah Andalusia, selama itu juga terjadi perang dan pertarungan antara orang kristen dan kaum muslimin, baik di anadalusia maupun kemudian di Timur Tengah. Peperangan itu dikenal dengan perang salib. Faktor lain yaitu hasrat berpetualang yang timbul karena sikap hidup yang dinamis.

Pelaut-pelaut portugis itu ingin melihat dunia diluar tanah airnya. Dengan faktor-faktor itulah orang-orang portugis berlayar menyusuri pantai barat Afrika terus keselatan dan melingkari Tanjung Harapan(Cope Town), dan menuju keindia.

Pada abad ke-16, perairan indonesia kedatangan orang eropa lainnya, yaitu orang belanda, inggris, Denmark, dan

prancis. Maksud kedatangan orang belanda dan inggris ketanah air indonesia tidak berbeda dengan orang portugis dan spayol, yakni ingin memperoleh rempah-rempah dengan murah.[1]

Setelah kompeni di kepalai oleh Gubernur Jendarl J.P Coen, maka tujuan mereka makin jelas, yakni menguasai perdagangan rempah rempah di indonesia, secara sendirian atau monopoli. Dalam upaya melaksanakan monopoli mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan.Kompeni mulai menguasai berbagai wilayah, baik secara langsung atau tidak langsung. Praktek yang demikian sangat merugikan kerajaan kerajaan di indonesia.

Sekitar tahun 1618-1691, pihak belanda menyerang pangeran Wijayakrama dan dapat merebut Jayakarta; diatas runtuhnya kota tersebut dibangunlah kota baru yang diberinama Batavia. Banten yang menganggap dirinya berkuasa di Jayakarta tentu tidaktinggal diam, sehinggasejak itulah timbullah permusuhan antara banten dan belanda.

Konsolidasi kekuasaan belanda atas jawa membuka jalan bagi ekspansi Belanda ke wilayah Hindia Timur lainnya.Selama rentang waktu 1824-1858, belanda telah menguasai seluruh Sumatra.Ekspansi komersil dan militer menimbulkan parmasalahan antara Belanda dengan Aceh, yaitu perebutan kekuasaan atas beberapa pelabuhan lada di wilayah Sumatra bagian Barat dan utara.

B. Keberadaan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia ketika Belanda Datang

Menjelang kedatangan belanda di indonesia pada akhir abad 16 dan awal abad ke-17 keadaan kerajaankerajaan islam di indonesia tidaklah sama. Perbedaan tersebut bukan hanya berkenaan dengan politik, tetapi juga dalam proses pengembangan islam dikerajan-kerjaan tersebut. Misalnya di

sumatra, penduduk sudah memeluk islam sekitar tiga abad. Sementara di Maluku dan sulawesi penyebaran agama islam baru saja berlangsung.

Disumatra setelah malaka jatuh ketangan portugis, percaturan politik dikawasan selat malaka merupakan perjuangan segi tiga: Aceh, portugis, dan Johor yang merupakan kelanjutan dari kerajaan malaka islam. Pada abad ke-16, tampaknya aceh lebih dominan, terutama karenapara pedangang muslim menghindar dari malaka , dan memilih Aceh sebagai pelabuhan transit. Aceh berusaha menarik perdagangan internasional dan antarkeulauan Nusanatara.Kemenangan aceh atas Johor, membuat kerajaan terahir ini pada tahun 1564 menjadi daerah vassal dari Aceh.[2]

Ketika itu memang Aceh sedang mengalami kejayaan dibawah pimpinan Sultan iskandar muda.Ia wafat pada usia 46 tahun pada 27 Desember 1636. Ia digantikan oleh iskandar Tsani. Sultan ini masih mampu mempertahankan kebesaran aceh. Akan tetapi, setelah ia meninggal dunia, 17 february 1641, Aceh kemudian secara berturut-turut dipimpin oleh 3 orang wanita selama 59 tahun. Dan pada masa ini Aceh mulai mengalami kemunduran.

Di Jawa pusat kerajaan islam sudah pindah dari pesisir kepedalaman, yaitu dari demak kepajang kemudian kemataram. Perpindahan tersebut membawa pengaruh besar untuk perkembangan sejarah islam di jawa. Pada tahun 1691, Di antaranya adalah (1) Kekuasaan dan Sistem politik di dasarkan atas basis agraris, (2) Peranan daerah pesisir dalam perdagangan dan pelayaran mundur, Demikian juga peranan pedagang dan pelayar jawa, dan (3) Terjadinya, pergeseran pusat-pusat perdagangan dalam abad ke-17 dengan segala akibatnya.[3]

Seluruh Jawa timur praktis sudah berada dibawah kekuasaan mataram.Yang ketika itu dibawah pemerintahan

Sultan Agung. Pada masa ini kontak-kontak bersenjata antara kerajaan Mataram dan VOC mulai terjadi.

Di Sulawesi, pada akhir abad ke-16, pelabuhan Makasar berkembang dengan pesat. Letaknya memang strategis yaitu tempat persinggahan ke Maluku, Filipina, Cina, Batavia, Kepulauan Nusa Tenggara, dan Kepulauan Indonesia bagian barat. Akan tetapi ada faktor-faktor lain yang mempercepat perkembangan itu, diantaranya sebagai berikut:

1. Penduduk Malaka oleh Portugis mengakibatkan terjadinya migrasi
2. Arus migrasi Melayu bertambah besar setelah Aceh mengalami ekspedisi
3. Blokade Belanda terhadap Malaka dihindari oleh pedagang-pedagang baik Indonesia maupun India, Asia Barat dan Asia Timur.
4. Merosotnya pelabuhan Jawa Timur.

C. Maksud dan Tujuan Kedatangan Belanda

Tujuan kedatangan bangsa Belanda di Indonesia pada mulanya didorong oleh keinginan mendapatkan rempah-rempah secara langsung di Indonesia, karena waktu itu di Barat mengalami kesukaran memperoleh rempah-rempah. Maka pada tahun 1506 bersandarlah empat buah kapal Belanda di Banten, tapi usaha pertama ini dapat dikatakan gagal, karena sifat sombong orang-orang Belanda terhadap penduduk setempat, disamping itu juga orang-orang Portugis tidak senang kedatangan Belanda sebagai saingannya.

Pelayaran pertama disusul pelayaran selanjutnya dan berhasil, namun timbul persaingan antara orang-orang Belanda sendiri, maka untuk menghilangkan persaingan itu dibentuklah

perserikatan yang terkenal dengan VOC pada bulan maret 1602 M.

Dibentuknya VOC karena melihat hasil yang diperoleh perseroan Amsterdam, yang mengirimkan empat angkatan, yang pertama tahun 1595 oleh cornelis de houtman, kedua tahun 1598 oleh Van Nede Heem Skerck dan Van Warwijck, ketiga tahun 1599 oleh Vander Hagen dan terakhir tahun 1600 oleh Van Neck, yang mana banyak perseroan lain berdiri yang juga ingin berdagang dan berlayar ke Indonesia. Sehingga VOC ini dibentuk dan disahkan oleh Staten General republic dengan satu piagam yang memberi hak khusus kepada VOC untuk berdagang, berlayar dan memegang kekuasaan di kawasan antara tanjung harapan dan kepulauan Solomon.

Di samping itu secara khusus hak-hak istimewa yang diminta VOC, seperti:

1. Hak monopoli di daerah sebelah timur tanjung harapan hingga selat Magelhaens.
2. Diiijinkan mengadakan perjanjian dengan raja-raja Indonesia atas nama pemerintah Belanda.
3. Diiijinkan membuat benteng-benteng.
4. Diperkenankan diangkat seorang.
5. Diperbolehkan membentuk tentara.

Pada tahun 1798 M. VOC dibubarkan dengan saldo kerugian sebesar 134,7 juta Golden. Ini terjadi karena ada beberapa faktor, di antaranya, pembukuan yang curang, pegawai yang korup, dan sistem monopoli serta sistem tanam paksa dalam pengumpulan bahan-bahan hasil tanaman yang menimbulkan kemerosotan moral baik penguasa maupun penduduk yang sangat menderita.[4]

Setelah bubar, secara resmi Indonesia pindah ketangan Belanda pada pergantian abad ke-18. Pemerintah belanda

berlangsung sampai tahun 1942 dan hanya diinterupsi oleh inggris selama beberapa tahun, pada tahun 1811-1816. Pemerintah belanda tidak berubah sama sekali, bahkan 1816. Belanda memanfaatkan daerah jajahan untuk menanggulangi kemerosotan ekonomi akibat kebangkrutan perang. Dan tahun 1830 M. pemerintah Hindia Belanda menjalankan sistem tanam paksa dan politik liberal di Indonesia setelah terusan suez dibuka dan industri belanda berkembang.

D. Strategi Politik Belanda

Raja Mataram (Jawa) sultan Agung sejak semula sudah melihat bahwa Belanda adalah Ancaman. Pada tahun 1628 dan 1629, mataram dua kali melakukan serangan ke Batavia, tetapi gagal. Masuknya pengaruh belanda kepusat kekuasaan mataram adalah karena Amangkurat II (1677-1703) meminta bantuan VOC untuk memadamkan pemberontakan Trunojoyo, adipati madura, dan pemberontakan Kajoran. Pada masa Amangkurat III mataram mengalami krisis, sementara Belanda .Belanda harus dibayar dengan wilayah dan konsesi dagang. Dalam jaringan perdagangan.

Dalam jaringan perdagangan di indonesia bagian barat, kedudukan malaka, Johor, dan Banten adalah sangat penting maka Belanda bermaksud untuk menguasainya. Akhirnya mereka memilih Jakarta, daerah yang paling lemah sebagai basis kegiatannya. Meluasnya pengaruh Belanda dalam pemerintahan Mataram, di percepat dengan konflik intern dalam istana. Oleh karenanya pada tahun 1755 mataram terpecah menjadi dua yaitu: Surakarta dan Yogyakarta, tahun 1757 muncul kekuasaan mangkunegara, dan akhirnya pada tahun 1813 muncul kekuasaan pakualam. Hubungan banten dengan belanda beruncing ketika sultan Agung tirtayasa naik tahta tahun 1651. Ia sangat memusuhi

Belanda karena Belanda dipandang menghalangi usaha Banten memajukan usaha perdagangan.

Disulawesi, Gewo tallo melakukan ekspedisi ke Buton, Solor, Sumbawa, Ende, Bima tahun 1626, dan pada tahun berikutnya ke Limboto yang dianggap sebagai daerah kekuasaan Ternate.

Perlawanan Rakyat terhadap Imperialisme Penjajahan Belanda terhadap bangsa Indonesia, mendapat perlawanan sengit dari rakyat dan bangsa Indonesia pada umumnya. Perlawanan tersebut tidak hanya bermotif politik kebangsaan, melainkan juga motif Agama. Penjajahan Belanda disamping ingin menguasai Indonesia mereka juga menyebarkan agama mereka ke penduduk pribumi yaitu agama kristenisasi. Pada abad ke-17 perlawanan terhadap penjajahan Belanda dilakukan oleh sbb:

1. Sultan Agung Mataram
2. Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Aceh
3. Sultan Hasanudin Makasar
4. Sultan Ageng Tirtayasa
5. Raja Iskandar Minangkabau
6. Trunojoyo Madura
7. Karaeng Galesong dari Makasar
8. Untung Surapati, Adipati Aria Jaya, Dll.[5]

Disamping itu perlawanan-perlawanan rakyat terhadap penjajahan juga berlangsung terus menerus saling berkesinambungan di satu wilayah dan wilayah lainnya. Perlawanan-perlawanan tersebut adalah Sbb:

1. Perang Padi di Minangkabau

Perang ini terjadi antara tahun 1821-1837. Perang ini dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol, dan dibantu oleh ulama

yang lain. Walaupun islam sudah masuk pada abad ke-16, tetapi proses sinkretisme berlangsung lama. Pemurnian islam dimulai oleh Tuanku Koko Tuo dengan pendekatan damai. Akan tetapi pendekatan ini tidak diterima oleh murid-muridnya yang lebih Radikal, terutama Terutama Tuanku Nan Renceh , Seorang yang sangat berpengaruh dan memiliki banyak murid di daerah Luhak Agam.[6]

Kelompok radikal ini mendapat kekuatan baru tahun 1803, ketika tiga ulama; HAJI Miskin dari pandai sikat, Haji Sumanik dari VIII kota, dan Haji Piobang dari lima puluh kota pulang dari Mekah. Mereka datang membawa semangat yang diilhami oleh gerakan wahabi yang puritan.

Setelah takluknya minangkabau akibat perang Padri kebijakan belanda mencoba menahan pengaruh para guru agama dengan mengasingkan mereka sejauh mungkin dari urusan rakyat dan dengan menegakan wewenang parakepala adat yang sah. Pada tanggal 21 Februari 1821 M terjadi permulaan peperangan antara kaum adat dan Belanda. Peperangan pertama Belanda gagal, sehingga Belanda mengajak perdamaian melalui perjanjian pada 22 Januari 1824. Namun Belanda mengkhianati begitu pula peperangan selanjutnya.

2. Pangeran Diponegoro

Peristiwa yang memicu peperangan adalah rencana pemerintah Hindia Belanda untuk membuat jalan yang merobos tanah milik Pangeran Diponegoro dan harus membongkar makam keramat. Belanda ingin berunding dengan pangeran Diponegoro yang mencabut patok-patok yang ditanam dan mengalihkan jalan patih Daniarejo harus diganti. Pada tahun 1825 M pangeran Diponegoro bangkit berontak melawan pemerintahan kolonial yang kafir. Pangeran diponegoro

menggunakan taktik gerilya, dimana pasukan Belanda dikepung oleh prajurit pangeran Diponegoro di Yogya.

Pada tahun 1826 M. Banyak korban berguguran dipihak Belanda, yang memunculkan dengan memperkuat diri dengan melakukan benteng untuk mempersempit gerakan tentang Pangeran Diponegoro. Di tahun 1827 M. Pangeran Diponegoro ditawan karena beliau membangkang untuk berunding dengan Belanda dan akhirnya tahun 1830 M. Dibuang ke Manado, lalu tahun 1834M. Dipindah meninggal dalam 70 tahun pada 8 Januari 1855 M.

3. Perang Banjarmasin

Pengangkatan Pangeran Tamjid menjadi Sultan menimbulkan kekecewaan dikalangan rakyat dan pembesar lainnya. Dari kericuhan itu Belanda kembali memasuki persoalan politik untuk mengambil keuntungan yang lebih besar. Ketika itulah perang Banjarmasin di mulai, Andresen yang didatangkan dari Batavia menyimpulkan bahwa sultan Tamjid merupakan sumber kericuhan. Dan akhirnya diturunkan dari tahta dan kekuasaanya diambil alih oleh Belanda.

Perlawanan rakyat berkobar-kobar di daerah yang semula ditunjukkan untuk sultan Tamjidil kepada Belanda. Perlawanan ini dipimpin oleh Pangeran Antasari dengan 3.000 pasukan untuk menyerbu pos-pos Belanda. Awalnya Belanda banyak korban, tetapi dengan taktik dan kelicikan Belanda berhasil mengalahkan beberapa pembesar kerajaan satu persatu dan pangeran Hidayat tertangkap dan dibuang ke Jawa.

Sebelas hari setelah pembuangan Pangeran Hidayah, pangeran Antasari memproklamirkan kemerdekaan Banjarmasin, yang beribu kota Sumatra Tengah, markas besar perjuangan melawan Belanda. Namun 9 bulan setelah proklamasi, Pangeran Antasari wafat di Temeh tanggal 11 Oktober 1862 M. Karena

sakit. Dan kemudian digantikan oleh anaknya Pangeran Muhammad.

4. Perang Aceh

Perang Aceh tanggal 26 Maret 1873 M., ketika Terusan Suez dibuka negara Belanda berlomba-lomba mencari jajahan baru dan mendesak untuk mengadakan perundingan. Pada akhirnya ini memberi peluang kepada Belanda untuk meneruskan agresinya. Perang ini juga disebut perang Rakyat karena seluruh rakyat Aceh terlibat secara aktif melawan kolonial.

Pada tanggal 5 April 1873 M. Tentara Belanda menyerang masjid dengan 3000 personil, yang akhirnya karena kuatnya tentara Aceh, dapat di rebut kembali oleh pasukan Aceh. Dan pada bulan November pada tahun ini juga Belanda dapat menguasai masjid kraton. Setelah meninggalnya sultan Belanda berunding tapi tidak ditanggapi Aceh. Sehingga Belanda memakai sistem pasifikasi. Akan tetapi sistem ini gagal.

Setelah gagalnya sistem pasifikasi Belanda menerapkan sistem konsentrasi kota raja sebagai pusatnya, akan tetapi sistem ini justru memberi peluang kepada pejuang Aceh untuk menggagalkan perang gerilya. Aceh besar mulai bergejolak, ketika Teuku Umar membelot dari Belanda tahun 1896 dan Belanda melakukan ofensif yang memaksa pihak Aceh bersikap defensif. Teuku Umar gugur dalam perang ini kemudian ia digantikan oleh Nya'Dien. Akhirnya Belanda meninggalkan Indonesia (1942 M).

5. Pembontakan Rakyat Di Cilegon Banten

Pembontakan rakyat di Cilegon terjadi pada tahun 1888, dipimpin oleh KH. Wasit Bersama H. Ismail, dan para ulama lain, Menyusun perlawanan terhadap penjajah. Kemurkaan rakyat Cilegon karena kelaparan, Kematian ternak yang di tembaki

belanda dengan semenamena, dan kebencian yang telah berkumpul karena melihat keangkuhan pegawai pemerintah belanda, pengekangan penjajahan terhadap pengamalan ajaran islam, serta berbagai sebab lain menjadi pemicu perlawanan rakyat cilegon terhadap belanda.

Dalam pembontakan rakyat tersebut, asisten residen Goebels dan beberapa orang keluarganya tewas. Akan tetapi, ketika bantuan dari serang yang membawa 40 pasukan serdadu dibawah pimpinan letnan bartlemy datang, perlawanan rakyat menjadi melemah.

Pimpinan perang KH. Wasit dihukum gantung oleh belanda. Adapun para pimpinan yang lain dibuang ke wilayah lain, seperti H. Abdurrahman dan haji Akib dibuang kebanda, H. haris di buang kebukit tinggi, H. Arsyad thawil di buang kegorontalo, H. arsyad Qasir di buang keButon, dan H. ismail kdi buang keflores.

6. Perang Makasar

Raja Gowa ke-12 adalah daeng mattawang yang bergelar sultan Hasanudin. Perang makasar bermula akibat sikap belanda yang mau menguasai perdagangan rempah-rempah di maluku. Belanda tidak senang rakyat makasar berdagang rempah-rempah di maluku, karena merugikan perdagangan belanda. Oleh karena itu, Untuk melaksanakan keinginan tersebut, belanda mau menaklukan kerajaan Gowa Dan kerajaan Bone di Sulawesi selatan. Langkah VOC menduduki Buton yang merupakan daerah kekuasaan Gowa.[7]

Perang pertama kali terjadi pada bulan April 1655. Dalam hal ini angkatan laut Gowa menyerang belanda di pulau Buton di bawah pimpinan Sultan Hasanudin dan berhasil memukul mundur Belanda

Pada tahun 1666 armada Gowa menyerang buton dengan 700 kapal hingga dapat dikuasai kembali dari Belanda. Pada 1 Januari 1667 Belanda ingin merebut kembali buton dari tangan Gowa. Dalam hal ini nasib Belanda sebetulnya tergantung pada kekuatan pasukan Arung Palaka yang berjumlah 15.000 orang. Arung Palaka adalah seorang bone yang membantu Belanda dengan maksud agar kerajaan Bone terlepas dari kekuasaan kerajaan Gowa saat itu.

Pada 7-10 Juli 1667 pasukan Gowa sebanyak 7000 orang mempertahankan Bantaeng dari serbuan Belanda. Karena seluruh kekuatan Belanda dipusatkan Bantaeng Barombong, maka akhirnya pasukan Arung Palaka dapat menguasai pertempuran.

Untuk membalas jasanya, Arung Palaka diangkat oleh Belanda menjadi raja Bone menggantikan La Maddaremmeng. Perjanjian Bungaya tidaklah sepenuhnya dipatuhi Gowa, oleh karena itu pada tanggal 27 Juni terpaksa Sultan Hasanudin memperkuat perjanjian Bungaya dengan membubuhkan cap kerajaan, setelah anggota majelis pemerintahan Gowa menandatangani.

7. Perang Jambi (1858-1907)

Perang Jambi terjadi di Jambi antara Belanda dengan pihak Kesultanan Jambi. Awalnya hubungan Kesultanan Jambi dengan Belanda dimulai sejak Sultan Abdul Kahar (1615-1643 M). Sultan ini mengizinkan Belanda membuka perwakilan dagangnya di Jambi.

Sultan Sri Ingologo sebagai pengganti Sultan Abdul Kahar tidak suka dengan konsesi yang diberikan Sultan Abdul Kahar kepada Belanda. Rasa permusuhan dimulai antara Kesultanan Jambi dengan Belanda tidak dapat dihindari lagi setelah perwakilan Belanda di Jambi, yaitu Syhrandt Swart mati

terbunuh . dalam pertempuran ini belanda dapat menangkap sultan Sri ingologo lalu di asingkan kebanda, maluku.[8]

Pada tahun 1890 kedudukan belanda di Surolangun Rawas diserang pasukan H.Kaemang Rantau . Belanda mendatangkan bantuan pasukan dari luar daerah. Padapertempuran tahun 1902 tidak kurang dari 500 pasukan belanda tewas. Pasukan kesultanan jambi mengadakan serangan taktik perang grilnya untuk menghadapi belanda sehingga belanda kesulitan menghadapi pasukan Jambi.

Dengang berbagai tipu muslihat, Belanda melakukan perlawanan terhadap rakyat Jambi , tetapi perlawanan rakyat jambi tidak padam. Sultan Thaha Saefuddin tidak pernah ditangkap belanda. Ia meninggal di muara Tabu pada 26 April 1904 karena usia tua. Atas jasa-jasanya dalam perjuangan bangsa, Sultan Thaha Saefuddin diakui sebagai pahlawan Nasional dari pemerintah RI.

E. Peran Organisasi Islam di Indonesia

Organisasi Islam di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari, mengingat bahwa organisasi Islam merupakan representasi dari umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini menjadikan organisasi Islam menjadi sebuah kekuatan sosial maupun politik yang diperhitungkan dalam pentas politik di Indonesia. Dari aspek kesejarahan, dapat ditangkap bahwa kehadiran organisasi-organisasi Islam baik itu yang bergerak dalam bidang politik maupun organisasi sosial membawa sebuah pembaruan bagi bangsa, seperti kelahiran Serikat Islam sebagai cikal bakal terbentuknya organisasi politik, Muhammadiyah, NU (Nahdlatul Ulama), Serikat Dagang, dan lain-lainnya pada masa prakemerdekaan membangkitkan sebuah semangat pembaruan yang begitumendasar di tengah masyarakat. Organisasi

keagamaan Islam merupakan kelompok organisasi yang terbesar jumlahnya, baik yang memiliki skala nasional maupun yang bersifat lokal saja. Tidak kurang dari 40 buah organisasi keagamaan Islam yang berskala nasional memiliki cabangcabang organisasinya di ibukota propinsi maupun ibukota kabupaten/kotamadya, seperti : Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Sarikat Islam (SI), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (GUPPI), Majelis Da'wah Islamiyah (MDI), Dewan Mesjid Indonesia (DMI), Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Aisyiah, Muslimat NU, dan sebagainya. Sedangkan organisasi keagamaan Islam yang bersifat lokal pada umumnya bergerak di bidang da'wah dan pendidikan seperti: Majelis Ta'lim, Yayasan Pendidikan Islam, Yayasan Yatim Piatu, Lembaga-Lembaga Da'wah Lokal, dan sebagainya.

a. MUHAMMADIYAH

Ketika Muhammadiyah didirikan oleh KH, Ahmad Dahlan pada tahun 1912, umat Islam sedang dalam kondisi yang sangat terpuruk, Bersama seluruh bangsa Indonesia, mereka terbelakang dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah kemakmuran dan ekonomi yang parah serta kemampuan politik yang tidak berdaya. Lebih memperhatikan lagi identitas keislaman merupakan salah satu poin negatif kehidupan umat, Islam waktu itu identik dengan profil kaumsantri yang selalu mengurus kehidupan akhirat sementara tidak tahu dan tidak mau tahu dengan perkembangan zaman, Sementara lembaga organisasi keagamaan juga masih berkelut dengan urusan yang tidak banyak bersentuh dengan dinamika realitas sosial apalagi berusaha untuk memajukan. Ada dua arah perkembangan

Muhammadiyah dalam kerangka kemodernanya, yaitu yang pertama pertumbuhan dan kemajuan ide tentang pertumbuhan (growth) dan kemajuan (progress) merupakan dua kata kunci utama kebudayaan modern yang menggambarkan akumulasi jumlah quantity dan peningkatan keragaman diversity. Keduanya merupakan rumusan atau turunan dari ciri utama modernisme dan materialisme Muhammadiyah mencoba menyuntikkan nilai-nilai materialisme kedalam masyarakat yang telah keropos karena menganggap kehidupan materi duniawi tidak memiliki nilai-nilai secara religius. Arah perkembangan kedua adalah sistematisasi, yang merupakan rumusan turunan dari prinsip modernisme, sistematisasi ini tidak mengarah organisasional dengan dibentuknya berbagai majelis dan organisasi otonom melainkan juga dalam kehidupan beragama, mulai di bentuk lembaga untuk mensistematisir pemahaman, pemikiran dan pelaksanaan peribadatan yaitu majelis tarjih dan hasilnya disistematisir dalam sebuah manual himpunan putusan tarjih, kedua trobosan tersebut, pertumbuhan, perkembangan, kemajuan dan upaya membangun masyarakat umat islam dari masyarakat bodoh, miskin terbelakang dan terjajah hingga menjadi masyarakat yang mandiri, makmur dan berpendidikan.

b. PERSIS (PERSATUAN ISLAM)

Sebagai organisasi yang berlabel Modernis lahirnya persatuan Islam di telah memberi warna baru bagi sejarah peradaban islam di Indonesia, persis yang lahir pada abad ke-20 merupakan respon terhadap kerakter keberagaman masyarakat islam di Indonesia yang cenderung sinkretik, akibat pengaruh prilaku keberagaman masyarakat, Indonesia sebelum kedatangan islam praktik-2 sinkretisme ini telah berkembang subur, akibat sikap akomodatif para penyebar islam di Indonesia terhadap adat-istadat yang sebelumnya telah mapan. Meskipun tidak dapat di

pungkiri, bahwa keberhasilan penyeberan islam juga tidak lepas dari sikap akomodatif. Bagi PERSIS, praktik sinkretisme merupakan kesesatan yang tidak boleh dibiarkan berkembang dan harus segera dihapus karena bias merusak sendi-sendi fundamental agama islam. Hal lain yang mejadi sasaran reformasi yang dilakukan persis adalah kejumudan berfikir yang dialami oleh sebagian besar umat islam Indonesia akibat taklid buta yang mereka lakukan dalam menjalankan syari'at agama. Sebagai mana diketahui, bahwa praktik peribadatan masyarakat Indonesia pada umumnya didasarkan pada hasil rumusan para imam mazhab 800 tahun silam, Mereka beranggapan bahwa, hasil ijtihad para imam mazhab tesebut merupakan keputusan terbaik dan harus di ikuti apa adanya.

c. SAREKAT ISLAM (SI)

Pada tahun 1912, oleh pimpinannya yang baru Haji Oemar SaidTjokroaminoto, nama SDI diubah menjadi Sarekat Islam (SI). Hal ini dilakukan agar organisasi tidak hanya bergerak dalam bidang ekonomi, tapi juga dalam bidang lain seperti politik. Jika ditinjau dari anggaran dasarnya, dapat disimpulkan tujuan SI adalah Mengembangkan jiwa dagang, Membantu anggota-anggota yang mengalami kesulitan dalam bidang usaha, Memajukan pengajaran dan semua usaha yang mempercepat naiknya derajat rakyat, Memperbaiki pendapat-pendapat yang keliru mengenai agama Islam, Hidup menurut perintah agama. SI tidak membatasi keanggotaannya hanya untuk masyarakat Jawa dan Madura saja. Tujuan SI adalah membangun persaudaraan, persahabatan dan tolong-menolong di antara muslim dan mengembangkan perekonomian rakyat. Keanggotaan SI terbuka untuk semua lapisan masyarakat muslim. Pada waktu SI mengajukan diri sebagai Badan Hukum, awalnya Gubernur Jendral Idenburg menolak. Badan Hukum hanya diberikan pada

SI lokal. Walaupun dalam anggaran dasarnya tidak terlihat adanya unsur politik, tapi dalam kegiatannya SI menaruh perhatian besar terhadap unsur-unsur politik dan menentang ketidakadilan serta penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Artinya SI memiliki jumlah anggota yang banyak sehingga menimbulkan kekhawatiran pemerintah Belanda. Seiring dengan perubahan waktu, akhirnya SI pusat diberi pengakuan sebagai Badan Hukum pada bulan Maret tahun 1916. Setelah pemerintah memperbolehkan berdirinya partai politik, SI berubah menjadi partai politik dan mengirimkan wakilnya ke Volksraad tahun 1917.

d. Nahdatul Ulama (NU)

Nahdatul ulama (NU) lahir pada tanggal 31 januari 1926 di Surabaya, organisasi ini di prakarsai oleh sejumlah ulama terkemuka, yang artinya kebangkitan para ulama, NU didirikan untuk menampung gagasan keagamaan para ulama tradisional, atau sebagai reaksi atas prestasi ideologi gerakan modernisme islam yang mengusung gagasan purifikasi puritanisme, pembentukan NU merupakan upaya peorganisasian dan peran para ulama, pesantren yang sudah ada sebelumnya, agar wilayah kerja keulamaan lebih ditingkatkan, dikembangkan dan di luaskan jangkauannya dengan kata lain didirikannya NU adalah untuk menjadi wadah bagi usaha mempersatukan dan menyatukan langkah-langkah para ulama dan kiai pesantren. Dalam pandangan NU tidak semua tradisi buruk, usang, tidak mempunyai relevansi kekikiran, bahkan tidak jarang, tradisi biasa memberikan inspirasi bagi munculnya modernisasi islam penegasan atas pemihakkan terhadap "warisan masa lalu " islam di wujudkan dalam sikap bermazhab yang menjadi typical NU, dalam memahami maksud Al-Qur'an dan hadist tanpa mempelajari karya dan pemikiran-pemikiran ulama-ulama besar

seperti, Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali hanya akan sampai pada pemahaman ajaran Islam yang keliru. Demikian juga dalam pandangan kiai Hasyim yang begitu jelas dan tegas mengenai keharusan umat Islam untuk memelihara dan menjaga tradisi Islam ditorehkan para ulama klasik. Dalam rangka memelihara system mazhab kiai Hasyim merumuskan gagasan ahlu sunnah waljama'ah yang bertumpu pada pemikiran, Abu Hasan al-Asyari, Mansur Al-Maturdi imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali, serta Imam Al-Ghozali, Junaid Al-Baghdadi dan Imam Mawardi.

e. MASYUMI

Proklamasi kemerdekaan RI membawa angin segar bagi perkembangan politik dan demokrasi bangsa ini, setiap anak bangsa larut dalam keindahan nasionalisme, hal itu juga terjadi pada tokoh-tokoh Islam saat itu sebelum kemerdekaan mereka begitu semangat untuk menegakkan cita-cita Islam. Pada masa awal kemerdekaan Indonesia PNI menjadi partai Negara, namun menjelang Oktober 1945, PNI muncul dengan wajah baru karena di mulainya system banyak partai yang juga berarti terbukanya kembali ruang bagi kalangan Islam untuk ikut serta di dalamnya serta sebagai sarana bagi mereka untuk menegakkan cita-cita Islam. Kebijakan pemerintah dalam pendirian partai-partai ini pada awalnya banyak disesalkan oleh kalangan Islam, argument mereka antara lain didasarkan pada penikiran bahwa di waktu genting setelah proklamasi yang di butuhkan persaudaraan rakyat bukan malah kebijakan atau penerapan sistem banyak partai justru dapat memicu terjadinya perpecahan. Masyumi didirikan pada 24 oktober 1943 sebagai pengganti MIAI karena jepang memerlukan satu badan untuk menggalang dukungan masyarakat Indonesia melalui lembaga agama Islam, meskipun demikian, jepang tidak terlalu tertarik dengan partai-partai Islam yang telah ada di zaman Belanda yang kebanyakan berlokasi di perkotaan

dan berpola pikir modern, sehingga pada minggu-minggu pertama, Jepang telah melarang partai sarikat Islam Indonesia (PSII) dan partai Islam Indonesia (PII). Pada tanggal 7-8 Oktober diadakan muktamar Islam di Yogyakarta yang dihadiri oleh hampir semua tokoh berbagai organisasi Islam dari masa sebelum perang serta masa pendudukan Jepang. Kongres memutuskan untuk mendirikan syuro pusat bagi umat Islam Indonesia, Masyumi yang dianggap sebagai satu-satunya partai politik bagi umat Islam pada awal pendiri Masyumi, hanya empat organisasi yang masuk Masyumi yaitu Muhammadiyah, NU, Perikatan Ulama Islam, dan Persatuan Umat Islam. Setelah itu barulah organisasi Islam yang lainnya ikut bergabung ke Masyumi antara lain Persatuan Islam (Bandung), Al-Irsyad (Jakarta), Al-Jami'atul Washliyah dan Al-Ittihadiah (dari Sumatera Utara).

f. PERTI

Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) adalah nama sebuah organisasi massa Islam nasional yang berbasis di Sumatera Barat. Organisasi ini berakar dari para ulama Ahlul Sunnah wal Jama'ah di Sumatera Barat. Organisasi ini didirikan pada 20 Mei 1930 di Sumatera Barat. Kemudian organisasi ini meluas ke daerah-daerah lain di Sumatera, dan juga mencapai Kalimantan dan Sulawesi. Perti ikut berjuang di kancah politik dengan bergabung ke dalam GAPI dalam aksi Indonesia Berparlemen, serta turut memberikan konsepsi kenegaraan kepada Komisi Visman.

BAB V

ISLAM DAN BUDAYA MOLOKU KIE RAHA

A. Masyarakat Politik *Moloku Kie Raha*

Sejak zaman purba, perairan Asia Tenggara berada dalam jalur pelayaran yang menghubungkan negeri China dengan negeri atas angin (India, Persia, Timur Tengah, dan berlanjut ke Eropa). Dalam hal ini, Ternate mengambil peran penting dalam pembentukan sejarah dunia.

Di masa penting ini pula, Islamisasi wilayah timur Nusantara berpusat di Ternate. Dalam buku *Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* karya Hasan Muarif Ambary dijelaskan, Ternate memang mempunyai banyak kelebihan dalam kedudukannya di masa kejayaan rempah. Jika ditinjau dari sisi zoogeografi, wilayah ini merupakan transmisi antara dua lini fauna yakni Wallace dan Weber.

Sedangkan dari segi linguistik, Ternate dan Maluku dianggap sebagai bagian dari tanah asal suku-suku bangsa pengguna bahasa Austronesia. Ternate juga merupakan lintasan strategis migrasi manusia dan budaya dari Asia Tenggara ke wilayah Melanesia, Mikronesia, Oceania, dan terus ke arah timur.

Sedangkan dalam segi ekonomi, Ternate dan Maluku merupakan wilayah penghasil rempah-rempah paling utama di dunia. Yang pada akhirnya turut mengubah geopolitik dunia.

Dari fenomena-fenomena yang menonjol itu, perkembangan budaya di Ternate menunjukkan hal-hal bersifat khusus namun tetap dalam kesatuan budaya Nusantara.

Kemudian, Ternate menjadi basis Islamisasi untuk wilayah Timur Nusantara, khususnya Maluku.

Masa pertumbuhan dan perkembangan karakter utama Islam sampai kedatangan bangsa-bangsa Eropa di Ternate tercatat pada abad 15 Masehi hingga abad 17 Masehi. Dijelaskan pula bahwa Islam yang berkembang di Ternate diawali dari Malaka, Kalimantan, dan Jawa.

Kala itu, Banjar dan Giri atau Gresik cukup kuat pengaruhnya dalam mensosialisasikan Islam di Ternate dan Tidore. Sebelum terjadi arus balik, yakni penyebaran Islam dari Ternate ke arah barat yakni Buton dan daerah lain di Sulawesi Selatan.

Pola sosialisasi Islam di Ternate sama halnya dengan pola Islamisasi Islam di Tidore, Jailolo, dan Mataram. Yakni satu proses di mana elite kerajaan belajar Islam di pusat-pusat pengajaran Islam Nusantara, Giri atau Gresik.

Setelah selesai belajar, mereka kembali ke tempat asalnya dan langsung mengislamkan masyarakat kerajaan. Dalam proses ini tentu tidak menutup kemungkinan adanya mubaligh yang datang ke Ternate dan memperkenalkan Islam lebih dulu.

Kemungkinan lain, Islam datang ke Ternate melalui jalan China Selatan dan tidak melalui Selat Malaka. Hingga saat ini, teori tempat jalur Islamisasi di Ternate masih dalam proses kajian. Namun yang penting dicatat adalah, Islam dianggap telah masuk ke Maluku pada abad ke-14 Masehi sebagaimana yang terkandung dalam tradisi lisan yang menyebutkan bahwa Raja Ternate 12 akrab dengan pedagang Arab.

Pada abad ke-15, Ternate merupakan pusat kekuasaan utama di kepulauan rempah-rempah ini. Kemudian, Ternate bergabung dengan tiga kerajaan lain yakni Tidore, Bacan, dan Jailolo. Dan Ternate lah yang memimpin aliansi tersebut yang dibangun pada abad ke-16 Masehi dengan pemerintahan yang

berpusat di bukit Foramadyahe. Namun demikian, aliansi ini menimbulkan rivalitas antara Ternate dengan Tidore. Di mana keduanya masing-masing memperkuat diri mereka untuk bersekutu dengan kekuatan asing. Tidore menggandeng Spanyol dan Ternate dengan Portugis. Persekutuan Ternate dengan Portugis pada akhirnya mengalahkan Tidore pada 1529 Masehi.

Namun akibat agresivitas Portugis, Ternate memerangi kekuatan Portugis namun berakhir dengan terbunuhnya Sultan Khairun di Loji Portugis. Barulah pada masa pemerintahan berikutnya di bawah kepemimpinan Sultan Baabullah, Portugis dapat ditakhlukkan dan dapat diusir dari Ternate.

B. Pola Penyebaran Islam di Ternate

Zainal Abidin dan Kesultanan Ternate adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan. Karena Zainal Abidin adalah pemimpin pertama kesultanan ini. Dalam untaian sejarah nusantara, nama Sultan Zainal Abidin memang tidak setenar Sultan Baabullah, penguasa ke-24 Kesultanan Ternate yang berkuasa antara 1570-1583. Sultan Baabullah yang berhasil mengalahkan Portugis dan mengantarkan Ternate ke masa keemasan, kini diabadikan sebagai nama bandar udara Ternate, Maluku Utara. Meski demikian, bukan berarti Sultan Zainal tak menorehkan pencapaian penting bagi Ternate. Memimpin Ternate pada rentang waktu 1486-1500, Sultan Zainal tercatat oleh sejarah sebagai peletak dasar sistem pemerintahan Islam pada abad ke-15. Zainal merupakan putra mahkota dari Raja Ternate ke-18, Kolano Marhoem, yang memerintah pada 1465-1486. Kolano adalah sebutan lain dari raja. Dalam beberapa catatan sejarah disebutkan, Kolano Marhoem diyakini sebagai raja pertama yang memeluk Islam bersama seluruh kerabat dan pejabat istana.

Untuk memperdalam pengetahuan terhadap Islam, sang raja kemudian meminta bantuan seorang ulama asal Jawa

bernama Datu Maula Hussein untuk mengajarkan agama Islam. Dalam referensi lainnya dikatakan, ulama asal Jawa ini bernama Maulana Husayn. Keduanya diyakini adalah sosok yang sama. Selain memiliki pengetahuan keislaman yang luas, ulama dari Jawa ini juga mahir membuat kaligrafi Alquran dan membaca Alquran. Dari Hussein inilah, Zainal muda mendapatkan pengetahuan dasar tentang Islam. Seiring perjalanan waktu, proses pembelajaran Islam pada diri Zainal muda ternyata tak hanya berhenti pada sosok Hussein. Sebab, Hussein kemudian menyarankan Zainal untuk mendalami Islam ke seberang lautan, yakni tanah Jawa.

Karenanya pada 1495, berangkatlah Zainal bersama sang guru ke tanah rantau untuk menimba ilmu. Seperti disebutkan dalam buku berjudul Kepulauan Rempah-Rempah yang ditulis M Adnan Amal, tempat yang dituju Zainal adalah Pesantren Giri di Jawa Timur. Di tempat ini, Zainal Abidin menimba ilmu Islam secara langsung dari Sunan Giri. Sunan Giri yang termasuk salah satu Walisongo adalah pendiri Kerajaan Giri Kedaton yang berkedudukan di daerah Gresik, Jawa Timur.

Dalam literatur yang sama, Adnan Amal menulis, Zainal hanya tiga bulan berada di Pesantren Giri. Diyakini, keberadaannya di sana bukan hanya untuk menimba ilmu agama, melainkan sebagai upaya strategis untuk mengeratkan hubungan dengan kerajaan Islam di Gresik ini.

Saat datang ke Jawa, Zainal Abidin ini dijuluki sebagai Raja Bulawa yang berarti raja cengkik. Dalam buku Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia tertulis, cengkik yang dibawa Zainal dari Maluku digunakan untuk persembahan. Sebagai imbal jasa dari persembahan cengkik itu, Zainal kemudian membawa sejumlah ulama dari Pesantren Giri ke Ternate. Seorang di antaranya adalah Tuhubahalul. Saat datang ke tanah Jawa,

Zainal Abidin sebenarnya sudah menyangdang status sebagai raja ke-19 Ternate.

Dalam literatur tersebut dijelaskan, hubungan antara Ternate dan Giri sudah terjalin erat. Hubungan yang terjalin dalam bidang politik dan ekonomi itu berlangsung hingga abad ke-18. Terjadi perubahan konstilasi politik setelah berkelana singkat ke Giri, Zainal membuat perubahan besar dalam konstelasi politik Kerajaan Ternate. Gelar Kolano atau raja yang sempat disandang ia tanggalkan. Sebagai gantinya, ia menyematkan gelar sultan yang menjadi cerminan dari kerajaan bercorak Islam.

Pada masa itu juga, Sultan Zainal Abidin mendirikan sejumlah pesantren. Ini adalah kali pertama pesantren didirikan di Ternate. Para tenaga pengajarnya didatangkan langsung oleh Zainal dari Giri. Mereka itulah yang turut serta bersamanya ketika meninggalkan Pesantren Giri.

Hal penting lain yang dilakukan Sultan Zainal adalah membentuk lembaga Bobato. Lembaga ini merupakan salah satu perangkat agama yang mengatur sistem hukum Islam di dalam sistem kesultanan. Di bawah kepemimpinan Sultan Zainal inilah, Islam kemudian diakui sebagai agama resmi kerajaan. Di saat yang sama juga, syariat Islam diberlakukan.

Dengan dibentuknya Bobato, Sultan Zainal Abidin telah meletakkan dasar untuk menjadikan Ternate sebagai kekhalifahan Islam. Model semacam ini pula dilakukan Demak di Pulau Jawa. Sayangnya, sejarah gemilang yang telah ditorehkan Sultan Zainal rupanya kurang didukung oleh pencatatan sejarah yang apik. Akibatnya, tak begitu jelas kapan dia dilahirkan dan dalam usia berapa sang sultan tutup usia.

Islam masuk di Nusantara, khususnya di Ternate meliputi beberapa pola sebagai berikut:

1. Masuknya seseorang atau beberapa orang beragama Islam ke suatu daerah.

Sesuai dengan tradisi lisan setempat, Islam sudah masuk di Ternate sejak abad ke-8 M. Sekitar abad ke-dua Hijriah. Tiba empat orang (1) Syekh Mansur, Syekh Yakub, Syekh Amin dan Syekh Umar. Terjadinya pergolakan politik di Irak, ketika gol Syiah diburuh oleh penguasa setempat. Baik Bani Umayyah maupun Bany Abasyiah

2. Terdapatnya seseorang atau beberapa orang penduduk asli yang memeluk agama Islam.

Di Ternate sejak abad ke-13 Islam sudah ada. Tokoh legendaris Naida dari Jawa tiba di Ternate 643 H 1250 M dengan nasbnya Ali bin Abi Thalib kawin dgn putri kraton Nur Sifa.

3. Agama Islam sudah melembaga dalam masyarakat di suaatu daerah (Putuhena, 1980:263).

Sultan Zainal Abdin meletakkan dasar era peralihan dari raja/kolano ke bentuk kesultanan-Islam sbg kriteria rekrutmen dan membangun beberapa lembaga pendidikan Islam dan mendatang guru—guru dari Jawa Amaraullah dan Baharullah. Sejak itu Ternate berperan penyebaran Islam di kawasan Timur Indonesia.

C. SEJARAH KESULTANAN TIDORE

1. Letak dan Luas wilayah Kekuasaan Kesultanan

Tidore pada abad ke XII – XVIII, merupakan salah satu kerajaan dan kemudian berubah menjadi kesultanan di Maluku Utara yang wilayah kekuasaannya meliputi pulau Tidore dan sekitarnya, Halmahera tengah, termasuk jazirah Timur pulau Gebe, gugusan kepulauan Raja Ampat, wilayah kepala burung

dan pantai selatan pulau Irian (sekarang Provinsi Papua Barat), daerah Seram Timur di pulau Seram (sekarang Provinsi Maluku), Kepulauan Banggai (sekarang provinsi Sulawesi Tenggara), Kepulauan Sangihe Talaud (sekarang provinsi Sulawesi Utara).

Di seluruh Maluku utara terdapat kurang lebih 353 buah pulau besar dan kecil dengan luas seluruhnya sekitar 32.000. km², yang bertebaran di tengah-tengah perairan yang luasnya 107.381 km². Dengan demikian perbandingan luas daratan dan lautan kira-kira 1:3. Kepulauan Maluku yang memiliki dua pulau besar yaitu pulau Halmahera dan pulau Seram dan dikelilingi oleh ratusan pulau kecil, secara politis dan demografis, justru pulau-pulau kecil itu antara lain Tidore dan Ternate di Maluku Utara, Ambon dan Banda di Maluku Tengah. Seluruh gugusan kepulauan Maluku Utara di kelilingi oleh Samudra Pasifik di utara dan Laut Banda di selatan. Perairan antara Sulawesi dan Irian ini oleh Dobby di namakan tiga bagian, pertama laut Maluku di sebelah barat pulau Halmahera yang berbatasan dengan laut Sulawesi dan Samudra Pasifik di utara.

Kedua, laut Halmahera di sebelah timur Halmahera yang membentang sampai Irian Jaya bagian utara dan ketiga laut Seram yang membentang dari Halmahera sampai pulau Seram di selatannya.

Perairan inilah yang menjadi prasarana utama bagi komunikasi antara pulau di Maluku Utara dan pada akhir abad XVIII, dimanfaatkan oleh Sultan Nuku dalam berbagai pertempuran laut menghadapi Kolonial Belanda serta bentuk perlawanan yang amat strategis. Letak geografis kepulauan Maluku Utara seperti dijelaskan di atas menjadikan wilayah ini beriklim tropis dengan angin musim yang betiup secara teratur dari utara atau dari selatan dengan arah yang berubah-ubah secara bergantian setiap enam bulan sekali. Walaupun demikian arah angin di perairan di Maluku Utara ini tidak selalu menjamin

kepastian pola lalu lintas di laut seperti di jelaskan Chaudhuri : 1986 tentang Samudera Hindia yang menghubungkan kepulauan Indonesia dengan India, Persi, Arab dan seterusnya.(R.Z.Leirissa: 1996).

Keadaan cuaca di perairan ini sering tidak menentu, sehingga pelayaran lebih banyak adalah pelayaran pantai dengan menggunakan armada tradisional yang relatif kecil untuk menghubungkan pulau-pulau yang ada. Ada faktor yang tidak sama dengan di tempat lain seperti faktor letak geografis di mana pulau-pulau yang ada di Maluku Utara lebih dekat dengan garis khatulistiwa sehingga perubahan arah angin sangat cepat dibandingkan dengan di tempat lain. Pada daerah konfigurasi tersebut, angin cenderung menjadi lemah lagi karena terhalang oleh deretan pegunungan di Pulau Sulawesi. Keadaan tersebut lebih diperumit lagi dengan faktor ke dua yaitu letak matahari yang bergantian yaitu di utara dan selatan khatulistiwa yang membentuk satu wilayah “Intertropical Front” yang juga berubah-ubah mengikuti letak matahari tersebut. Pada saat peralihan matahari itulah angin dalam wilayah itu sama sekali tidak menentu dan disebut dengan musim pancaroba. Keadaan seperti ini sangat membahayakan para pedagang yang melintasinya pada saat itu, karena tidak ada sarana yang lain seperti pesawat terbang maupun kendaraan darat sehingga perahu layar mereka dapat diserang oleh angin maupun gelombang laut yang terkenal ganas.

Kondisi geografis yang membentuk wilayah Intertropical Front yang membuat angin mati beberapa waktu, pada masa perjuangan Sultan Nuku dimanfaatkan untuk melakukan operasi pembajakan terhadap kapal-kapal kolonial Belanda sebagai salah satu strategi perjuangannya. Di sekitar pulau Halmahera, terutama di bagian Timur, seperti gugusan pulau Raja Ampat, serta pulau Gebe dan puluhan pulau-pulau kecil lainnya.

Demikian juga di sekitar kepulauan Sula, Pulau Seram bagian Utara, Pulau Seram bagian Timur bertebaran ratusan pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni yang dari segi strategi militer sangat menguntungkan.

Pada masa perjuangan Sultan Nuku, pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni dijadikan sebagai markas untuk melakukan penyerangan secara mendadak terhadap armada kapal-kapal dagang kolonial Belanda, dan sekaligus dijadikan tempat persembunyian armada Sultan Nuku yang dikenal dengan Kora-Kora yang sulit dideteksi musuh karena terlindung dari batu karang dan selat yang sangat sempit.

Ada beberapa istilah yang berkenaan dengan penduduk pada masa kolonial. Sejak masa VOC telah dibuat stratifikasi penduduk atas empat kelompok yaitu:

1. Onderdanen Yaitu sebutan bagi kaula Belanda atau di sebut juga Europeanen terdiri dari orong-orang belanda dan Eropa.
2. Inlanders yaitu kaula sultan.
3. Burgers yaitu orang-orang asing seperti Cina, Bugis, Makassar Jawa dan melayu.
4. Slaven yaitu para budak

Secara garis besar jumlah orang Belanda tidak mencukupi 10% dari jumlah penduduk seluruhnya dan jumlah penduduk Tidore hanya 30% dari jumlah penduduk di maluku utara.data-data yang akurat tentang persebaran penduduk ini sulit diperoleh akan tetapi secara umum dapat di kemukakan pada tabel berikut :

Tabel 1
Jumlah Penduduk di Maluku Utara
Abad XVIII

Tahun	Kaula Belanda	Kaula Ternate	Kaula Tidore
1834	2604	35.000	16.000
1837	2604	34.552	9.620
1838	2850	34.726	9.830
1841	3.011	34.726	10.509
1842	-	33.008	10.802

Sumber : Algemeen Versling Ternate Tahun 1853 Dalam Benyamin. M

Dalam dokumen-dokumen VOC dan Hindia Belanda pemukiman-pemukiman di Maluku utara di bedakan antara "Negeri" dan bagian-bagiannya disebut "Kampung". Negeri utama di pulau Tidore adalah Soa-sio yang terletak di pantai timur pulau Tidore. Inti negeri Soa-sio adalah kedaton Sultan Tidore Yng di kelilingi tembok.

Ciri khas kedaton ini adalah sebuah rumah jaga pada gerbang utamanya yang diperunakan untuk berbagai keperluan. Sedangkan bentuk, suasana dan konstruksi kedaton itu tidak dapat di ketahui secara jelas karna pada tahun 1806 telah habis di bakar kolonial Belanda setelah Sultan Nuku meninggal dunia pada tahun 1805. Seluruh penduduk Tidore beragama Islam, sehingga di ibu kota kerajaan dan setiap negeri maupun kampung terdapat paling kurang sebuah mesjid.

Negeri Soa-sio terdiri atas 18 kampung yang tersebar di luar tembok kedaton, termasuk dua kampung dari penduduk asli yaitu kampung Cina dan kampung Jawa dan sering juga disebut kampung Makassar. Selain negeri Soasio, masih ada empat negeri lainnya di pulau Tidore dengan sejumlah kampung. Menurut sunsus yang dibuat pada tanggal 12 Mei 1807, setelah koloniel Belanda kusai Sio-sio (setelah Sultan Nuku meninggal dunia).

keempat negeri masing-masing : Negeri Jongan jili delapan belas kampung, Negeri Mareku dengan dua kampung, Negri Toloa dengan delapan kampung, Negeri Gurabati dengan sembilan kampung termasuk satu kampung dihuni oleh budak-budak sultan.

Menurut sensus saat itu kelima negeri tersebut di huni sekitar 6.332 jiwa. Jumlah terbesar terdapat di negeri gurabati 2.221 jiwa, meyusu Merieko 943 jiwa, Sio-sio 861 jiwa, Toloa 798 jiwa, dan Jongen jeli 474 jiwa (R.Z.Leirissa : 1996). Penduduk Tidore pada umumnya berkebun dan berdusun untuk mendapatkan sebgaiian besar bahan makanan harus ditangkan dari luar di pulau tidore. Selain bertani setiap negeri mengerjakan kegiatan ekonomi yang berbeda-beda, seperti negeri sio-sio melakukan tenunan (dino), negeri Gurabati melakukan penyediaan bahan pangan, Negeri jongan jili melakukan peniagaan, negeri Mareku melakukan kegiatan nelayan, negeri Toloa malakukan kegiatan pandai besi.

a. Hubungan Sosial

Melalui kegiatan ekonomi terjadi hubungan sosial baik antara setiap penduduk antara negeri, akibat menyediakan kebutuhan yang berbeda-beda maupun hubungan dengan penduduk di luar pulau Tidore.

Negeri Toloa misalnya, secara berombongan membeli besi dari pedagang cina kemudian membuat berbagai keperluan rumah tangga seperti Parang, Cangkul, Kapak, Pisau dan lain-lain. Lalu mengembara ke berbagai negeri untuk di jual atau di barter.

Negeri Mareku menangkap ikan dan menyediakan dalam bentuk mentah atau dilewatkan dibeli oleh negeri Jonga jli dan menjajakan kebernagai pulau di sekitar pulau Tidore.

Kepandaian orang-orang Marieku dalam melaut a menangkap ikan, bisa mencapai pula-pulau yang lebih jauh seperti : Pulau obi, Tobelo, Sanan bahkan bisa mencapi Sulawesi Utara selama berbulan-bulan baru kembali ke Tidore.

Itulah sebabnya orang-orang Tidore terutama penduduk mareku, sempat membangun pemukiman di berbagai daerah lain setelah terjadi kawin mawin, makanya ada orang Mareku di Tobelo, di Obi, di Sanana dan ada di Kema Sulawesi Utara. Akibat hubungan melalui kegiatan ekonomi ini maka proses pembaruan dan perubahan sosial masyarakat Tidore nampaknya sangat tinggi bila, dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya dalam wilayah kerajaan Tidore.

Hubungan sosial melalui perdagangan ini tidak terbatas pada penduduk antar negeri Tidore saja ataupun antar sesama warga kerajaan Tidore akan tetapi mencakup keseluruhan aktivitas perdagangan yang dilakukan baik oleh pedagang-pedagang Nusantara maupun pedagang-pedagan belanda di seluruh wilayah kerajaan ini membentang mulai dari Irian, Kepulauan raja Ampat sampai dengan seram utara dan seram timur

Dari hubungan melalui mata rantai perdagangan, tidak menutup kemungkinan terjadinya pembauran baik sosial maupun kultural sebagai mana layaknya. Peristiwa seperti ini terjadi hampir di semua kerajaan di Indonesia, namun peristiwa ini sangat sulit terjadi antara kesultanan Tidore dengan kesultanan Ternate, hal ini dimungkinkan karena pada masa lampau hubungan ke dua kesultanan ini mengalami pasang susut di mana karena sreingnya terjadi peperangan antara ke dua kesultanan ini.

Kebudayaan yang terpelihara hingga saat ini adalah benr-benr kebudayaan asli dari leluhur yang sudah teradopsi sedikitpun dari kebudayaan barat terutama kesenian daerah. Demikian pula dalam hal pembauran sosial, baik di Tidore maupun di Ternate,

tidak di temukan adanya keturunan dari orong-orang Spanyol, Potugis ataupun Belanda padahal bangsa asing ini hidup berabad-abad di kedua kerajaan ini.

Berbeda dengan Ambon atau pulau di Halmahera dapat di jumpai keturunan-keturunan orong-orang Eropa sebagai hasil perkawinan dengan penduduk asli;demikian pula aspek budayaannya.

Faktor apa yang mempengaruhi hal seperti itu bisa terjadi sulit untuk dapat menjelaskannya,karena tidak ada sumber-sumber dokumen yang dapat di peroleh. akan tetapi ada kemungkinan faktor sikap dan perilaku yang konsisten terhadap agama yang di anut karena pedagang asing itu (istilah masa itu) diantaranya pedagang Bugis, Makassar dan Melayu sempat kawin mawin dengan warga dari kedua kerajaan ini yang keturunannya banyak di jumpai di Ternate maupun di Tidore hingga saat ini. Walaupun demikian masih perlu penelitian lebih lanjut agar memperoleh penjelasan yang lebih akurat dan terpercaya.

b. Pelapisan Sosial

Menyangkut pelapisan masyarakat menyangkut stratifikasi di komunitas Tidore, lapisan penguasa di Tidore dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama yaitu para penguasa negeri dan kampung dan kedua adalah penguasa kerajaan atau bangsawan. Antar kedua stratifikasi ini terdapat pelapisan berdasarkan prinsip keturunan.

Prinsip inilah yang merupakan sebab mendorong Sultan Nuku melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda karena setelah ayahnya wafat, Sultan Jamaluddin seharusnya digantikan oleh salah satu putera mahkota akan tetapi atas usaha Gubernur Corembe berhasil mengangkat pengganti Sultan yang sama sekali tidak memiliki garis keturunan bangsawan.

Para penguasa negeri menggunakan gelar jabatan *Sangaji* sedangkan para kepala kampung menggunakan gelar *Kimalaha* atau *Ngofa manyira*. Para bangsawan juga terbagi dua seperti tampak pada gelar *Kaicil* yang dapat di artikan anak raja bagi lelaki dan *Boki* bagi anak wanita. Kelompok ini memiliki keistimewaan, karena hanya dari kalangan merekalah yang dapat diangkat dari penguasa kerajaan seperti mulai dari jabatan sultan sampai kedudukan eksekutif lainnya seperti jogugu yaitu perdana menteri, kapitan laut, dan hakim kerajaan.

Gelar bagi perwira militer seperti Mayor Ngofa, Kapitan Ngofa, dan Letnan Ngofa mirip seperti yang dipakai oleh militer Belanda pada masa itu. Berdasarkan sensus pada tahun 1843, di mana jumlah bangsawan pada Kesultanan Tidore adalah 59 orang yaitu atau 4,5 % dari keseluruhan jumlah penduduk pada kesultanan Tidore. Di samping itu terdapat dua kelompok atau srtata yaitu pendatang yang seering juga disebut padagang yang berikut adalah budak belian.

Untuk mengetahui presentasi srtata sosial penduduk pada Negeri Soasio dapat dilihat dalam Tabel berikut :

Tabel 2
Komposisi Penduduk Negeri Soasio

Golongan	Jumlah	Presentase
Bangsawan	59	4,5
Rakyat	758	57,5
Budak	384	29,1
Pendatang Cina	21	1,5
Pendatang Jawa	97	7,4
Jumlah	1.319	100

Sumber: Sensus 1806 dalam Benyamin. M

Strata Budak menjadi sebuah strata tersendiri, karena strata ini tidak terdapat pada penduduk negeri atau penduduk kampung. Budak-budak ini berasal dari daerah pendudukan terutama dari pulau Irian dan kepulauan Raja Ampa, dan ada juga yang berasal dari luar kepulauan Maluku Utara. Khusus yang berasal dari kepulauan Papua dan Raja Ampa sekarang mereka mempunyai perkampungan sendiri yang sekarang dikenal dengan Kampung Toloa dan sekitarnya.

Sebelum abad ke 19, budak belian merupakan sumber tenaga kerja yang sangat menguntungkan bagi strata yang lebih tinggi di samping karena upahnya yang sangat murah, juga karena pada umumnya mereka pendatang, maka mereka tidak memiliki lapangan kerja alternatif yang lain seperti bertani, dan profesi yang lainnya. Mereka ini, diambil dari daerah-daerah yang telah ditaklukkan oleh Kesultanan.

Sultan dan keluarganya ternyata memiliki budak dalam jumlah yang lebih besar. Salah satu kampung dalam negeri Gurabati adalah tempat pemukiman budak-budak itu. Selain itu setiap keluarga dari berbagai negeri memiliki sejumlah budak yang dipekerjakan di kebun atau menjadi nelayan. Budak-budak itu dikenakan upeti yang kemudian dimasukkan ke dalam kas Kedaton, sedangkan untuk keluarga di berbagai negeri atau kampung maka harus melalui barter atau dengan cara membeli. Sejak dikeluarkan peraturan mengenai pembatasan perdagangan budak yaitu pada tahun 1819, dan penghapusan institusi perbudakan, maka pada akhir abad ke 19 barulah aturan itu dilaksanakan di Maluku Utara termasuk di Kesultanan Tidore.

Mengenai jumlah budak-budak yang cukup banyak ini, sekaligus tidak ada laporan yang menjelaskan untuk keperluan perang, akan tetapi dapat dipastikan bahwa jumlah budak yang cukup banyak itu tidak mustahil digunakan oleh Sultan Nuku

sebagai pasukan tempur yang potensial dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial belanda.

Kategori orang-orang asing yang mencakup para pedagang atau pendatang disediakan dua kampung di negeri Soasio yaitu kampung Jawa dan kampung Cina. Banyak diantara penghuni dua kampung itu ialah orang-orang Bugis dan Makassar. Di antara mereka yang sangat dikenal dan disenangi ialah H. Umar yang hidup diantara tahun 1717-1808 yang diangkat sebagai Imam mesjid di Soasio. Sebagai pedagang H. Umar, yang berayah Makassar dan beribu Tidore itu (R.Z. Leirissaa : 1996), mempunyai relasi yang sangat luas di seluruh kawasan kerajaan Tidore, malah sampai di berbagai koloni Mengindanao di Sulawesi. Namanya semakin dikenal lagi pada waktu Sultan Nuku memegang tampuk pemerintahan kerajaan Tidore antara tahun 1789-1805.

2. Portugis dan Spanyol Masuk Ke Kesultanan Tidore

Gugusan Kepulauan yang dinamai Maluku Kie Raha itu, banyak didominasi oleh dua pulau kembar yaitu Pulau Tidore dan Pulau Ternate. Kalau dilihat dari udara, maka ke dua pulau ini berjejer mengelilingi pulau besarnya yaitu pulau Halmahera bersama pulau-pulau lainnya yaitu pulau Maitra, pulau Hiri, pulau Mare, pulau Moti, pulau Makean dan masih banyak lagi pulau-pulau yang lain.

Pada musim hujan air menerjang tebing-tebing dan pada musim kemarau sungai-sungai kering kerontang. Tidak ada celah yang dapat dilalui di antara karang laut. Medan yang curam dan tanah yang berbatu-batu, pantai yang berawa-rawa, mengakibatkan upaya untuk bertani sangat mustahil. Namun sang pencipta telah menganugrahkan penggantinya dari yang tidak menguntungkan itu pulau yang terletak di khatulistiwa itu ternyata indah dan mempesona.

Kedua pulau kecil terdapat hamparan flora dan fauna sebagai penghias bentangan daratan yang indah. Perairan yang penuh dengan batu karang, di huni makhluk laut yang menakjubkan dengan aneka ragam dan warnanya. Anugerah Tuhan atas pulau Tidore dan Ternate yang sangat unggul dan unik pada waktu itu adalah pohon cengkeh yang menyelimuti lereng-lereng gunung berapi itu.

Kegunaannya sangat menakjubkan karena memiliki khasiat untuk ramuan wewangi, pengharum, obat-obatan, kosmetik dan zat perangsang gairah seks. Diabad-abad yang silam telah mendorong datangnya para pedagang dari segala penuru dunia seperti Eropa, Arab, dan Cina.

Cengkeh ini telah dikenal sejak Zaman Cina Klasik. Cengkeh di datangkan dari teluk persia ke Mesir, Yunani dan Romawi kuno. Saudagar-saudagar dari Persia dan Genoa menyalurkan keseluruhan Eropa pada zaman abad pertengahan.pulau-pulau tempat asal buah cengkeh ternyata tidak di ketahui oleh orang-orang Eropa (Willard A & Des Alwi dalam Benyamin).

Lodovico de Verthema seorang pedagang petualang dari kota Roma setelah melintasi sebagian besar daratan Asia, nekad dengan naik perahu mengarungi laut pasifik selatan dan membawa kembali ke Eropa laporan pertama yang cukup terpercaya mengenai pulau rempah-rempah dan penduduknya.

Dalam laporan itu Verthema dalam Leirissa menulis tentang pulau Banda sumber buah pala, kemudian Tidore dan Ternate penghasil buah cengkeh. Pulau penghasil buah cengkeh itu sempit, tapi panjangnya melebihi pulau Banda. Bentuk pohon cengkeh ini lebih jauh berbeda dari pohon lain, daunnya seperti daun kayu manis, tapi lebih. Jika buahnya matang penduduk memukul-mukul buanya dengan galah dan di bawah pohon beralas tikar.

Tanahnya berpasir dan kawasannya begitu indah di bawah cakrawala, sehingga bintang utara tidak terlihat di sana. Mereka menjual cengkeh dengan harga dua kali dari harga pala, dan menjualnya menurut takaran, karena mereka sama sekali tidak mengenal timbangan (Willird A & Des Alwi dalam Benyamin).

Sekalipun laporan dari Verthema tentang Maluku masih samar-samar terutama mengenai pulau-pulau penghasil cengkeh, orang-orang Portugis yang mewawancarainya, tidak mau kehilangan waktu untuk menemukan pulau itu. Jendral Alvonso d'Albuquerque, yang telah memiliki gudang besar di Malaka, menugaskan sahabatnya Antonio d'Arbeu untuk mencari keuluan rempah-rempah. Arbeu bersama rombongan 120 orang, bertolak pada akhir tahun 1551 dengan tiga kapal yang masing-masing berbobot tidak lebih dari 50 ton. Rombongan itu menggunakan jasa seorang pelaut bernama Ismail untuk menunjukkan jalan dan memandu dari pelabuhan ke pelabuhan. Perjalanan itu hampir tidak terduga oleh berbagai bencana yang lazim menimpa ekspedisi-ekspedisi sebelumnya.

Pada awal tahun 1512, Antonio d'Arbeu dan wakilnya Ferdinan Magellan serta rekan mereka Fransisco serrao yang memimpin ekspedisi itu yang berupaya mencari buah emas, nama untuk buah pala, berhasil berlabu di lepas pantai Lonthor pulau terbesar dalam gugusan kepulauan Banda.

Menurut penuturan Pigaffeta yang dalam puisinya sebagai cahaya kita, cermin kita dan pandu sejati kita, digantikan oleh kapten spanyol Jan Sebastian del Canu, seorang bangsawan spanyol mualim terampil dan berani melanjutkan ekspedisi spanyol itu.

Sewaktu melihat daratan, demikian kisah Pigaffeta, "kami memanjatkan puji syukur kehadiran tuhan dan sebagai pengganti rasa kegirangan hati, kami tembakkan semua artileri kami tidak

mengherangkan karena kami telah melewati 27 bulan dalam usaha mencari Malucho”

Keterangan yang mereka peroleh melalui orang Melayu, juru bahasa mereka dari penduduk kepulauan yang datang menyambut, mula-mula tidak menambah kegirangan hati mereka, orang pribumi itu bukan rakyat dari Ternate tetapi rakyat Tidore.

Menurut keterangan yang mereka dengar, rakyat Ternate tidak bersahabat lagi dengan orang Eropa, akibat kematian Fransisco serraio dan Sultan Bolief dari Ternate, selama ekspedisi dari Spanyol ini berhasil meyakinkan melalui para utusannya kepada Sultan Tidore, mereka diizinkan untuk dapat turun ke darat dan mendapat sambutan dari Sultan Tidore.

Kisah pertemuan antara kapten Del Cano dengan Sultan Mansyur itu dikisahkan oleh Paggafeta sebagai berikut :

Tiga jam sebelum matahari terbenam pada hari jumat tanggal 8 Noember 1512, kami memasuki pelabuhan sebuah pulau, Tidore namanya dan sembil membuang sauh di dekat pantai dalam jarak 200 barza, (1 barzah = 5.48 kaki) kami lepaskan tembakan artileri. Keesokan harinya sang raja mendatangi kapal-kapal kami dengan naik sebuah perahu dan mengelilingi kapal-kapal itu satu kali. Kami segera menjemputnya dengan sekoci kecil, untuk memberikan penghormatan kepadanya, kami duduk di dekatnya. Ia duduk di bawah setu tanda sutera yang melindungi dari satu sisi. Didepannya salah satu putera kerajaan memegang tongkat kerajaan, dan dua orang memegang 2 guci emas untuk menuangkan air ke tangannya, dan dua orang lagi membawa tempat sirih dari emas.

Sang raja mengatakan bahwa kami disambut dengan senang hati di kerajaan, dan ia telah bermimpi belum lama berselang, bahwa beberapa kapal akan datang ke Mulucho. Dari

tempat yang jauh dan juga mendapatkan kepastian ia telah menatap ke bulan dan melihat kapal-kapal dan kami di dalamnya.

Pada saat sang raja memasuki kapal kami, semua mencium tangannya dan kami mengantarnya sampai ke buritan kapal. Setelah mempersilahkan dia duduk di atas kursi beludru merah, kami kenakan kepadanya jubah kuning dari Turki, untuk menghormatinya kami bersimpuh didekatnya setelah mulai duduk, Sri Sultan mulai berbicara dan mengatakan ia dan rakyatnya ingin selalu menjadi mitra yang setia dari raja kami raja Spanyol. Ia menerima kami sebagai anak-anaknya dan kami dapat mendarat dan berbuat seperti di rumah kami sendiri.

Kami hadiahkan kepadanya jubah, kursi, kain lenen halus, emas braza kain merah, sutera borkat, kain damask kuning, kain india bersulam emas dan sutera, sepotong kain lanin dari Cambaia. Dua peci enam untai manik-manik gelas, dua balas bilah pisau, tiga cermin besar enam gunting, enam sisir, beberapa gelas minuum berlapis emas dan benda-benda lain.

Sewaktu Sultan meninggalkan buritan kapal dan berpamitan pulang, kami demtumkan semua meriam, sang raja adalah seorang moro berusia kira-kira 45 tahun. Bentuk tubuhnya bagus dan berwibawa sebagai raja dan ahli nujum yang ulung. Ia bergelar raja Sultan Manzor. Leirissa: (1996).

Sri Sultan memerintahkan rakyatnya untuk membuat tempat berteduh dari bambu, beralaskan tikar dan rumbia di tepi pantai, dan di sana sini orang-orang Spanyol memamerkan barang-barang dagangannya dan menukarkan dengan cengkeh. Untuk sepuluh lembar kain katun yang berwarna merah dan berkualitas tinggi buatan India dapat ditukarkan dengan satu bahar (600 pon) cengkih. Untuk 50 gunting dapat ditukarkan dengan satu bahar cengkeh, sementara tiga gong kuningan dapat ditukar dengan dua bahar cengkeh.

Kapal-kapal ekspedisi Spanyol berhasil memuat cengkeh sampai penuh kapal-kapal tersebut. Setelah pemuatan dilakukan dan kapal siap diberangkatkan, akan tetapi kapal tidak bisa diberangkatkan karena ternyata karena kapal tersebut usianya sudah sangat tua, sehingga mengalami kebocoran. Atas prakarsa Sri Sultan, kapal tersebut diperbaiki oleh masyarakat yang khusus dipersiapkan oleh beliau untuk membantu perbaikan kapal Victoria. Kurang lebih 225 tukang yang dipersiapkan untuk perbaikan kapal tersebut. Tidak memerlukan waktu yang cukup lama untuk menuntaskan perbaikan kapal Victoria, sehingga kapal tersebut dapat berlayar kembali ke Spanyol. Tepatnya pada tanggal 21 Desember 1521 dengan dikawal oleh Sri Sultan sendiri yang menumpang sebuah kapal Kora-kora kapal Victoria berlayar menuju Spanyol.

Hal yang sama juga dialami oleh kapal Trinidad, yang berangkat beberapa hari setelah keberangkatan kapal Victori. Kapal Trinidad kandas karena menabrak karang beberapa saat setelah meninggalkan pantai Tidore. 49 awak kapal Trinidad dapat diselamatkan oleh masyarakat Tidore.

Kapal Victoria berhasil mencapai Spanyol walaupun mengalami bencana yang silih berganti, sehingga 47 awak orang Spanyol, hanya tersisa tinggal hanya tersisa tinggal 17 orang, sementara orang India yang semulanya 13 orang, akhirnya tersisa 4 orang.

Sekalipun musibah yang menimpa kapal Victorya, dimana perjalanan pulang ke Spanyol begitu menyedihkan, akan tetapi keberhasilan menemukan pohon cengkeh di Maluku dan membawa pulang ke Spanyol, merupakan suatu keberhasilan yang besar.

Prosesi kemenangan ini dipertontonkan melalui jalan-jalan raya yang dipenuhi oleh khalayak ramai menuju misi syukur katedral. Dua kejadian penting saat itu yang menjadi

perhatian besar penduduk ibu kota Spanyol itu kedatangan kembali ekspedisi Del Cano dan pelepasan muatan cengkeh dari Tidore. Walaupun keadaan cengkeh ada yang rusak, karena akibat perjalanan yang lama, akan tetapi rempah-rempah itu terjual semuanya.

Sebagaimana penjajah yang lain masuknya kolonial Belanda ke Nusantara sesungguhnya mempunyai maksud yang sama yaitu menguasai perdagangan rempah-rempah dan mencari daerah jajahan baru. Pada awalnya sebenarnya orang-orang Belanda menganal rempah-rempah di ibu kota Portugis yaitu Lisabon, dari sinilah akhirnya orang-orang Belanda mengetahui bahwa sebenarnya rempah-rempah terutama cengkeh itu bersal dari Nusantara tepatnya di wilayah Maluku dan Maluku Utara.

Pada saat terjadinya perang antara Portugis dan Spanyol yang kemudian dimenangkan oleh Portugis pada tahun 1585, para pedagang Belanda tidak lagi memperoleh rempah-rempah di Lisabon, dan dari situlah orang-orang Belanda mulai berusaha mencari jalur pelayaran menuju ke Nusantara untuk mendapatkan rempah-rempah tersebut.

Pada dasarnya kehadiran kolonial Belanda di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari situasi politik dan ekonomi di Eropa ketika itu. Pada tahun 1579 propinsi – propinsi Netherland utara memberontak terhadap interium Spanyol, mengadakan kongres utrecht untuk membentuk staten bond ini mempunyai satu badan yang terdiri dari utusan-utusan setiap provinsi. Badan ini bernama staten general yang didalamnya terdapat aristokrat dagang yang memegang peranan dalam bidang perdagangan.

Setelah Portugis disatukan oleh Spanyol dalam tahun 1580 di bawah kekuasaan Philips II dari spanyol diambil tindakan dengan menutup Lisabon sebagai reaksi atas pemberontakan bangsa Belanda.

Mengingat Lisabon itu merupakan pusat penimbunan dan pasar rempah-rempah di Eropa, maka tindakan itu berdampak sangat merugikan para saudagar dan pedagang Belanda. Tindakan ini memberikan pukulan berat bagi staten general, sebab penutupan Lisabon ini telah mematikan perekonomian Belanda.

Perdagangan pada waktu itu merupakan faktor yang sangat penting bagi Belanda dalam usahanya memperkuat perlawanan mereka terhadap Spanyol. Tindakan raja Philips II sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup bangsa Belanda.

Akibat pukulan yang hebat bagi perekonomiannya, bangsa Belanda terpaksa mencari jalan ke daerah asal rempah-rempah untuk membeli secara langsung. Tindakan pemerintah Spanyol ini, mempercepat kehadiran bangsa Belanda ke Indonesia.

Percobaan pertama melalui kutub utara gagal karena laut membeku, kemudian sebuah ekspedisi yang terdiri dari 4 buah kapal di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dan Pyet de Keyzer berhasil tiba di Banten pada tahun 1596.

Semula mereka diterima dengan baik akan tetapi mereka diusir dari Banten karena sifat keangkuhannya, Ekspedisi ini kembali ke Belanda tanpa membawa rempah-rempah.

Walaupun demikian mereka mendapat sambutan hangat dari pemerintah Belanda maupun perusahaan dagang Van Verre yang menasponsori pelayaran itu, karena jalan menuju India timur telah diketahui. Mereka telah memberikan sumbangan besar kepada bangsa Belanda. Dengan berhasilnya De Houtman, menyusul pula ekspedisi kedua dibawah pimpinan Jacob Van Neuk dan wakilnya Wijbrand Van Warwejik. ekspedisi ini terdiri dari 8 buah kapal menuju Indonesia.

Pada tahun 1598 ekspedisi ini tiba di Banten mereka diterima baik oleh rakyat Banten karena sikapnya yang berbeda

dengan ekspedisi sebelumnya, dan juga karena Banten baru selesai berperang dengan Portugis.

Empat buah kapal yang penuh dengan muatan lada kembali ke negeri Belanda dibawah pimpinan Vab Nick. Sedangkan empat buah kapal lainnya menuju Maluku dibawah pimpinan Van Warwijk dengan wakilnya Van Heemserk, mengikuti jejak orang Portugis melalui Tuban dan Gresik.

Ekspedisi ini tiba di Maluku (Hitu) pada tahun 1599, pada saat orang Hitu sedang bermusuhan dengan orang Portugis. Kesempatan ini di gunakan oleh orang-orang Hitu untuk meminta bantuan Belanda melawan Portugis.

Permintaan rakyat Hitu, menyetujui Van Wawijk setelah memperoleh izin dari pemerintah di negeri Belanda. Pada tanggal 22 Pebruari 1605 tibalah armada Belanda di Ambon di bawah pimpinan Steven Van Der Haghen menurut Ridjali, dalam hikayat tanah Hitu bahwa setelah Gaspar de Mello, melihat perdana seribu dan miharjikun tiba bersama Van der Haghen dengan armada yang memiliki persenjataan yang lengkap maka pemimpin benteng Portugis di Ambon terpaksa menyerah pada tanggal 23 Pebruari 1905, tanpa pertumpahan darah (Lestalu : 1984).

Melihat keberhasilan Hitu menggunakan bantuan Belanda untuk mengusir Portugis dari Ambon, maka sultan Said dari kerajaan Ternate mengirim utusan ke Hitu untuk meminta bantuan Belanda memerangi Portugis di Ternate.

Utusan Sultan Said untuk meminta bantuan disetujui oleh pihak Belanda melalui perantara raja Ambalau setelah persyaratan yang di tentukan oleh pihak Belanda disetujui oleh sultan Said dengan menyedihkan hasil Cengkeh ditiga negeri sebagai ganti rugi, atas tanggungan rakyat Hitu. Kehadiran angkatan perang Belanda ternyata lebih kuat maka Portugis menyerah yang kedua kalinya dalam waktu yang relatif singkat.

Orang-orang portugis yang menyerah terpaksa harus meninggalkan Ternate menuju Philipina. Dengan demikian berakhirilah riwayat Portugis di Maluku untuk selama-lamanya dan digantikan oleh Belanda sebagai Malapetaka baru untuk rakyat Indonesia.

Setelah Portugis meninggalkan Maluku, berdatanglah kapal-kapal dagang dengan membawa para pedagang untuk membeli rempah-rempah di Maluku. Pada tahun-tahun pertama kehadiran bangsa Belanda di Maluku, rakyat dapat menikmati suasana dan diliputi kesenangan dan kegembiraan yang belum pernah dirasakan selama kehadiran bangsa Portugis dan Spanyol di Maluku.

Para hartawan asing berdatangan dari negeri Belanda dengan membawa bermacam-macam barang untuk ditukarkan dengan rempah-rempah. Kadang-kadang sebagian dari pedagangnya dihadiahkan kepada para pemimpin rakyat sebagai tanda persahabatan. Akan tetapi suasana yang sangat didambakan itu berganti dengan penderitaan.

Zaman kekuasaan Portugis (Lestalu : 1984) telah meninggalkan kenangan pahit bagi kehidupan rakyat Maluku selama kurang lebih 100 tahun, sedangkan bangsa Belanda dengan VOCnya telah membawa derita dan sengsara yang lebih hebat lagi, karena mencetuskan peristiwa-peristiwa berdarah yang lebih sadis lagi di seluruh daerah penghasil pala dan cengkeh itu.

Setelah Belanda berhasil mengusir Portugis dari Maluku, dan Indonesia umumnya, maka sejak itu berbondong-bondong kapal Belanda ke Indonesia. Akibatnya persaingan di antara mereka tidak dapat dielakkan. Untuk menghindari persaingan di antara mereka, maka pada tahun 1602, didirikan perserikatan perusahaan Hindia Timur atau Vereenigde Oost Indische Compagnie. Nama tersebut lebih terkenal dari singkatan VOC., dan orang-orang di Indonesia menyebutnya kompeni.

Agar kegiatannya lebih lancar, VOC mengangkat seorang pimpinan dengan pangkat Gubernur Jendral. Gubernur Jendral yang pertama adalah Pieter Both. dengan berbagai cara VOC berusaha menguasai kerajaan-kerajaan di Indonesia serta berbagai kota pelabuhan yang dipandang strategis.

Di samping itu VOC juga berusaha memaksakan monopoli perdagangan rempah-rempah sebagai salah satu tujuan utamanya. Langkah awal untuk menguasai salah satu kota pelabuhan penting yang akan dijadikan pusat VOC.

Untuk keperluan itu VOC mengincar kota Jayakarta, ketika itu Jayakarta dibawah kekuasaan kerajaan Sultan Banten, dan pangeran Wijayakarma sebagai adapati kota Jayakarta.

Mula-mula VOC mendapat izin dari pangeran Wijayakarma untuk mendirikan kantor dagang di Jayakarta, tetapi ketika Gubernur Jendral dijabat oleh J.P.Koen pangeran Wijayakarma diserang, kota Jayakarta direbut dan dibakar. Di atas reruntuhan kota Jayakarta J.P. Koen membangun sebuah kota baru yang bernama Batavia pada tahun tahun 1619. Kota Batavia itu yang menjadi pusat VOC.

Setelah memiliki sebuah kota sebagai pusatnya maka kedudukan VOC semakin kuat. Usaha untuk menguasai kerajaan-kerajaan dan kota-kota pelabuhan penting lainnya semakin ditingkatkan. Cara yang digunakan adalah dengan melakukan politik *Devide Et Impera* yaitu politik adu domba dan menguasai

3. Luas Wilayah Sekarang

Secara administratif Kota Tidore kepulauan berada pada batas astronomis 0 - 20 derajat lintang utara hingga 0 – 50 drajat lintang selatan, dan pada posisi 127 - 127 45 derajat bujur timur. Kota kepulauan Tidore memiliki daratan dengn luas 9.116,36

km². Seluruh kawasan daerah ini dikelilingi oleh laut dan mempunyai batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Halmahera Barat
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Halmahera Selatan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten kabupaten Halmahera Tengah
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Ternate

Kota kepulauan Tidore mempunyai ciri daerah kepulauan di mana wilayahnya terdiri atas sepuluh buah pulau. Nama dan luas pulau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Nama Pulau-pulau di Tikep

Nama Pulau	Luas (Km ²)
(1)	(2)
1. Failonga	1,10
2. Mare	19,0
3. Maitara	14,00
4. Woda	0,30
5. Raja	1,50
6. Joji	2,80
7. Guratu	1,80
8. Tamong	1,00
9. Tawang	1,70
10. Sibu	1,30

Sumber : BPS Kota Tidore Kepulauan Tahun 2006

Kota kepulauan Tidore, dan juga umumnya daerah-daerah di provinsi Maluku Utara, mempunyai tipe iklim tropis, sehingga sangat dipengaruhi oleh iklim laut yang biasanya heterogen sesuai indikasi umum iklim tropis. Untuk lebih jelas kita dapat melihat letak secara geografis Kota Tidore Kepulauan sebagai berikut :

Tabel 4. Letak Geografis Kota Tidore Kepulauan

Lintang/Batas	Letak/Wilayah
(1)	(2)
1. Lintang Utara	$0^{\circ} - 20^{\circ}$
2. Lintang Selatan	$0^{\circ} - 50^{\circ}$
3. Lintang Timur	$127^{\circ}10' - 127^{\circ}45'$
4. Sebelah Utara	Halmahera Barat
5. Sebelah Selatan	Halmahera Selatan
6. Sebelah Barat	Kota Ternate
7. Sebelah Timur	Halmahera Timur dan Halmahera Tengah

Sumber : BPS Kota Tidore Kepulauan Tahun 2007

4. Profil Penduduk

Penduduk merupakan sumber daya yang potensial dalam proses pembangunan suatu bangsa. Hal ini bila jumlah penduduk yang besar dapat dikembangkan sebagai tenaga kerja yang produktif sehingga berfungsi sebagai pengelola sumberdaya alam. Namun jumlah penduduk yang besar juga dapat menimbulkan permasalahan sosial dalam proses pembangunan itu sendiri seperti pengangguran, kemiskinan dan sebagainya, bila potensi penduduk itu sendiri tidak mendapat perhatian dan penanganan yang serius.

Pada tahun 2007 jumlah penduduk Kota Tidore Kepulauan sebanyak 89.597 jiwa yang terdiri dari 45.209 laki-laki dan 44.388 perempuan. Apabila dibandingkan dengan luas wilayah daerah Kota Tidore Kepulauan maka rata-rata penduduk per km² atau kepadatan penduduk adalah 57 jiwa per km².

Selanjutnya bila dilihat dari penyebaran penduduk di tiap Kecamatan, maka Kecamatan Tidore merupakan yang paling banyak penduduknya dengan jumlah penduduk sebanyak 27.552

jiwa atau 30,75%, dan kecamatan berpenduduk paling sedikit adalah Kecamatan Tidore Selatan dengan jumlah penduduk sebanyak 14.478 jiwa atau 16,16%. Bila dilihat dari kepadatan penduduk maka Kecamatan Tidore Utara adalah yang terpadat dengan jumlah 421 jiwa per km², menyusul Kecamatan Tidore dengan 393 jiwa per km², sedangkan kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Oba Utara dengan 21 jiwa per km².

5. Potensi Sumberdaya Alam

Upaya peningkatan sektor pertanian ditujukan pada perluasan lahan pertanian tanaman pangan maupun perkebunan serta peningkatan produksi melalui berbagai program seperti disebutkan di atas untuk tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan.

Kegiatan pertanian tanam pangan di Kota Tidore Kepulauan menunjukkan adanya kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dengan bertambahnya luas panen dan produksi dari tanaman padi dan palawija seperti padi ladang, jagung, ubi kayu serta kacang-kacangan dan umbi-umbian lainnya.

Selanjutnya apabila dilihat per kelompok komoditi maka sampai pada tahun 2007 Ubi Kayu mencapai luas panen 322 Ha dengan produksi sebesar 1097 ton, buah-buahan mempunyai luas panen 328,9 Ha dengan produksi sebesar 26.565 ton, sementara Was panen tanaman sayur-sayuran adalah sebesar 232 Ha, dengan jumlah produksi 368,75 ton.

Sampai dengan akhir tahun 2007 real tanaman perkebunan dan produksi masing-masing: Kelapa luas arealnya a 645 Ha dengan produksi 15.034 ton, kemudian Cengkeh luas arealnya 2.682 In dengan produksi 1.827 ton, Pala dengan luas arealnya 1.824 Ha dan produksi 1.180,3 ton, tanaman Coklat luas

arealnya 2.825 Ha dengan produksi sebesar 631 ton, kopi luas arealnya 670 la dengan produksi 489 ton serta Jambu Mete mempunyai luas arealnya 626 Ha dengan produksi sebesar 22 ton.

Produksi perikanan di Kota Tidore kepulauan sampai dengan akhir tahun 2007 sebanyak 8.540,53 ton. Adapun jumlah sarana perikanan (alat penangkap ikan) di kota Tidore Kepulauan dalam periode yang sama sebanyak 1.410 buah terdiri dari perahu tanpa motor 685 buah, motor tempel sebanyak 658 buah dan kapal motor sebanyak 73 buah.

Populasi ternak di Kota Tidore Kepulauan sampai dengan akhir tahun 2007 terdiri dari ternak sapi sebanyak 4.227 ekor dan kambing sebanyak 5.649 ekor. Kemudian jumlah unggas sebanyak 89.253 ekor, yang terdiri dari ayam ras sebanyak 14.962 ekor, ayam buras sebanyak 66.303 ekor dan itik sebanyak 988 ekor. Sedangkan jumlah ternak di Kota Tidore Kepulauan yang dimiliki oleh Dinas Pertanian dan Peternakan terdiri dari sapi 623 ekor.

Luas areal hutan di Kota Tidore Kepulauan mencapai 187.250 hektar yang terdiri dari hutan lindung 101.500 hektar, hutan produksi terbatas 32.000 hektar, hutan produksi 3.750 hektar dan hutan konversi seluas 50.000 hektar.

6. Muasal Kota Soasio Sebagai Kota Kesultanan

Soasio di awal sebutan dikenal dengan "Limau Timore" mempunyai kondisi alam yang berada pada posisi kemiringan yang memadai, tepatnya diatas urat nadi (Kiyé Manguro) Kiyé Duko Tidore, memiliki tatanan kota yang diapit oleh dua tanjung. Kota Tahula di Soa Jawa dan kota Salero di Soa-Cina, dibentengi deretan batu "Gumafu Rabu" dan "Gumaiu Tambula", dengan puncak gunung Kiyé Matubu yang acap kali diselimuti awan putih laksana taplak menutupi meja, jalan-jalan menyusuri pantai

dan melereng, ada ombak yang selalu mendenyutkan nadi, ada semilir angin laut dan darat segar yang senantiasa menyapu polusi, ada gema suara azan, tahlilan, dan dzikir pada setiap malam Jum'at dan malam senin, ada nyanyian syahdu yang selalu didengarkan oleh ngofangare dan ngofajaru : Yaga se liyoo, tona se yaru, kabata se satuma, moro-moro, dendang dilale; nyanyi loa-loa, salatun, anane, buano, kuandang selalu menghiasi alam jagat raya, menggambarkan sikap mental masyarakat laksana dinding batu yang selalu tahan getaran dan debaran ombak, lemah lunglai, sopan santun yang bersandar kepada adat se atoran serta agama yang membaja sebagaimana hari ini, adalah "dodia" yang diwariskan oleh para leluhur yang selalu ditegakkan, dan dipelihara oleh masyarakat hingga hari ini.

Soasio yang diposisikan sebagai pusat pemerintahan Kesultanan dan Kabupaten Halmahera Tengah hari ini, konon menurut cerita dan beberapa catatan memiliki kilas balik dan napak tilas sejarah cukup unik dan panjang, karena mengalami beberapa kali perpindahan hingga menetap di Soasio (Limau Timore), karena selalu disesuaikan dengan kondisi alam dan kehendak dari Sultan-sultan yang memerintah saat itu.

Pusat pemerintahan Kesultanan Tidore bermula berkedudukan di Rum pada masa pemerintahan Sultan Mansyur (Sultan Tidore ke X), beliau bersemayam diatas tahta singgasana Keraton (Istana) "Sela Waring" pada + 530 H atau 1110 M. Sultan Mansyur adalah sultan yang sangat berjasa karena pada asa pemerintahannya membuka tabir sejarah hubungan Tidore dengan Papua Barat. Karena alasan keamanan, ketertiban dan ketentraman maka dipindahkan ke Kota Toloa yang sebelumnya telah bersemayam Sultan Koloni di atas tahta singgasana Keraton Gonunayou yang melahirkan Juo Boki Bola anak dari Kolano Seli. Oleh karena sultan-sultan yang memerintah selalu dilandasi oleh iman dan sifat-sifat kedamaian, ketentraman telah melekat

pada setiap sanubarinya, dan menginginkan agar pemerintahannya selalu aman dan tentram, maka mereka bertafakur memohon kepada yang Khalik agar diberi petunjuk guna dapat menemukan suatu lokasi dengan struktur tanah serta kondisi alam yang cocok (memadai) untuk dijadikan lokasi pemerintahan yang tetap.

Di sinilah Soasio (Limau Timore) diposisikan sebagai lokasi yang menjadi dambaannya, setelah melalui dialog dan permintaan dengan tuan tanah pemilik tanah bernama "Timore" akhirnya terjadi pengakuan dan persetujuan dengan rela menyerahkan tanah "Joram Limau" kepada Sri Sultan Syaifuddin (Jou Kota), maka terjadilah upacara "Tola Gumi" dan "Tamao Maace" sebagai pertanda resmi Soasio Limau Timore ditetapkan sebagai Ibu Kota, pusat pemerintahan Kesultanan Tidore, sekaligus perpindahan ibu kota dari Toloa ke Soasio (membuka tabir sejarah "Kalifangare"), dengan Sultan Syaifuddin alias Jou Kota bersemayam di atas singgasana Keraton (Istana) "Kadato Kiye "berlokasi di "Sonyine Salaka" (taman perak) dengan gelar "Chlifatul Mukarram Syaidussakala ini Alaa Jabalit Tidore".

Seiring dengan perkembangan yang telah menggeserkan tatanan nilai yang selama ini dipelihara dan dipertahankan, maka perlu ditelusuri tentang Soasio dalam makna yang sesungguhnya sebagai pusat pemerintahan kesultanan Tidore dengan daerah-daerah kekuasaannya.

Menurut keterangan dan penjelasan dari tokoh-tokoh adat (tua-tua adat) dan beberapa catatan menjelaskan antara lain sebagai berikut :

1. Soasio adalah perpaduan dari dua kata ; asal kata " Soa "dan" Sio"
 - Soa = Kampung (Kabila) atau marga - Sio = SembilanJadi Soasio berarti "Sembilan Soa" terdiri dari:

1. Soa Cina

4. Soa Failuku

7. Soa Sibumabelo

- | | | |
|-----------------|----------------|--------------|
| 2. Soa Rara | 5. Soa Mafu | 8. Soa Yaba |
| 3. Soa Kota Rum | 6. Soa Kalaodi | 9. Soa Jawa. |

2. Dalam hubungan sebagai pusat pemerintahan maka Soasio mempunyai 9 (sembilan) pejabat antara lain.

- | | |
|-------------------------------|---|
| 1. Sri Sultan | Masa Sultan Cirililiati alias Sultan Jamaluddin |
| 2. Labee (Syaraa) | Seorang dari Togubu |
| 3. Kolanofangare | Seorang Kapita (Masa Kapita Lufudorota) |
| 4. Togubu Soasio | Seorang Girmalaha |
| 5. Tomayu (Nyili Gamtufkange) | Seorang Gimalaha |
| 6. Kalaodi Soasio | Seorang Kapita Mamole |
| 7. Topo (Nyili Gamtumdi) | Seorang Famanyira |
| 8. Sinobe (Yade) | Seorang Gimalaha |
| 9. Sibuanabelo (Yade) | Seorang Gimalaha |

3. Secara syareat yang disebut Soasio adalah perpaduan antara "Yade se Soasio" dan "Labe: (Syaraa) se Kolanofrange "Perpaduan inilah yang disebut "Soasio" terurai sebagai berikut :

1. "YADE" terdiri dari 7 (tujuh) Soa :

- | | |
|----------------|----------------|
| 1. Marsaoly | 5. Sinobe |
| 2. Fola raha | 6. Sibuanabelo |
| 3. Moti | 7. Matagena |
| 4. Sibuanabelo | |

2. "YADE se SOASIO yang disebut dengan "Soasio" terdiri dari 16 (enam belas) Soa, dibagi 3 (tiga) atau disebut "Soasio bilang range" terdiri dari :

- | | | |
|--------------|--------------|--------------|
| TOMA JAWA | KOKONORA | SOA RORA |
| 5 (lima) Soa | 5 (lima) Soa | 6 (enam) Soa |

- | | | |
|---------------|-------------|--------------|
| 1. Togubu | 1. Kaoodi | 1. Doyado |
| 2. Maliga | 2. Soa Mafu | 2. Cobo |
| 3. Soa Konora | 3. Yaba | 3. Diki Tobo |
| 4. Jawa | 4. Tomacala | 4. Tasuma |
| 5. Failuku | 5. Sosale | 5. Tomadou |
| | | 6. Rum |

3. LABEE (SYARAA) terdiri dari 9 (sembilan) Soa

- | | |
|----------------|-----------|
| 1. Ngofabanyo | 6. Doyado |
| 2. Togubu | 7. Buku |
| 3. Jawa Konora | 8. Wada |
| 4. Jawa Turu | 9. Goruru |
| 5. Soa Konora. | |

4. KULAN OFANGARE terdiri dari 4 (empat) Soa

- | | |
|-----------|------------|
| 1. Togubu | 3. Seli |
| 2. Rabu | 4. Sabale. |

Berdasarkan uraian diatas maka pengaturan kedudukan menurut Soa atau (marga), adalah sebagai berikut :

Soasio dibagi atas 4 (empat) Soa (marga), derajat yakni :

- | | |
|------------|----------------------|
| 1. Yade se | 3. Labee (Syaraa) se |
| 2. Soasio | 4. Kolanofangare |

Jadi Yade se Soasiu sama derajatnya dengan Labee (Syaraa) se Kolanofangare.

Menurut tingkatan marga atau kasta adalah sebagai berikut :

- Tingkatan atas = bangsawan (dano-dano)
- Tingkatan menengah = susu
- Tingkatan bawah = rakyat biasa
- Tingkatan terbawah = bala ngosa

Sedangkan menurut tingkatan penuntutan terbagi atas :

- Simo –sirao
- Papa se Tete
- Joguru
- Guru (Kalifah)
- Syeche
- Muri (murid)
- Jamah

Sumber wawancara: Faruk Alwi Jubir Kesultanan Tidore

4. Secara hakekat Soasio mempunyai 9 (sembilan) penguasa terdiri dari "Soa romtoha tomayu " dan " Soa raha toma limau" yang disebut"limau ma dade-dade mabara jiko se doe" adalah Soasio yang dijaga papa se tete, Simosimo, Joguru, Famanyira, Gimalaha dan sangaji, diapit oleh tanjung dan teluk, gunung dan lembah , selat dan lautan dalam wilayah Nyili Lofolo (Weda, Patani, Maba, Oba, Wasile) dan Nyili Gulu-gulu (Wilayah Raja Ampat, Mavor Soa Raha, dan Papua Gam Sio) di Papua Barat termasuk wilayah Jazirah Seram, Gorom, Geser, Kisar, Kei, Aru, dan Tanimbar.

Melihat begitu luasnya kekuasaan Kesultanan Tidore, maka bisa dibayangkan betapa hebatnya Sultan-Sultan Tidore dalam memperluas kekuasaan mereka. Seperti Tanimbar, merupakan bagian dari provinsi Maluku sekarang yang wilayahnya sudah mendekati Pulau Timor. Padahal pada masa itu sarana transportasi sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa begitu kuatnya pengaruh dan kharisma para Sultan ketika itu. Jadi perluasan kekuasaan kesultanan Tidore bukan saja ke selatan akan tetapi ke timur sampai provinsi Papua. Hal ini sangat nampak terutama ketika Kesultanan Tidore dikuasai oleh Sultan Nuku, salah satu Sultan Tidore yang sangat terkenal, terutama di jazirah Maluku Utara. Sultan pertama di Maluku Utara yang mendapat penghargaan sebagai pahlawan nasional.

Dengan keberanian dan keperkasaannya melawan penjajah, dengan menggunakan armada laut yang dikenal “kora-kora” pada zamannya sehingga nama sultan Nuku juga kemudian diabadikan pada sebuah kapal perang yaitu KRI Nuku.

D. BUDAYA TOGAL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM KOMUNITAS MAKEAN

1. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif [kedewasaan], baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban-sebagai seorang hamba [abd] dihadapan Khaliq-nya dan sebagai “pemelihara” [khalifah] pada semesta [Tafsir, 1994].

Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik [generasi penerus] dengan kemampuan dan keahlian [skill] yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat [lingkungan], sebagai tujuan akhir dari pendidikan.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam, sebagai proses pembentukan diri pesertadidik [manusia] agar sesuai dengan fitrah keberadaannya [al-Attas, 1984]. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan -terutama peserta didik -- untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannyasebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran duniaIslam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasid-

defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses 'isolasi diri' dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa dilaksanakan pada masa-masa kejayaan Islam. Hal ini dapat kita saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang Jazirah Arab, Asia Barat hingga Eropa Timur. Untuk itu, adanya sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan. Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa kejayaan sepanjang abad pertengahan, di mana peradaban dan kebudayaan Islam berhasil menguasai jazirah Arab, Asia Barat dan Eropa Timur, tidak dapat dilepaskan dari adanya sistem dan paradigma pendidikan yang dilaksanakan pada masa tersebut [M. Khoirul Anam, Proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan, berbeda dengan praksis pendidikan yang terjadi dewasa ini yang cenderung mengalienasikan proses pendidikan dari kebudayaan. Kita memerlukan suatu perubahan paradigma [paradigma shift] dari pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia.

Jadi, dapat dikatakan bahwa "konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya "mencerdaskan" semata [pendidikan intelek, kecerdasan], melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. ...Maka,..pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan [eksistensi] manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaanya adalah terletak pada kadar ketaqwaan

masing-masing manusia, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif" [M.Rusli Karim, 1991:29-32].

Pendidikan berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada manusia, maka sangat urgen sekali untuk memperhatikan konsep atau pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diproses kearah kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pandangan Islam tentang manusia antara lain: **Pertama**, konsep Islam tentang manusia, khususnya anak, sebagai subyek didik, yaitu sesuai dengan Hadits Rasulullah, bahwa "anak manusia" dilahirkan dalam *fitrah* atau dengan "potensi" tertentu [Azumardi 1999]. Dalam al-Qur'an, dikatakan "*tegakkan dirimu pada agama dengan tulus dan mantap, agama yang cocok dengan fitrah manusia yang digariskan oleh Allah. Tak ada perubahan pada ketetapan-Nya.....*[ar-Rum : 30]. Dengan demikian, manusia pada mulanya dilahirkan dengan "membawa potensi" yang perlu dikembangkan dalam dan oleh lingkungannya. Pandangan ini, "berbeda dengan teori *tabularasa* yang menganggap anak menerima "secara pasif" pengaruh lingkungannya, sedangkan konsep *fitrah* mengandung "potensi bawaan" aktif [*innate potentials, innate tendencies*] yang telah di berikan kepada setiap manusia oleh Allah [Azumardi 1999].¹ Bahkan dalam al-Qur'an, sebenarnya sebelum manusia dilahirkan telah mengadakan "transaksi" atau "perjanjian" dengan Allah yaitu mengakui keesaan Tuhan, firman Allah surat al-A'raf : 172, "*Ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka dan menyuruh agar mereka bersaksi atas diri sendiri; "Bukankah Aku Tuhanmu?" firman Allah. Mereka menjawab; "ya kami bersaksi" yang demikian agar kamu tidak berkata pada hari kiamat kelak, "kami tidak mengetahui hal ini"* [Zaini Dahlan, 1998:304]. Apabila kita memperhatikan ayat ini, memberi gambaran bahwa setiap anak

yang lahir telah membawa "potensi keimanan" terhadap Allah atau disebut dengan "tauhid". Sedangkan potensi bawaan yang lain misalnya potensi fisik dan intelegensi atau kecerdasan akal dengan segala kemungkinan dan keterbatasannya.

Selain itu, dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat hakiki manusia yang mempunyai implikasi baik terhadap tujuan maupun cara pengarahan perkembangannya. Misalnya saja: tentang tanggung jawab, bahwa manusia diciptakan tidak sia-sia, tetapi juga potensi untuk bertanggung jawab atas perbuatannya dan sesuai dengan tingkat kemampuan daya pikul seseorang menurut kodrat atau *fitrah*-nya [pada al-Mu'minun:115 dan al-Baqrah:286]. Selain itu juga manusia pada hakekat dan menurut kejadiannya bersedia dan sanggup memikul amanah [pada al-Ahzab : 72]. Di samping itu, hal yang juga penting implikasinya bagi pendidikan adalah tanggung jawab yang ada pada manusia bersifat pribadi, artinya tidaklah seseorang dapat memikul beban orang lain, beban itu dipikul sendiri tanpa melibatkan orang lain [pada Faathir:18]. Sifat lain yang ada pada manusia adalah manusia diberi oleh Allah kemampuan *al-bayan* [fasih perkataan - kesadaran nurani] yaitu daya untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang baik [pada ar-Rahman:3-4]. Pada hadits Rasulullah, "*barang siapa ingin mencapai kebahagiaan dunia harus ditempuh dengan ilmu dan barang siapa yang mencari kebahagiaan akhirat juga harus dengan ilmu, dan barang untuk mencari keduanya juga harus dengan ilmu*". Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa tugas dan fungsi pendidikan adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada seseorang seoptimal mungkin sehingga ia berkembang menjadi seorang muslim yang baik. **Kedua**, peranan pendidikan atau pengarah perkembangan. Potensi manusia yang dibawah sejak dari lahir itu bukan hanya bisa dikembangkan

dalam lingkungan tetapi juga hanya bisa berkembang secara terarah bila dengan bantuan orang lain atau pendidik. Dengan demikian, tugas pendidik mengarahkan segala potensi subyek didik seoptimal mungkin agar ia dapat memikul amanah dan tanggung jawabnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sesuai dengan profil manusia Muslim yang baik. **Ketiga**, profil manusia Muslim. Profil dasar seorang Muslim yang baik adalah ketaqwaan kepada Allah. Dengan demikian, perkembangan anak haruslah secara sengaja diarahkan kepada pembentukan ketaqwaan. **Keempat**, metodologi pendidikan. Metodologi diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya pada proses belajar-mengajar. Maka, pandangan bahwa seseorang dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dalam lingkungannya, mempunyai implikasi bahwa proses belajar-mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif [*student active learning*] [Azumardi].

Jadi, dari pandangan di atas, pendidikan menurut Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah* yaitu dengan membawa "potensi bawaan" seperti potensi "keimanan", potensi untuk memikul amanah dan tanggung jawab, potensi kecerdasan, potensi fisik. Karena dengan potensi ini, manusia mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya dan dengan bantuan orang lain atau pendidik secara sengaja agar menjadi manusia muslim yang mampu menjadi *khalifah* dan mengabdikan kepada Allah.

Bersarkan uraian di atas, pengertian pendidikan menurut al-Qur'an dan hadits sangat luas, meliputi pengembangan semua potensi bawaan manusia yang merupakan rahmat Allah. Potensi-potensi itu harus dikembangkan menjadi kenyataan berupa keimanan dan akhlak serta kemampuan beramal dengan

menguasai ilmu [dunia – akhirat] dan keterampilan atau keahlian tertentu sehingga mampu memikul amanat dan tanggung jawab sebagai seorang *khalifat* dan muslim yang bertaqwa.

Cita-cita era reformasi tidak lain ialah membangun suatu masyarakat madani Indonesia [H.A.R. Tilaar, 1999:168], oleh karena itu, arah perubahan paradigma baru pendidikan Islam diarahkan untuk terbentuknya masyarakat madani Indonesia tersebut. Arah perubahan paradigma pendidikan dari paradigma lama ke paradigma baru, terdapat berbagai aspek mendasar dari upaya perubahan tersebut, yaitu, Pertama, paradigma lama terlihat upaya pendidikan lebih cenderung pada : sentralistik, kebijakan lebih bersifat top down, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat parsial, pendidikan didisain untuk sektor pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, keamanan, serta teknologi perakitan. Peran pemerintah sangat dominan dalam kebijakan pendidikan, dan lemahnya peran institusi pendidikan dan institusi non-sekolah. Kedua, Page 2 paradigma baru, orientasi pendidikan pada: disentralistik, kebijakan pendidikan bersifat bottom up, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat holistik; artinya pendidikan ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berpikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum. Peran serta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif dalam upaya pengembangan pendidikan, pemberdayaan institusi masyarakat, seperti keluarga, LSM, pesantren, dunia usaha [Fasli Jalal, 2001:5], lembaga-lembaga kerja, dan pelatihan, dalam upaya pengelolaan dan pengembangan pendidikan, yang diorientasikan kepada terbentuknya masyarakat Indonesia berkualitas dan kritis. Berdasarkan pandangan ini, pendidikan yang dikelola lembaga-pelmbaga Islam sudah harus diupayakan untuk mengalihkan

paradigma yang berorientasi ke masa lalu[abad pertengahan] ke paradigma yang berorientasi ke masa depan, yaitu mengalihkandari paradigma pendidikan yang hanya mengawetkan kemajuan, ke paradigma pendidikan yang merintis kemajuan, mengalihkan paradigma dari yang berwatak feodal ke paradigma pendidikan berjiwa demokratis.

Mengalihkan paradigma dari pendidikan sentralisasi ke paradigma pendidikan desentralisasi, sehingga menjadi pendidikan Islam yang kaya dalam keberagaman, dengan titik berat pada peran masyarakat dan peserta didik. Proses pendidikan perlu dilakukan “kesetaraanperlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain, pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan umat dan bangsa, pemberdayaaninfrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan. Pembentukan kemandirian dankeberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan.

Dari pandangan ini, berarti diperlukan perencanaan terpadu secara horizontal antarsektor dan vertikal antar jenjang – bottom-up dan top-down planning, pendidikan harus berorientasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multikultural serta pendidikan dengan perspektif global” [Fasli Jalal, 2001: 5]. Rumusan paradigma pendidikan tersebut, paling tidak memberikan arah sesuai dengan arah pendidikan, yang secara makro dituntut menghantarkan masyarakatmenuju masyarakat Indonesia yang demokratis, relegius, kritis. Berkualitas, dan tangguh dalam menghadapi lingkungan global. Maka upaya pembaruan pendidikan Islam, perluada ikhtiar yaitu strategi kebijakan perubahan diletakan pada upaya menangkap kesempatan perubahan, maka mau tidak maun, pendidikan Islam harus meninggalkan paradigma lama menuju paradigma baru, berorientasi pada masa depan, merintis kemajuan, berjiwa

demokratis, bersifat desentralistik, berorientasi pada peserta didik, bersifat multicultural, berorientasi pada perspektif global, sehingga terbentuk paradigmapendidikan yang berkualitas dalam menghadapi tantangan perubahan global menuju terbentuknya masyarakat Indonesia yang demokratis, kritis, dan berkualitas. Pada dataran konsep, pendidikan baik formal maupun non formal “pada dasarnya memiliki peran penting melegitimasi bahkan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang adadan sebaliknya pendidikan merupakan proses perubahn sosial. Tetapi, peran pendidikan terhadap sistem dan struktur sosial tersebut, sangat bergantung padaparadigma pendidikan yang mendasarinya” [Mansour Fakhri, 2002: 18].

Dari pandangan di atas, dapat dikatakan peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya “dipahami dalam konteks mikro [kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan], melainkan juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan jugakemanusiaan pada umumnya” [Fasli Jalal, 2001:16-17.], sehingga pendidikan Islam terintegrasi antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat [learningPage society]. Brubacher dalam bukunya, *Modern Philosophies of Education* [1978], menyatakan hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, makapendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. Sedangkan, secara mikro pendidikan senantiasa memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan

antara individu peserta didik [Fasli Jalal, 2001: 16],² dalam kerangka interaksi proses belajar.

Pendidikan Islam harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi untuk dapat menyongsong dan dapat menjawab tantangan perubahan tersebut, apabila tidak maka pendidikan Islam akan tertinggal dalam persaingan global. Maka dalam menyusun strategi untuk menjawab tantangan perubahan tersebut, paling tidak harus memperhatikan beberapa ciri, yaitu: [a] Pendidikan Islam diupayakan lebih diorientasikan atau “lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran [*learning*] daripada mengajar [*teaching*]”. [b] Pendidikan Islam dapat “diorganisir dalam suatu struktur yang lebih bersifat fleksibel”. [c] Pendidikan Islam dapat “memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri”, dan [d] Pendidikan Islam, “merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan” [Zamroni,2000:9]. Keempat ciri ini, dapat disebut dengan paradigma pendidikan *sistematik-organik* yang menuntut pendidikan bersifat *double tracks*, artinya pendidikan sebagai suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat.

Dalam “pelaksanaan pendidikan senantiasa mengaitkan proses pendidikan dengan kebutuhan masyarakatnya pada umumnya dan dunia kerja pada khususnya. Karena keterkaitan ini memiliki arti, bahwa peserta didik tidak hanya ditentukan oleh apa yang mereka lakukan di lingkungan sekolah, melainkan peserta didik juga ditentukan oleh apa yang mereka kerjakan di dunia kerja dan di masyarakat pada umumnya” [Zamroni, 2000:9]. Dengan kata lain pendidikan yang bersifat *double tracks*, menekankan pengembangan pengetahuan melalui kombinasi terpadu antara tuntutan kebutuhan masyarakat, dunia kerja,

pelatihan, dan pendidikan formal persekolahan, sehingga “sistem pendidikan akan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang tinggi untuk menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat yang senantiasa berubah dengan cepat” [Zamroni,2000:9].

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa “paradigma baru pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang teruMastuhu, 1999, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta s-menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kepemimpinan Iptek, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam dimulai dari konsep manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap Iptek, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh” [Mastuhu, 1999:15].³ Pendidikan Islam harus dikembangkan berdasarkan paradigma yang berorientasi pada: [1] Paradigma baru pendidikan Islam harus didasarkan pada filsafat *teocentris* dan *antroposentris* sekaligus. Pendidikan Islam yang ingin dikembangkan adalah pendidikan yang menghilangkan atau tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, serta ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai. Selain itu, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan juga sisi rasional” [Mastuhu,1999:15]. [2] Pendidikan Islam mampu membangun keilmuan dan kemajuan kehidupan yang integratif antara nilai spritual, moral dan meterial bagi kehidupan manusia. [3] Pendidikan Islam mampu membangun kompotisi manusia dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik berupa manusia demokratis, kompetitif, inovatif berdasarkan nilai-nilai Islam. [4] Pendidikan Islam harus disusun atas dasar kondisi lingkungan masyarakat, baik kondisi masa kini

maupun kondisi pada masa akan datang, karena perubahan kondisi lingkungan merupakan tantangan dan peluang yang harus diproses secara cepat dan tepat. Pendidikan Islam yang dikembangkan selalu diorientasikan pada perubahan lingkungan, karena pendekatan masa lalu hanya cocok untuk situasi masa lalu dan sering tidak tepat jika diterapkan pada kondisi berbeda, bahkan sering kali menimbulkan problem yang dapat memundurkan dunia pendidikan. [5] Pembaruan pendidikan Islam diupayakan untuk memberdayakan potensi umat yang disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan masyarakat madani. Sistem pendidikan Islam harus dikembangkan berdasarkan karakteristik masyarakat madani yang demokratisasi, memiliki kemampuan partisipasi sosial, mentaati dan menghargai supermasi hukum, menghargai hak asasi manusia, menghargai perbedaan [pluralisme], memiliki kemampuan kompotetif dan kemampuan inovatif. [6] Penyelenggaraan pendidikan Islam harus diubah berdasarkan pendidikan demokratis dan pendidikan yang bersifat sentralistik baik dalam manajemen maupun dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan tuntutan pendidikan demokratis dan desentralistik. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi di dalam dunia kerja, mengembangkan sikap dan kemampuan inovatif serta meningkatkan kualitas manusia. [7] Pendidikan Islam lebih menekankan dan diorientasikan pada proses pembelajaran, diorganisir dalam struktur yang lebih bersifat fleksibel, menghargai dan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan diupayakan sebagai proses berkesinambungan serta senantiasa berinteraksi dengan lingkungan. [8] Pendidikan Islam harus diarahkan pada dua dimensi, yaitu “*Pertama*, dimensi dialektika [*horizontal*] yaitu pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya

dengan lingkungan sosialnya dan manusia harus mampu mengatasi tantangan dunia sekitarnya melalui pengembangan iptek, dan *Kedua*, dimensi ketunduhan vertikal, yaitu pendidikan selain sarana untuk memantapkan, memelihara sumberdaya alam dan lingkungannya, juga memahami hubungannya dengan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah Swt” [Hujair AH. Sanaky,1999:11].

[9] Pendidikan Islam lebih diorientasikan pada upaya “pendidikan sebagai proses pembebasan, pendidikan sebagai proses pencerdasan, pendidikan menjunjung tinggi hak-hak anak, pendidikan menghasilkan tindakan perdamaian, pendidikan sebagai proses pemberdayaan potensi manusia, pendidikan menjadikan anak berwawasan integratif, pendidikan sebagai wahana membangun watak persatuan, pendidikan menghasilkan manusia demokratik, pendidikan menghasilkan manusia perduli terhadap lingkungan”, dan harus dibangun suatu pandangan bahwa “sekolah bukan satu-satunya instrumen pendidikan” , karena pada era informasi sekarang ini, informasi ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai media elektronik dan media massa, seperti : internet dengan peran *web*, *homepage*, *cd-rom*, diskusi di internet, dan televisi, radio, surat kabar, majalah yang merupakan alat bantu yang akan sangat mempercepat proses *distributed knowledge*.

Paradigma lama pendidikan Islam yang telah terbangun sejak abad pertengahan [periode Islam], dengan mengkaji dan mempelajari teks-teks keagamaan dengan metode hafalan, bersifat mekanis, mengutamakan pengkayaan materi, sudah harus ditinggalkan untuk menuju paradigma baru pendidikan. Faisal Ismail, menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran dalam Islam bukanlah sekedar kegiatan untuk mewariskan harta kebudayaan dari generasi terdahulu kepada generasi penggantinya yang hanya memungkinkan bersifat reseptif, pasif, menerima begitu saja. Akan tetapi pendidikan Islam harus

berusaha mengembangkan dan melatih peserta didik untuk lebih bersifat *direktif*, mendorong agar selalu berupaya maju, *kreatif* dan berjiwa membangun.

2. Konsep Togal

Istilah Togal Manika merupakan sebuah istilah yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Kata "togal" dalam bahasa Makean dalam berarti adakan, sementara manika dapat diartikan seni. Jadi togal manika dapat diartikan membuat atau mengadakan seni. Togal Manika sudah sangat identik dengan etnis Makean, jadi ketika orang di Maluku Utara mendengar istilah "Togal Manika", maka pasti dia tahu bahwa itu adalah orang Makean. Artinya istilah togal tersebut sudah sangat terkenal khususnya di Maluku Utara bahwa "Togal Manika" adalah sebuah produk seni yang dihasilkan oleh etnis Makean.

Tradisi lisan "Togal manika" merupakan sebuah karya seni etnis Makean yang masih sangat eksis disbanding dengan tradisi lisan yang lain, seperti "Moro-Moro", "Bajangan" dan lain-lain.

Etnis Makean, merupakan salah satu etnis terbesar di Provinsi Maluku Utara di samping beberapa etnis besar yang lain seperti Ternate, Tidore, dan Tobelo. Etnis Makean juga merupakan salah satu etnis yang sangat berhasil terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tenaga terdidik yang menempati berbagai posisi yang ada di pemerintahan maupun pendidikan. Di samping etnis Makean merupakan salah satu etnis terbesar di Maluku Utara dan 99,9 % beragama Islam. Mereka tersebar di seluruh Maluku Utara, bahkan banyak juga yang merantau ke seluruh penjuru tanah air. Etnis Makean memiliki dua bahasa local yang dikenal dengan bahasa Makean dalam dan bahasa Makean luar. Disebut Makean dalam karena secara geografis dalam posisi berhadapan dengan

pulau Halmahera. Sementara disebut Makean luar karena berhadapan dengan laut bebas. Dari dua bahasa local tersebut, pada tiap kampong masih memiliki dialeg yang berbeda. Di Pulau Makean terdiri atas 12 desa, maka ada 12 dialeg bahasa Makean walaupun secara linguistic hanya terdiri atas 2 bahasa saja. Walaupun secara linguisitik ada 2 bahasa dan 12 dialeg, tapi untuk togal manika semua memiliki togal manika walaupun ada perbedaan rythme terutama makean luar dan makean dalam.

3. Komunitas Makean dan Tradisi Togal

Sebelum menjelaskan masalah pokok, yaitu Togal Sebagai Tradisi Lisan Etnis Makean , lebih jauh, terlebih dahulu penulis menjelaskan proses terbentuknya “Moloku Kieraha” yang kemudian kita kenal dengan Maluku Utara. Berdasarkan keterangan dari berbagai sumber, (informan kunci), dokumen-dokumen dan literature tertulis, jelaslah bahwa Maluku Utara pada zaman dahulu hanya terdiri atas dua pulau besar, yaitu pulau Gapi dan Pulau Halmahera. Hal ini sesuai dengan penjelasan beberapa nara sumber, mereka menjelaskan bahwa pulau Gapi yang induknya Pulau Makean, Pada suatu ketika oleh Noh Bin Jafar Sadik (penyebar Islam pertama di Maluku Utara) bermunajat seraya memohon petunjuk kepada Allah SWT, tentang nasib (pekerjaan dan tempat) lima orang anaknya kelak. Setelah beberapa saat kemudian datanglah angin topan dan badai yang sangat dahsyat semalam suntuk menggungaang pulau Gapi, dengan kebesaran Allah SWT, sesuai doa yang dipanjatkan, di pagi hari saat terbit fajar pulau Gapi sudah terbagi beberapa pulau yang bejejer dari arah utara ke selatan dengan sangat rapuhnya. Mulai dari Pulau Makean sebagai induknya, kemudian pulau Moti, Pulau Tidore dan beberapa pulau kecil lainnya seperti pulau Mare dan pulau Maitara. Sementara Pulau Ternate

merupakan ujung dari pulau Gapi, kemudian pulau Kayoa, pulau Bacan dan Pulau Obi yang relative lebih besar.

Pulau Ternate semula disebut “Jore-Jore+ artinya “ujung” karena terletak di bagian ujung pulau Gapi yang berbatasan langsung dengan pulau Halmahera bagian barat. Dengan terbaginya pulau Gapi yang berinduk di pulau Makean ke dalam pulau-pulau sedang sebagaimana dijelaskan di atas, maka sejak saat itulah (diperkirakan pertengahan sampai akhir abad ke 12 lahir empat kesultanan yaitu Kesultanan Makean, Kesultanan Moti, Kesultanan Tidore dan Kesultanan Ternate. Sultan Muhammad Bakir menjadi Sultan Makean yang pertama, dia sebagai anak yang pertama, Muhammad Takir sebagai Sultan pertama yang memimpin Kesultanan Moti, beliau sebagai putra ke dua. Muhammad Takir sebagai anak ke tiga menjadin Sultan pertama pada kesultanan Tidore. Sementara Boki Tunjung sebagai anak ke empat dan satu-satunya perempuan kemudian mendidrikan kesultanan di pesisir pulau Sulawesi bagian timur seperti Luwuk Banggai dan Buton. Yang terakhir adalah Muhammad Nafis sebagai anak ke lima menjadi sultan pertam pada Keultanan Ternate.

Diperkirakan sekitar abad ke 12, atas prkarsa Noh Bin Djafar Sadik, bersama empat Sultan dan seluruh masyarakat Pulau Makean, khususnya Limau Dolik sepakat untuk menyelenggarakan pertemuan pertama, yang kemudian dikenal dengan “Konfederasi Dolik”. Inti pertemuan tersebut adalah untuk membangun sebuah kampung di dekat kaki Gunung Solimongo atau yang dikenal dengan pulau Makean, tepatnya berada di atas Limau Dolik kemudian diberi nama “Kie” yang artinya negeri atau kampung. Inilah kampung pertama yang dibangun oleh Noh Bin Djafar Sidik bersama keempat Sultan yang telah dingkat secara musyawarah mufakat masyarakat di wilayah masing-masing.

Dinamika perkembangan dan perubahan di berbagai aspek kehidupan yang terkesan lamban tapi pasti, kata “Kie” dialih-artikan menjadi “Pulau” atau “Gunung” seperti yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat Maluku Utara hingga sekarang. Atas dasar inilah, kata “Kie” kemudian berkembang menjadi “Kie besi”, yang merupakan Kesultanan (Gunung) Makean sehingga Kesultanan ini sering juga disebut Kesultanan Kie Besi. Di sampig itu Dolik sebagai kampung atau tempat pertama tibanya Noh Bin Djafar Sidik, setelah pertemuan empat sultan dengan membangun sebuah kampung atau negeri di kaki gunung Solimongo, kata Dolik ditambah Limau menjadi “Limau Dolik” yang kemudian dikenal hingga sekarang.

Pertemuan pertama empat sultan bersama masyarakat dengan Noh Bin DJafar Sidik di Limau Dolik (Makean), pada intinya adalah untuk membangun sebuah negeri sebagai pusat pertemuan empat sultan dalam rangka mengatur strategi dan kebijakan yang ditempuh sesuai dengan situasi dan kondisi wilayah masing-masing dengan tetap berpegang teguh pada prinsip dan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, negeri atau kampung pertama yang dibangun di Makean lebih dimaksudkan untuk menjalin ukhuwah Islamiyah dalam membina dan mengembangkan masyarakat secara Islami di wilayah masing-masing. Demikian makna “Kie” yang sesungguhnya, yaitu menjaga persatuan dan perdamaian di Maluku Utara.

Seiring dengan perjalanan waktu, yang sering diwarnai dengan dengan berbagai pergolakan dan penberontakan yang terus berlangsung di empat wialayah kesultanan baik secara unternal maupun eksternal, terutama karena keinginan Kesultanan Ternate untuk memperbesar wialayah kekuasaannya di jazirah Maluku Utara. Keadaan ini, kemudian dimanfaatkan oleh Potugis yang ketika itu telah berada di Maluku Utara, terutama Ternate yang sedang bergolak dengan beberapa kerajaan

kecil seperti Loloda dan Moro di wilayah Halmahera Utara yang telah dikuasai Kesultanan Jailolo. Menghadap kondisi empat kesultanan. Dengan bergejolaknya empat kesultanan tersebut, maka untuk menjaga persatuan dan kesatuan Moloku Kieraha, kemudian empat kesultanan tersebut menyelenggarakan pertemuan ke dua yang dilaksanakan di pulau Moti dan diperkirakan terjadi pada abad ke-13.

Pertemuan ke dua yang diprakarsai oleh empat kesultanan secara bersama, untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan dari empat kesultanan tersebut yang sering goyah oleh karena dipengaruhi oleh bangsa-bangsa asing yang menjajah daerah ini pada saat itu. Menurut salah satu informan (DK/58 thn), sesungguhnya pertemuan Moti merupakan prakarsa dari Kesultanan Makean sebagai induk dari empat kesultanan. Tujuan utama dari pertemuan ini adalah untuk menegaskan kembali kesepakatan yang telah dicapai di pertemuan pertama di Limau Dolik yang kemudian melahirkan istilah “Moloku Kie Raha”. Di samping itu, bahwa kesepakatan dari keempat sultan yang menetapkan makean sebagai pusat bagi dari empat kesultanan ini dalam menetapkan setiap kebijakan, maka kemudian Makean ditetapkan sebagai “Masurabi Kie Raha”. Masurabi dimaknai sebagai bagaian paling depan dari empat kesultanan tersebut.

Provinsi Maluku Utara, atau dalam istilah setempat dikenal dengan Moloku Kie Raha yang artinya negeri dengan empat gunung yang dipimpin oleh empat kesultanan, merupakan sebuah zazirah yang sudah terkenal sejak zaman dahulu kala. Zazirah atau negeri ini memang telah memiliki kulutur yang menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat. Dengan kultur yang telah mapan sejak ratusan tahun yang lalu menjadikan zazirah ini menjadi incaran bagi siapa saja untuk dating bahkan mendiaminya. Dengan kultur yang membumi di zazirah ini,

membuat masyarakatnya menjadi peramah dan memiliki perangai yang bisa menerima siapa saja untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai. Hal inilah yang membuat zazirah ini telah dihuni oleh berbagai etnis yang bukan saja datang dari berbagai etnis di Indonesia, akan tetapi etnis dari luar Indonesia seperti etnis Arab dan etnis Tionghoa, India Belanda dan lain-lain.

Jadi bukan saja rempah-rempah yang menjadi daya tarik bagi siapa saja untuk datang mencari rempah-rempah itu saja, melainkan zazirah ini memang memiliki banyak potensi yang menjadi pemicat untuk bisa dinikmati oleh siapa saja. Bangsa-bangsa yang datang dari jauh seperti Spanyol, Portugis, Bahkan Belanda pernah berkuasa di zazirah ini, terakhir bangsa Jepang juga pernah mendatangi dan bahkan armada Jepang pernah menguasai teluk Kao sehingga beberapa armadanya karam di teluk tersebut hingga sekarang. Jenderal Arthur, salah seorang panglima Amerika Serikat pernah menjadikan pulau Morotai sebagai pangkalan tentara Amerika pada perang Dunia II.

Dengan demikian, maka secara historis, Maluku Utara memiliki kontribusi terhadap bukan saja Indonesia, akan tetapi Maluku Utara telah banyak memberikan kontribusi terhadap perjalanan sejarah Dunia secara umum. Di samping itu, Maluku Utara merupakan salah satu zazirah yang telah mengenal pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Sultan. Artinya zazirah ini merupakan salah satu zazirah yang telah mengenal Islam lebih awal ketika Islam memasuki nusantara ini. Itulah sebabnya, secara nilai-nilai kultural semua etnis yang ada di zazirah ini sangat kental dengan nilai Islam itu sendiri, termasuk dalam system politiknya. Memang sebelum mengenal Islam para pemimpin di zazirah ini dikenal dengan Kolano, akan tetapi setelah memeluk Islam para pemimpinnya kemudian disebut dengan Sultan. Setelah para pemimpinnya memeluk Islam, maka Islam kemudian dijadikan sebagai Agama kesultanan dan

kemudian syariat Islam dijalankan sebagai pedoman hidup bagi rakyat secara keseluruhan.

Maluku Utara didiami oleh kurang lebih tiga belas etnis, akan tetapi ada beberapa etnis yang populasinya lebih banyak dibanding dengan etnis yang lain. Etnis-etnis tersebut seperti etnis Makean, etnis Ternate, etnis Tidore. Semua etnis di Maluku Utra ini lebih banyak mendiami atau tinggal di daerah pantai, hanya sedikit etnis yang tinggal di daerah pedalaman seperti etnis tagutil dan etnis arifuru. Oleh karena mereka tinggal di daerah pesisir, maka tradisi lisanlah yang sangat dominan dalam kehidupan mereka. Sebagai salah satu etnis besar di Maluku Utara, dan juga lebih banyak atau hampir semuanya tinggal di daerah pesisir, etnis Makean sangat akrab dengan tradisi lisan. Etnis Makean sesungguhnya memiliki beberapa tradisi lisan seperti Tegal, Moro-moto, dan bajangan. Dari ke tiga tradisi lisan tersebut, maka tradisi lisan togallah yang paling banyak diminti hingga saat ini dibandingkan dengan tradisi moro-moro dan bajangan.

Tradisi togal bahkan sudah direkam dan diperdagangkan sebagai barang bisnis yang memiliki nilai ekonomi. Hampir semua etnis Makean, apalagi dibesarkan di wilayah yang didominasi oleh etnis Makean, pasti sangat menggemari tradisi lisan togal tersebut. Tradisi lisan Tegal bahkan menjadi spirit bagi dirinya untuk bisa berjuang untuk mencapai cita-citanya. Di dalam tradisi lisan togal, memiliki nilai-nilai yang menjadi nasehat bagi pendengarnya, bahkan substansi tunggal sediri di ambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Tradisi lisan Tegal bukan saja hanya didengar, akan tetapi juga dipakai sebagai pengiring untuk menari. Ketika menari yang diiringi oleh tradisi lisan togal tersebut, biasanya dipimpin oleh seorang komentator, sang komentator bukan saja menagrahkan para penari, akan tetapi sang komentator juga membuat ungkapan yang bersumber

dari agama, kata-kata hikmah yang berasal dari leluhur etnis Makean sendiri. Tradisi lisan Togonal memang memiliki spirit yang luar biasa bagi etnis Makean bahkan etnis lain sekalipun, hal ini dapat dibuktikan dengan ketekunan mereka untuk mengikuti pesta togal tersebut. Pesta togal biasanya dilaksanakan pada malam hari, ketika segala aktifitas di siang hari telah usai. Pesta togal bisa berlangsung hingga semalam suntuk, dan ketika pesta togal berlangsung hampir semua orang di kampung itu hadir untuk menyaksikan pesta togal tersebut.

Pesta togal biasanya dilaksanakan pada momen-momen tertentu seperti pada hajatan pemuda, pesta pernikahan, kunjungan pejabat pemerintah, pengresmian Masjid atau Mushalah. Jadi tradisi lisan togal merupakan sebuah kegiatan yang multi fungsional dan untuk hal-hal yang positif. Dari tradisi lisan togal inilah seorang profil manusia Makean terbentuk, karena dari spirit togallah membentuk pribadi seorang sosok manusia makean yang memiliki kepribaian yang paripurna. Hal ini disebabkan oleh karena substansi tradisi lisan togal sangat syarat dengan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai cultural sangat positif dan telah turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Bagi etnis Makean yang telah dibesarkan dengan tradisi lisan togal, akan merasa sangat terhibur dan tersanjung ketika ia mendengarkan tradisi lisan togal. Tradisi lisan Togonal bagi seorang Makean yang dibesarkan dalam tradisi tersebut belum merasa sempurna dalam hiburan apapun jika belum mendengarkan tradisi lisan togal.

Sebenarnya etnis Makean itu, memiliki dua bahasa yang berbeda yang oleh masyarakat Maluku Utara dengan etnis Makean dalam dan etnis Makean luar. Kosakata dari ke dua bahasa ini secara umum sangat berbeda. Hanya sedikit sekali kosakata dari ke dua bahasa local Makean ini yang sama. Akan

tetapi tradisi lisan togal memiliki nilai yang sama untuk ke dua bahasa tersebut.

a). Tradisi Lisan Tegal dan Islam Sebagai Simbol Komunitas Makean

Ketika orang menyebut istilah “Tegal Manika”, maka orang tidak akan berasumsi lain bahwa togal Manika sudah menjadi symbol komunitas Makean yang telah mengakar sejak ratusan tahun yang lalu. Tegal Manika tidak bisa dilepaskan/pisahkan dari kehidupan komunitas Makean. Komunitas Makean sendiri sangat mersa memiliki (sense of belonging) tradisi lisan ini. Apalagai orang tersebut dibesarkan di tengah-tengah komunitas Makean, baik di Pulau Makean sendiri maupun di tempat yang lain yang kebutulan ada banyak komunitas Makean yang hidup secara bersma-sama di tempat tersebut, maka orang tersebut akan sangat memahami togal sebagai sebuah produk seni yang telah diciptakan oleh para leluhur komunitas Makean dan memiliki makna yang sangat kuat dan telah menjadi symbol bagi komunitas Makean itu sendiri.

Dalam Teori interaksionalisme simbolik Snow dalam Ritzer, 2001 menjelaskan prinsip-prinsip dasar teori tersebut sebagai berikut :

1. Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir
2. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan symbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi

5. Manusia mampu mengubah arti dan symbol yang merka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian realtif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian pelauang tindakan itu.
7. Pola tindakan dan interaksi yabg saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Simbol da arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan social manusia dan pada interaksi social manusia yang melibatkan dua orang actor atau lebih yang terlibat dalam tindakan social timbale balik. Tindakan social adalah tindakan di mana indifidu bertindak dengan orang lain dalam pikiran. Dengna kata lain dalam melakukan tindakan, seorang actor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap actor lain yang terlibat. Meski mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa piker, perilaku berdsarkan kebiasaan , namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan social.

Togal telah merupakan sebuah tindakan social yang kolektif, oleh karena togal manika sangat melibatkan banyak orang untuk menudukungnya, mulai dari pemain musiknya, lebih-lebih dalam acara ronggengnya. Dalam acara ronggeng yang diiringi oleh musil togal bisa mencapai ratusan orang. Jadi togal dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk seni yang missal karena membutuhkan dukungan banyak orang. Dalam pesta togal yang diadakan, hampir semua lapisan masyarakat pasti menghadirinya apalagi diadakan di desa atau di kampung.

Mereka datang baik sebagai penonton maupun peronggeng. Pesta togal bisa dilakukan semalan suntuk, karena hamper semua yang datang terlibat di dalamnya terutam sebagai peronggeng. Walaupun sampai sekarang belum dipatenkan oleh komunitas Makean di mana togal merupakan produk seni komunitas Makean, tidak akan mungkin komunitas lain bisa mengklaim sebagai penciptanya, oleh karena untuk menguasai alat-alat musiknya saja akan sangat sulit jika dia baru mempelajrinya. Menurut salah satu pelaku togal yaitu Saleh Yusup, beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Togal Manika tidak mungkin ditiru orang lain selain etnis Makean, kalau sayalia rata-rata pelaku togal terutama fokalisnya itu melalui keturunan, seperti saya darah seni togal berasal dari saya pe orang tua terutama saya pe papa. Say ape papa sangat piawai bukan saja sebagai fokalis tetapi juga bisa memainkan semua alat music togal, dan semuanya turun ke saya. Saya di samping sebagai fokalis, juga bisa memainkan semua alat musiak togal. Dari beberapa bersaudara memang Cuma saya yang mewarisi keahlian bapak saya ini.” (Wawancara dengan Saleh Yusup Maret 2011)

Seperti dijelaskan oleh Varisna dalam bukunya “Oral Tradition as as history” menjelaskan bahwa tradisi lisan sebagai "pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini" di mana "pesan itu haruslah berupa pernyataan yang dituturkan, dinyanyikan, atau diiringi alat musik";

Tradisi lisan togal manika memang tidak diajarkan secara teoritis di sekolah-sekolah formal, padahal mungkin bisa dimasukkan sebagai muatan loka di sekolah. Togal memang tidak dipelajari secara formal oleh pelaku-pelaku togal, mereka hanya mempelajarinya secara otodidak bahkan tanpa ada bimbingan dari seniornya, pokoknya dipelajarinya secara mandiri.

Walaupun togal dipelajari secara otodidak oleh para pelaku togal, akan tetapi hasilnya sangat mengagumkan, karena pada setiap pentas togal di mana personil pelaku togal tampil pasti dengan hasil yang sangat memuaskan para fansnya. Pantas saja setiap pentas togal, apalagi dilaksanakan di kampung atau di desa, maka hampir dipastikan akan berlangsung semalam suntuk. Semua warga kampung akan mendukung sepenuhnya karena pesta togal merupakan milik semua lapisan masyarakat kampung yang memang sudah turun-temurun telah dilaksanakan. Bahkan untuk mendukung pesta togal tersebut semua masyarakat secara swadaya menanggung konsumsi pesta togal tersebut. Pesta togal dilaksanakan jika ada hajjat di desa tersebut seperti contoh ketika penulis melakukan pengambilan data di pulau makean kebutuhan ada acara pemasangan menara masjid “Assalam“ di desa gurua, setelah pemasangan menara pada malam harinya diadakan pesta togal yang dihadiri juga oleh para tamu dari tetangga desa, seperti desa Dauri dan desa Wailoa. Pada saat pemasangan juga dilakukan pelelangan kue untuk mencari dana masjid, dan panitia berhasil mengumpulkan dana yang cukup signifikan menurut ukuran desa setempat yang penduduknya di atas 90% sebagai petani kecil saja. Panitia pada saat itu mengumpulkan dana hamper 40 juta rupiah, sebuah jumlah yang sangat signifikan untuk ukuran desa Gurua.

Jadi pada malam harinya dilanjutkan dengan acara togal, acara togal bagi komunitas Makean merupakan acara syukuran setelah berhasil melakukan suatu kegiatan besar seperti membangun masjid, pernikahan, bakti missal, panen raya dan lain-lain. Jadi acara itu merupakan wujud syukur kepada Allah SWT, perlu dijelaskan di sini bahwa semua penduduk di pulau Makean beragama Islam. Konon pernah ada oaring yang bangun Gereja, tapi secara mentah-mentah ditolak oleh masyarakat. Maka setiap kegiatan masyarakat termasuk dalam persoalan togal

manika pasti benuansakan Islam. Dalam sejarah komunitas Makean dapat dikatakan hampir tidak ada yang memeluk agama lain. Etnis Makean merupakan salah satu etnis besar di Maluku utara yang dapat dikatakan sangat istiqamah sebagai penganut Islam, itulah sebabnya seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa filosofi kehidupan mereka adalah bagaimana bisa menjadi seorang muslim yang baik di mana menjadikan haji sebagai indikator keberhasilan seorang muslim. Memang ada beberapa etnis seperti etnis Tidore dan Ternate juga sama dengan etnis Makean yang hampir 100 % beragama Islam. Hal ini dipengaruhi oleh para Sultan menjadikan Islam sebagai agama Kesultanan hingga berpengaruh sampai sekarang.

Islam juga telah menjadi symbol bagi etnis Makean, karena hampir tidak ada etnis Makean yang memeluk agama selain Islam, dan hal ini telah dipahami oleh semua masyarakat di Maluku utara, jadi kalau ada etnis Makean yang beragama selain Islam maka orang akan pertanyakan kenapa bisa hal itu terjadi. Memang ada beberapa kasus seperti itu terjadi di mana ada keluarga etnis Makean yang memeluk agama lain oleh karena yang bersangkutan dinikahi oleh suaminya yang beragama selain Islam. Akhirnya si perempuan itu dikucilkan oleh keluarganya, dia tidak lagi diterima lagi sebagai keluarga besar dari keluarga tersebut. Oleh keluarganya yang bersangkutan telah dianggap hilang dan dikucilkan sampai kapanpun. Hal inilah yang membuat orang sangat takut jika berani berkeluarga dengan orang yang bukan muslim. Untuk etnis Makean Islam tidak bisa ditawar-tawar hingga napas terakhir, mereka tidak bisa terima kalau ada keluarga yang gara-gara jodoh dengan orang yang beragama lain.

Kalau persoalan nikah antar etnis itu sudah biasa, mereka tidak mempersoalkan dari etnis mana saja yang penting dia muslim dan bertanggung jawab, maka mereka dengan senang hati

akan menerima sebagai anggota keluarga mereka. Hal ini bisa dibuktikan bahwa mungkin etnis Makean telah menikahi dan dinikahi oleh semua etnis yang ada di Indonesia bahkan etnis Arab. Orang-orang Arab telah masuk ke Pulau Makean sebagai penyebar agama Islam sejak ratusan tahun yang lalu. Mereka telah menikahi orang-orang Makean sehingga banyak keturunan Arab yang bahkan di Ternate yang berdarah Makean. Sementara etnis Tionghoa, yang merupakan salah satu imigran terbesar di Ternate dapat dikatakan hampir tidak ada yang menikahi maupun dinikahi oleh etnis Tionghoa tersebut karena persoalan ideologi. Mungkin ada tapi sangat sedikit dibandingkan dengan orang-orang Arab, banyak dari mereka yang berkeluarga di Makean. Bahkan ada di antara mereka yang tinggal dan menetap di Makean. Mereka tinggal hingga turun-temurun dari ratusan tahun yang lalu dan beranak-pinak. Pernikahan merupakan salah satu strategi orang-orang Arab untuk memudahkan mereka menyebarkan agama Islam di Makean, akhirnya mereka berhasil menjadikan Makean sebagai salah satu basis Islam di Maluku Utara. Bahkan melebihi Kesultanan Ternate dan Tidore, di mana di kedua Kesultanan tersebut banyak komunitas lain yang bisa membangun tempat-tempat ibadah mereka masing-masing sementara di pulau Makean tidak ada sama sekali tempat-tempat ibadah agama lain.

b) Togal Sebagai Media Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa hampir segala aktifitas etnis Makean pasti tidak terlepas dari nilai-nilai Islam yang merupakan satu-satunya agama yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun yang lalu di tengah-tengah komunitas Makean. Menurut Sejarah Kesultanan sebagaimana dijelaskan pada bab pendahuluan, bahwa Kesultanan Makean akhirnya pindah ke Pulau Bacan dan berubah menjadi

Kesultanan Bacan. Sedangkan Kesultanan Moti pindah ke Jailolo kemudian berubah menjadi Kesultanan Jailolo. Menurut penulis, Tidak ada hubungan secara cultural anatar Kesultanan Bacan dan komuniats Makeanm kalau menurut seorang pakar linguistic asal Amerika yang pernah mengajar di Universitas Patimura Ambon dalam sebuah seminar tentang Masyarakat Melayu yang diselenggarakan oleh Universitas Khairun Ternate beberapa tahun yang lalu bahwa komunitas Bacan atau etnis Bacan itu berasal dari Melayu. Beliau memberikan alasan bahwa bahasa yang dipakai oleh komunitas Bacan sangat mirip dengan bahasa Melayu, beliau kemudian memberikan beberapa contoh kosa kata etnis bacan yang mirip dengan bahasa Melayu.

Jadi dari alasan lmiah yang dikemukakan oleh seorang Amerika tersebut di atas, di samping alasan kultural yang lain termasuk tradisi togal sendiri. Tradisi togal tidak dikenal oleh orang Bacan, tradisi togal baru diperkenalkan oleh etnis Makean ketika mereka bermigrasi ke bacan ratusan tahun yang lalu. Sebelumnya mereka tidak mengenal budaya togal sama sekali dan penulis sendiri tidak terlalu banyak tahu tentang tradisi-tradisi lisan yang dimiliki oleh komunitas Bacan itu sendiri, sehingga dalam memberikan contoh-contoh tradisi lisan penulis belum menyebutkan tradisi lisan apa yang dimiliki oleh komunitas Bacan. Secara kuantitatif komunitas bacan tidak terlalu banyak dibandingkan dengan komunitas lain seperti yang penulis jelaskan sebelumnya, dan pada umumnya mereka hanya menetap di Kota Labuha juga menetap di Ternate. Di Kabupaten Halmahera Selatan sendiri, jumlah penduduk terbesar adalah etnis Makean disusul etnis Buton, etnis Togale atau Tobelo dan Galela.

Perlu dijelaskan juga bahwa satu-satunya nama dari 5 kabupaten dengan menggunakan nama Halmahera yang ibu kotanya di luar pulau Halmahera adalah Halmahera Selatan di

mana ibukotanya terletak di pulau Bacan yaitu Labuha. Kabupaten Halmahera Selatan merupakan Kabupaten yang wilayahnya paling besar dibandingkan 8 kabupaten yang lain, termasuk jumlah penduduknya yang paling banyak. Jumlah etnis Makean menurut data pemda Halmahera Selatan mencapai 60 % dari total jumlah penduduk di Kabupaten Halmahera Selatan. Di samping itu, hampir semua sumber daya pertanian yang merupakan andalan Kabupaten Halmahera Selatan dimiliki oleh etnis Makean, bukan itu saja sumber daya manusiapun lebih didominasi oleh etnis Makean. Salah satu spirit komunitas Makean adalah tradisi togal itu sendiri, Dalam tradisi lisan togal mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat memberikan semangat hidup bagi etnis Makean dalam menjalani hidupnya.

Tradisi lisan togal merupakan pemberi inspirasi dan semangat hidup bagi etnis Makean, di samping itu ada banyak nilai-nilai positif yang didapat dari tradisi lisan togal, seperti nilai disiplin, nilai kerjasama. Hal ini dapat dilihat pada acara ronggeng yang diiringi dengan music togal, dalam acara ronggeng biasanya dipimpin oleh seorang komentator. Mereka harus mengikuti sang komentator untuk mengatur mereka, jika mereka tidak mengikuti sang komentator maka acara ronggeng akan kacau. Sang komentator juga harus memiliki pemahaman yang luas, oleh karena dia bukan saja memimpin acara ronggeng, akan tetapi harus memiliki pengetahuan yang luas baik pengetahuan umum, lebih-lebih pengetahuan agama. Di dalam memimpin jalannya acara ronggeng sang komentator juga biasanya menyampaikan wejangan-wejangan, semangat kepada para peronggeng sehingga mereka sangat antusias dalam acara ronggeng tersebut.

Untuk mengenal togal lebih dekat, maka penulis dapat menjelaskan togal sebagai berikut:

a. Personil Togal

Ada lima personil yang terlibat langsung dalam acara togal, yaitu:

1. Pengiris biola
2. Fokalis
3. Pemain gambus
4. 2 orang penabuh tifa

Angka lima sampai tujuh menggambarkan jumlah rukun Islam dan jumlah shalat lima waktu, jumlah personil togal ini boleh ditambah, tapi tidak bisa dikurangi, akan tetapi bisa diganti, apalagi acara togal biasanya seblam suntuk. Biasanya para personil ini bisa duduk sampai berjam-jam, dan yang paling lama adalah sang pengiris biola dan fokalis, mereka berdua ini kadang tidak diganti sampai acara togal selesai. Kita tidak bisa bayangkan mereka para personil ini memiliki semangat dan daya tahan yang luar biasa dalam setiap acara togal. Menuurut data yang penulis dapat di lapangan pada acra togal pemasangan menara Masjid Assalam di Desa Gurua Pualau Makean dan di beberapa acar togal yang kami pantau, semakin larut malam para peronggeng maupun para personil music tambah semangat. Entah mereka mendapat energy atau tenaga dari mana sehingga bisa terjadi demikian. Pesta togal pada malam pemasangan menara masjid tersebut, berlangsung hingga pagi hari

b. Tatacara berpakaian para peronggeng

1. Busana yang dikenakan oleh para peronggeng perempuan harus sopan atau menutup aurat.
2. Busana yang dikenakan oleh pria juga harus sopan, kemeja sebaiknya lengan panjang dan menutup aurat, dianjurkan memakai songkok, tidak boleh mengenakan kaos oblong.

3. Bagi pria dilarang keras mabuk dalam acara ronggeng.

Pada zaman dahulu biasanya perempuan mengenakan baju kebaya, namun dengan perkembangan zaman, pakaian yang dikenakan peronggeng perempuan yang penting harus sopan dan menutup aurat. Jadi pakaian model apapun yang dipakai oleh para peronggeng yang penting sopan dan menutup aurat itu diperbolehkan. Berbeda dengan zaman dahulu di mana pakaianpun sangat terbatas pada saat itu mungkin pakaian untuk perempuan hanya kebaya saja, akan tetapi sekarang sudah banyak sekali model pakaian yang bisa dikenakan perempuan yang penting bisa menutup aurat. Bagi perempuan Makean, berpakaian sopan sudah merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, hal ini bisa dimaklumi oleh karena khususnya di pulau Makean tidak ada budaya yang lain, yang ada hanya budaya Makean yang telah eksis ratusan tahun yang lalu. Oleh karena tidak ada budaya yang lain, maka tidak mungkin orang kemudian bisa mengenakan pakaian yang macam-macam.

Demikian juga pakaian untuk kaum laki-laki juga harus sopan dan tetap harus menutup aurat. Sama halnya dengan kaum perempuan, kultur cara berpakaian laki-laki pun sudah standar khusus untuk etnis Makean. Selain harus mengenakan kemeja lengan panjang, juga sebaiknya mengenakan songkok pula. Salah satu kesempurnaan berpakaian khusus kaum laki-laki adalah mengenakan songkok, songkok bagi etnis Makean bahkan oaring Maluku Utara merupakan sebuah keniscayaan. Jika anda sholat di Masjid dan tidak mengenakan songkok, maka anda bisa diusir dari Masjid gara-gara tidak pakai songkok saja, padahal songkok bukan merupakan salah satu rukun sholat, akan tetapi demikian adanya. Demikian juga yang berlaku pada Masjid Kesultanan Ternate bukan saja songkok yang wajib anda pakai, tetapi juga anda harus mengenakan celana panjang. Jika ke dua

hal itu dilanggar, anda bisa tidak diperbolehkan sholat di Masjid Sultan tersebut. Ada kemudahan yang sudah diberikan kepada anda yaitu mereka menyediakan songkok bagi musafir yang kebutuhan tidak sempat membawa songkok, tetapi untuk celana panjang memang tidak disiapkan oleh pihak masjid.

Yang menjadi salah satu larangan berat juga dalam pesta togal adalah mabuk-mabukan pada saat pesta, memang kadang ada terjadi kecolongan, para pemuda ada satu dua yang iseng tetapi oleh karena sangat ditentang oleh masyarakat secara umum, maka mereka kadang minum mabuk tapi di luar arena pesta. Khusus di Makean oleh karena tidak konsumen miras, maka sebenarnya tidak ada pedagang yang berani menjual miras tersebut, maka biasanya para anak muda ini membeli di Ternate, malah kadang mereka mengoplos sejenis zat yang biasa dipakai untuk menyalakan petromax. Padahal gara-gara minum minuman tersebut ada beberapa anak muda yang sudah meninggal itulah sebabnya dari waktu ke waktu kebiasaan meminum miras sudah dikatakan hilang sama sekali, oleh karena mereka sudah menyadari sudah pernah terjadi korban meninggal maka sebenarnya mereka sudah trauma untuk meminum miras tersebut. Jadi secara social, memang minuman keras merupakan sesuatu yang sangat dibenci oleh masyarakat terutama etnis Makean yang tinggal di pulau Makean sehingga sanksi sosialnya (social sanction)

Sangat besar. Dengan demikian telah membuat jera beberapa anak muda yang sering minum miras tersebut.

c. **Konten Togal**

Pada umumnya, Togal Manika berisikan beberapa tema, yaitu :

1. Tema tentang percintaan
2. Tema tentang pendidikan
3. Tema tentang nasehat

Dari ke tiga tema tersebut tetap berdasarkan nilai-nilai Islam yang memang sangat kental dengan kehidupan etnis Makean. Contoh konten toggal yang bertema percintaan adalah sebagai berikut :

1.1 Tema Tentang Percintaan

- Polo meling ada mtanawan kpalihara nim bicara
(Jika anda peduli dan ingat saya akan menjaga kemufakatan kita)
- Niboli malusa hia ahir noma malusa llekat
(Dari pertama anda mengatakan layak, tapi di akhir anda menolak)
- Antar niwoso olat toba makatala tedo
(Sudah terpisah dengan laut akan susah kita berjumpa)
- Mama lo baba parenta badan tapi llona parenta llekat
(Orang Tua bisa mengatur fisik kita tetapi hati tidak bisa diatur seenaknya)
- Polo au ada maleosi moi oik malusa noma
(Kalalu anda sudah dengan orang tidak usah segan untuk beritahu saya)
- Moi oik Malusa noma supaya kuna ada ni woso
Jangan segan beritahu saya agar saya masih punya kesempatan untuk mencar ganti
- Bulang Masure ngunganok oik kuda mitang lo ni rasai
(Putih dan cantik jangan terlalu diharap yang hitam sangat berbudi)
- Toma pili zamani uwa pili ngona...ma sebahasa
(Tidak kecantikan anda tapi yang dipilih budi bahasa)
- Pandang ngon zamani uwa pandang ngone la manusia
(Bukan dipandang kecantikan anda, yang pandang kemnusiaan anda)

- Kalau ku tahu perih dan pahit tidak kugulai dengan kelapa
- Kalau tau bercinta sakit tidak kumulai dari semula
- Pulau Moti dekat Pulau Makean saya nekat mataimatian
- Sudah tahu perahu panjang siapa suru pegang kemudi, sudah tahu mata keranjang siapa suru membuang budi.
- Siapa suru siapa siasat sendiri bikin sendiri rasa..
- Orang Arab pualang ke Arab sampai di Arab menjual kain, Saya harap seribu harap tapi anda memandang lain.
- Kalau kutahu manisnya madu tidak campur dengan gula
- Kalalu kutahu hendak dimadu tidak kumau dari semula
- Pulau terang la bercahaya air masin bertumpah-tumpah
- Jika nona tidak percaya ambil Qu'an Saya Bersumpah
- Runtung-Runtung Sebuah Runtung, Runtung ada dalam telaga
- Kasihan nona nasibnya untung tapi saya untung cilaka
- Air danau bertambah dalam hujan di hulu belumlah teduh
- Cinta di dada bertambah dendam luka di hati belumlah sembuh
- Kalau kau berpagar papan saya juga berpagar duri
- Kalau non abele belakang saya juga tidak perduli
- Pake kaen buang kebaya, kebaya gantung di atas tiang
- Dunia ini kupinajam saja akhirat tanah pusaka
- Akhirat yanah pusaka rahasia kita berdua
- Dunia ini masih luas buat apa kita bersusah
- Jangan dulu kata begitu masih ada di samping saya
- Orang yang tinggal apa rasanya rasa-rasa badan binasa
- Kabaena gunung yang tinggi ombak di laut sama ratanya

- Sungguh enak orang yang pergi orang yang tinggal apa rasanya
- Beribu-ribu bintang di langit hanya satu terang sekali
- Beribu-ribu nona di kampong hanya satu kenal di hati
- Suda lama saya menunggu tidak ada keputusan
- Ingin cari keputusan saya mau anda buktikan
- Sudah lama sakit badan.. badan ini menjadi kurus
- Bukan kurus sedari makan tapi kurus sedari hati
- Gunung dan Tanjung sudah terpele apa tempo kulihat lagi
- Naik gunung la turun gunung sehingga pete kelapa muda
- Asal untung si janda muda
- Banyak orang katakan jangan kasian saya kenal di hati
- Suda lama kenal di hati itu tanda kuasa Tuhan
- Kasihan anak piatu e . . . tidak tau kubur di mana
- Jangan dulu kata begitu e... ada saya di samping anda
- Tanam pisang di batu-batu e... tidak tahu tumbuh di mana
- Kasihan kamu anak piatu e... sehingga saya mau piara
- Tanam tiang batang kelapa e... tanam cinta pada siapa.

1.2 Tema Tentang Pendidikan

- Tantub tayawa ilmu waso olat may faduli te
(Demi menuntut ilmu langgar lautanpun tidak perduli)
- Waibin mama lo baba ni tatuklo ponco te do
(Kalalu meninggal ayah dan ibu tidak mungkin ada pengganti)
- Lai meling mamo lo baba nganca ne mtongo loli
(Baru ingat ayah dan ibu selama ini tinggal dimana)
- Bukan yeling nim zaman tapi yeling nim bicara

(Orang tidak akan mengenang ketampanan anada tetapi yang dikenang adalah tutur kata anada)

- Kangela tohisa ngolo bau magia
- Sengsara saya pagar laut hanya jadi angin dan arus punya muatan
- Totoro doru no soro dokabiji toma nyate
(Kalau salah tambat perahu maka akan tergantung di atas rep)Toma ngana .. de maina fadai ngori
(Kecantikan ada sama anda tapi hati jangan dulu)
- Eling toma zamani uwa tapi eling ngona mabahasa
(yang diingat bukan wajah anda tapi tutur kata anda).

1.3 Tema Tentang Nasehat

- Maku utak llekat oik maca lo maleo tes pane
(Jangan saling menzalimi kita semua bersaudara)
- Dunia moto tmaka lena tmaka peik mhanas oik
(Dunia ini hanya sementara jangan saling menyakiti)
- Mailoa kampong makasar sabale ke pulau hiri Ksiloloa
krasa kmanyasal ksabar te babunu diri
(Kasitahu rasa menyesal tidak sabar bisa bunuh diri)
- Polo mrasa kababatan modet maka siloloa
(Kalau merasa kurang elok marilah kita saling mengingatkan)
- Antara waso olat e... taba mkatala tedo
(Terhalang lautan luas kapan bisa jumpa lagi)
- Mama lobaba parenta badan tapi llona parenta llekat
(orang tua)
- Mrasa te karena meling te meling noma llona mthonas
(Kalo tidak ingat tidak apa kalau ingat sakit hati)
- Polo mtumo mammo lobaba toba meta lalan hio
(Kalau turut pada orang tua jalan hidup akan mulus)
- Ogo-ogo se rinyinga paku seri donga-donga

(Dengar dan simak agar tancapkan di hati yang paling dalam)

- Polo mtumo nim llona e... nim lalan toba meta susa
(Kalo ikut mau sendiri jalan hidup akan susah)
- Dunia yo jira uwa jira ngone manusi

(Dunia ini sesungguhnya baik, yang membuat kerusakan adalah manusia)

- Ajali fo tuda-tuda sone fododoho uwa
(Ajali itu sesungguhnya dibawa kemana-mana, sehingga kematian itu siapapun tidak menduganya)
- Hate Dunia mabunga sagala namo yo gaweno Hate soroga mabunga namo koga yo gaweno
(Kalau bunganya Dunia segala akan mematoknya tapi kalau bunganya akhirat ayam yang mana yang sanggup mematoknya.).

Dari ke tiga konten togal di atas Nampak, bahwa konten percintaan lebih dominan dari konten pendidikan dan nasehat. Menurut para pelaku togal seperti yang dituturkan oleh komentator dalam togal tersebut yaitu Amir berpendapat sebagai berikut:

“Konten percintaan lebih dominan, oleh karena percintaan merupakan awal dari sebuah kehidupan, cinta merupakan permulaan dari suatu kehidupan, di sanalah manusia mulai hadir kemudian mulai kehidupan. Bawal dari pertemuan Adam dan Hawalah kehidupan itu dimulai di muka bumi ini. Jadi togal memang didominasi oleh percintaan sebagai pengakuan atas hal tersebut. Adam dan Hawalah manusia pertama yang datang ke bumi oleh karena Adam memakan buah khuldi yang merupakan satu-satunya larangan Tuhan kepadanya, padahal Adam diberikan fasilitas yang tiada tara. Hal ini bukan

berarti ketiga content ini saling berlawanan, akan tetapi saling melengkapi.

Tradisi lisan togal disampaikan secara verbal oleh etnis makean dari generasi ke generasi, dimana togal hanya dihafal saja, sampai kini masih dalam taraf direkam, dan belum dibukukan. Secara pasti kapan togal diciptakan oleh etnis makean, belum ada data yang pasti, yang jelas sejak orang makean mengenal budaya, maka di situlah togal diciptakan. Togal memang diwariskan secara verbal oleh generasi terdahulu etnis makean, seperti dikemukakan oleh Ki-Zerbo, Joseph sebagai berikut:

Ki-Zerbo, Joseph mengemukakan bahwa "Tradisi lisan dapat didefinisikan sebagai kesaksian yang disampaikan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Persifatan khusus sedemikian adalah tentang keberbalannya dan cara bagaimana ia disampaikan."

Togal bagi etnis Makean merupakan sebuah hasil karya seni yang tidak dapat disetarakan dengan seni apapun, walaupun dengan alat musik yang sangat sederhana. Ketika seorang Makean mendengar togal maka tidak bisa digambarkan perasaan yang bergejolak dalam pikirannya, rasanya semua memori kehidupannya akan muncul ketika itu, apalagi dia dibesarkan dengan togal itu sendiri. Gubernur Provinsi Mauku Utara Drs.H.Taib Armayin telah membuktikan dalam membekalkan spirit untuk meningkatkan kinerjanya, maka ronggeng togal menjadi andalan beliau. Ketika beliau mengunjungi daerah-daerah terutama komunitasnya berasal dari Makean, maka sambutan yang dipersiapkan oleh masyarakat setempat adalah ronggeng togal dan biasanya beliau langsung melibatkan diri untuk ronggeng bersama-sama masyarakat hal ini seperti diungkapkan oleh salah seorang mantan Kepala Dinas

Pendidikan Nasional yang kebutulan etnis Makean juga beliau adalah Dr.Said Hasan M.Pd. sebagai berikut:

“Kalau bicara pesta togal di kalangan pejabat provinsi, maka salah satunya adalah Bapak Gubernur H.Taib Armayn, beliau sangat antusias dengan pesta togal. Kalau kita berkunjung ke daerah-daerah lalu dusuguhi pesta togal, maka beliau termasuk salah satu peronggeng utamanya. Saya sendiri sebagai salah seorang penggemar togal berat, merasa masih kalah dengan beliau. Togal bagi beliau merupakan spirit hidup yang luar biasa, tidak ada satu kesianianpun menurut beliau yang menyamai togal. Saking cinta beliau kepada tradisi togal, maka beliau wujudkan dengan menidirikan sanggar “Gura Ici” yang khusus mengurus togal dengan merekrut para pelaku-pelaku togal papan atas di maluluku utara. Sanggar Gura Ici kemmudian telah merilis sebuah rekaman togal di bawah bendera Gura Ici Productin. “(wawancara April 2011)

Jadi perhatian Gubernur terhadap tradisi lisan togal sangat luar biasa, beliau bukan saja membuat sanggar togal, akan tetapi beliau pernah mensponsori Festifal Togal di Gura Ici. Gura ici merupakan nama yang diberikan kepada tempat kelahiran sang Gubernur, tempat ini terdapat beberapa pulau kecil yang masuk wilayah Halmahera Selatan. Perlu dijelaskan di sini bahwa etnis Makean bukan saja menetap di pulau Makean, akan tetapi menetap hampir di seluruh Maluku Utara, terutama di wilayah Halmahera selatan. Oleh karena tradisi lisan togal bukan saja ada di pulau Makean yang merupakan tempat awal mula etnis Makean berasal. Pesta Togal bias dijumpai pi pulau Halmahra, pulau terbesar di Provinsi Maluku Utara, bias dijumpai di pulau Bacan yang merupakan Ibu Kota Halmahera Selatan. Itulah sebabnya penulis mengabila Labuha sebagai salah satu lokasi penelitian. Jadi sebenarnya tradisi lisan togal sudah sangat mengakar terutama di kalangan etnis Makean, bahkan etnis-etnis

lain di Maluku utara, akan tetapi togal belum diteliti secara ilmiah dan mungkin lewat tulisan ini merupakan salah satu bentuk usaha untuk mendokumentasikan togal secara ilmiah dan suatu usaha untuk memboti konten togal terutama memboti konten togal dengan nilai-nilai agama lebih banyak lagi walaupun sudah ada.

Menurut salah seorang tokoh agama dari etnis Makean yaitu bapak Drs.H.Muhammad Ahmad,

beliau menjelaskan bahwa :

”Kesenian togal bagi etnis makean merupakan penerapan dari nilai-nilai islam, mengingat semua etnis makean tidak menganut agama selain islam sehingga ketika mereka membuat syair-syair togal, maka pasti tidak terlepas dari nilai-nilai islam itu sendiri. Bagi etnis makean, islam telah menjadi jalan hidup mereka, dan telah mengakar sejak ratusan tahun yang lalu. Apapun yang dilakukan oleh etnis makean pasti besandar pada ajaran islam yang mereka anut selama ini, ajaran islam telah menjadi kultur bagi etnis makean. Jadi setiap tindakan dan sikap etnis makean senantiasa bertumpu pada ajaran islam telah dianut secara turun temurun dari generasi ke generasi.”(wawancara Mei 2011)

Dari penjelasan dari tokoh agama seperti di atas menunjukkan bahwa, etnis makean secara religious maupun cultural telah menyatu dengan nilai islam, hal ini disebabkan oleh karena Islam sudah begitu lama dianut oleh etnis makean. Nilai-nilai Islam telah menyatu dengan system kehidupan komunitas makean dalam waktu yang sangat lama. Itulah sebabnya, maka apapun yang dihasilkan atau dilakukan oleh komunitas makean sudah barang tentu memiliki kaitan dengan nilai-nilai islam. Jika hasil karya tersebut bertentangan dengan nilai islam, maka mereka akan meninggalkan atau tidak bisa menerimanya.

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang tokoh agama yang lain yaitu bapak H.Jaksa Samaun, beliau malah menjadi tokoh agama di Tobelo, menjelaskan bahwa:

“Memang kalau ditelusuri sejarah etnis makean yang merupakan salah satu etnis terbesar di Maluku Utara, bahwa mereka telah menganut agama islam sudah sangat lama, jika dibandingkan dengan sub etnis Tobelo dan Galalela, sehingga sulit dipisahkan etnis makean dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Jika mereka tinggal di manapun, maka mereka pasti pada posisi yang terdepan dalam menjalankan syariat islam. Berkaitan dengan tradisi lisan togal umpamanya, maka mulai dari syair-syair togal, maupun ronggengnya, bahkan semua yang menyangkut togal itu sendiri tidak terlepas dari bagaimana menyiarkan islam kepada public agar islam tetap menjadi pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai orang makean yang kebutulan tinggal di perantauan, saya sangat merasa terpanggil untuk mengajarkan nilai-nilai islam itu dari berbagai momen. Sebagai seorang da’I, saya senantiasa menyampaikan kepada ummat sialam di Halmahera Utara untuk tetap hidup dalam ajaran isla. Kalau saya rindu untuk mendengarkan togal, saya memang mengoleksi casset atau cd togal yang sudah dibuat dalam bentuk fidio. Jika saya mau mendengar secara langsu, maka saya sering ke Malifut (sebuah daerah di mana merupakan tempat transmigrasi local etnis Makean, di tempat ini semua kampung yang ada di pulau Makean ditransmigrasikan oleh pemda kabupaten Maluku Utara secara utuh. Jadi ada 12 buah kampung. Transmigrasi ini dilaksanakan pada tahun 1975). Yang jelas tradisi lisan togal merupakan sebah karya besar generasi awal etnis makean dan menjadi symbol untuk kejayaan etnis makean sepanjang zaman.(wawancara Mei 2011)

Dari penjelasan tersebut di atas, jelaslah bahwa tradisi lisan togal memiliki daya tarik tersendiri bagi mereka yang

dibesarkan dengan tradisi lisan togal tersebut. Mereka sangat meraskan betapa nilai-nilai togal itu begitu merasuk jiwa mereka sebagai seorang putra makean yang akan tetap mengenang togal sebagai sebuah kesenian yang sulit terandingi. Tradisi lisan togal merupakan media pendidikan yang sangat edukatif, hal ini dapat dilihat mulai dari konten togal itu sendiri, cara berpakaian petogal, peronggeng hingga cara ronggengnya. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa konten togal terdiri atas tiga macam termasuk konten yang lebih cenderung kepada nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam. Tradisi lisan togal yang syarat dengan nilai-nilai Islam memang merupakan media yang sangat efektif dalam menerapkan ajaran Islam.

Di dalam menyusun pendidikan Islam di era global ini perlu ada kiat-kiat yang lebih strategis agar keberhasilan pendidikan Islam itu sendiri dapat menembus segala lapisan masyarakat seperti yang dijelaskan berikut:

Pendidikan Islam harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi untuk dapat menyongsong dan dapat menjawab tantangan perubahan tersebut, apabila tidak maka pendidikan Islam akan tertinggal dalam persaingan global. Maka dalam menyusun strategi untuk menjawab tantangan perubahan tersebut, paling tidak harus memperhatikan beberapa ciri, yaitu: [a] Pendidikan Islam diupayakan lebih diorientasikan atau “lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran [*learning*] daripada mengajar [*teaching*]”. [b] Pendidikan Islam dapat “diorganisir dalam suatu struktur yang lebih bersifat fleksibel”. [c] Pendidikan Islam dapat “memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri”, dan [d] Pendidikan Islam, “merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan” [Zamroni, 2000:9]. Keempat ciri ini, dapat disebut dengan paradigma pendidikan *sistematis-organik* yang menuntut pendidikan bersifat *double tracks*,

artinya pendidikan sebagai suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat.

Komunitas makean, merupakan sebuah komunitas yang sangat dinamis, jika dilihat dari perkembangannya komunitas ini mengalami perubahan social yang sangat signifikan. Hanya dalam beberapa decade saja perubahan sosial komunitas makean begitu sangat signifikan, komunitas Makean merupakan komunitas yang awalnya adalah petani, akan tetapi dengan mental petani itulah kemudian, ketika memasuki Kota Ternate untuk menuntut ilmu kurang lebih dua sampai tiga decade sekarang etnis makean telah merajai Kota Ternate bahkan provinsi Maluku Utara sebagai birokrat maupun pendidik yang sangat diperhitungkan di daerah Maluku Utara.

Seperti disampaikan oleh salah seorang tokoh pendidikan di Maluku Uatara yaitu Dr.Samlan H.Ahmad sebagai berikut :

“Saya termasuk generasi kedua dari ayah saya, di mana pada tahun enam puluhan ayah saya telah meantau sampai ke pulau Jaww untuk menuntut ilmu, tepatnya di IPB Bogor, walaupun beliau tidak sempat menjadi sarjana disebabkan oleh karena situasi politik dan kemandirian pada saat itu belum kondusif sehingga ayah saya akhirnya pulang kampung sebelum sarjana. Semangat yang dimiliki oleh ayah saya itulah yang menjadi modal utama saya sehingga walaupun saya sendiri secara ekonomi sebenarnya belum layak untuk sekolah sampai jenjang S3, namun akhirnya saya juga dapat menempuh pendidikan sampai jenjang tersebut bukan karena kemampuan saya dalam bidang ekonomi, tetapi kemauan keraslah yang membuat saya bisa berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang pendidikan seperti sekarang ini. Komentar saya tentang togal, bahwa togal merupakan pemberi spirit bagi etnis makean dalam berusaha sehingga dengan mendengar togal kita bisa memiliki semangat belajar yang sangat kuat. (wawancara Mei 2011).

Dari penjelasan dari salah seorang tokoh pendidikan etnis makean tersebut di atas, jelas bahwa dengan modal keinginan keras itulah banyak etnis makean sukses terutama dalam dunia pendidikan. Kesuksesan etnis makean dalam pendidikan memang dapat dikatakan sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari banyaknya etnis Makean yang telah menjadi elit birokrat di daerah ini. Salah satu indikatornya adalah gubernur pertama ketika provinsi Maluku utara terbetuk bersal dari etnis Makean. Beliau kuliah di UGM, padahal kalau dilihat secara ekonomi, orang tua beliau adalah hanya sebagai petani kecil dan tinggal di pualu kecil pula. Demikian juga sekretaris daerah yang pertama juga berasal dari etnis Makean, bahkan sampai sekarang Gubernur Maluku Utara yang dua kali terpilih seperti telah disebutkan sebelumnya bapak Drs.H. Taib Arnayn dengan Sekdanya Drs.H.Muhajir Albar MSi., adalah putra Makean juga.

c) Budaya Tegal Menggunakan Bahasa Universal

Tradisi lisan Tegal, merupakan sebuah karya besar etnis Makean, akan tetapi Tegal bukan saja menggunakan Bahasa Makean saja. Tegal menggunakan “multi language” ,bahasa apa saja bisa dipakai dalam tradisi lisan togal. Hal ini menunjukkan bahwa togal buka merupakan milik orang Makean saja, akan tetapi togal dimiliki oleh siapa saja yang menggemarinya. Jadi kalao orang Tidore atau etnis Tidore ingin menyanyikan lagu togal, maka bisa menggunakan bahasa Tidore, demikian juga etnis-etnis lain yang ada di Maluku Utara. Ada sebuah pulau di Maluku Utara yang namanya pulau Moti yang sempat disinggung di awal tulisan ini. Pulau Moti didiami oleh etnis Tidore dan etnis Makean, ke dua etnis ini sangat akrab dan hidup berdampingan secara damai hingga kini. Etnis Tidore yang ada di pulau tersebut sudah menganggap togal sebagai bagian dari budayanya sendiri. Demikian pula etnis Makean juga

menganggap tradisi lisan dana-dana juga merupakan kultur etnis Makean juga.

Malah seperti dari hasil penelitian ini, fokus yang etnis Makean banyak menggunakan bahasa Ternate dan bahasa Tidore dalam syair-syairnya. Justeru togal dalam bahas Ternate kedengarannya lebih elegan, memang sebagai bahasa Kesultanan Ternate bahasa Ternate sering dipakai sebagai bahasa hikmah bagi seluruh kumintas di Maluku utara. Bahasa hikmah tersebut dikenal dengan “Dola bololo” yang telah disebutkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh salah seorang pelaku togal yang dalam syairnya lebih banyak menggunakan Bahasa Ternate yaitu Chaken, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Saya lebih senang menggunakan Bahasa Ternate karena memang makna-makna sangat puitis dan menyenangkan di telinga saya, walaupun saya sendiri orang Makean. Kalau saya sering menggunakan empat bahasa dalam syair togal saya yaitu Bahasa Makean sendiri, Bahasa ternate, dan Bahasa Tidore. Jadi sesungguhnya Togal itu bukan milik kitorang orang Makean saja akan tetapi seluruh orang di Maluku utara bahkan seluruh orang Indonesia yang kebutulan tinggal di Maluku Utara. Kalo pesta togal itu dilaksanakan di Ternate, maka semua etnis di Indonesia pasti ada dan mungkin ikut ronggeng juga. Dengan demikian togal sebenarnya orang samu so kanal, minimal pernah mendengarnya karena sudah direkam dalam bentuk CD dan telah dijual bebas di took-toko kaset, maupun di pasar-pasar bahkan di jalan-jalan.”

Tradisi lisan Makean dapat dinyanyikan dalam bahasa apa saja, karena konten togal sendiri berisikan hal-hal yang universal juga, yaitu tentang kebenaran, keadilan dan persaudaran secara luas, jadi bisa dibahasakan dengan bahasa apa saja. Tradisi lisan togal dapat eksis hari ini karena tetap sesuai dengan

perkembangan zaman dan sesuai dengan selera masyarakat secara luas kepada etnis apa saja.

Jadi tradisi lisan togal diwariskan secara lisan oleh para pelaku toga Makean di masa silam dan masih bisa eksis sampai sekarang, hal ini seperti dikemukakan oleh Joseph sebagai berikut: bahwa "Tradisi lisan dapat didefinisikan sebagai kesaksian yang disampaikan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya".

Hal ini seperti yang terjadi pada masyarakat Makean, di mana tradisi lisan togal merupakan tradisi lisan komunitas Makean yang sangat melegenda dibanding tradisi lisan yang lain. Tradisi lisan togal memiliki kekuatan yang luar biasa untuk memberikan spsirit hidup, spirit untuk bekerja, dan berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam hidupnya. Apalagi bagi komunitas Makean yang hidup dan dibesarkan di tengah-tengah komunitas Makean itu sendiri, bahkan komunitas lain.

Sebagai sebuah kesenian yang dapat menggunakan berbagai bahasa yang ada di Maluku Utara, terutama bahasa Ternate. Bahasa Ternate begitu apik jika dilantukan dalam togal, bahasa Ternate memiliki makna yang sangat dalam dan enak didengar ketika dilantunkan dalam togal. Banyak pelantun togal lebih merasa lebih nyaman jika menggunakan syair togal dalam bahasa Ternate. Seperti ungkapan yang disampaikan di atas. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Sanusi yang merupakan salah seorang pelantun togal terkenal sebagai berikut:

"Saya lebih enak memakai bahasa Ternate dalam melantunkan togal, bahasa Ternate memiliki makna yang lebih mendalam. Ada makna yang begitu mengesankan jika togal itu dilantunkan dalam bahasa Ternate. Bahasa Ternate memiliki kekuatan yang begitu sempurna."

Sebenarnya bukan dalam togal saja, Bahasa Ternate juga sering dipakai dalam berbagai momen, seperti dipakai oleh para dukun dalam berobat, termasuk komunitas Makean. Malah kalau pada komunitas Ternate dipakai dalam “Dola Bololo” yang berisikan mengenai petuah-petuah yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Dola Bololo malah sebenarnya bukan saja menjadi milik komunitas Ternate, akan tetapi semua komunitas di Maluku Utara, dan telah menjadi pedoman hidup atau menjadi rujukan dalam berperilaku. Dola bololo menjadi semacam rujukan dalam pergaulan sehari-hari. Hampir semua pelantun togal menguasai atau telah menghafal togal dalam bahasa Ternate, dan memahami makna dari togal tersebut. Syair dari togal tersebut biasanya telah lama ada dan diturunkan secara otodidak dari generasi ke generasi tanpa diajarkan, mungkin sudah sangat lama, bahkan telah ada ratusan tahun yang lalu. Syair tersebut bahkan bukan saja dikuasai oleh sang pelantun togal saja, akan tetapi telah dikuasai pula oleh publik komunitas Makean, terutama mereka yang hidup di tengah-tengah komunitas Makean.

Tradisi musik lisan atau dengan istilah asingnya “oral tradition” adalah suatu tradisi musik dimana di dalam tradisi tersebut tidak terdapat suatu teori musik yang tertulis ataupun suatu konvensi yang dinyatakan dalam tulisan. Lebih khusus lagi keseluruhan aktivitas dalam rangka kesinambungan tradisi musik itu dilakukan dengan cara oral: informasi yang disampaikan secara verbal dari mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada beberapa cara yang bersifat umum sekali yang ditemukan dalam tiap tradisi musik lisan. Cara yang bersifat umum itu sangat jelas tampak dalam hal mengkomunikasikan musik, misalnya saja dalam hal mempelajari musik, hal mempertunjukkan musik, hal penciptaan musik. Biasanya dalam hal tersebut terdapat tiga aktivitas yang

menonjol, yaitu mendengar, melihat dan menghafal. Demikian juga halnya di dalam pembuatan alat musik di mana metode pembuatan lebih bersifat praktis dari pada teoritis (Nettl 1964: 1973).

Mendengar, melihat dan menghafal inilah, yang sangat dominan dalam proses regenerasi togal secara turun temurun hingga kini. Dengan mendengar komunitas Makean dapat menghafal togal hingga kini. Mereka sangat ingat dengan syair-syair togal yang sangat melgenda itu. Bagi komunitas Makean, sebenarnya bukan togal saja yang menjadi tradisi atau kesenian komunitas Makean, masih ada trades lisan yang lain seperti telah dijelaskn sebelumnya, seperti Bajangan dan Matiyawa. Dari tiga tradisi lisan ini, memang togallah yang sangat banyak penggemarnya, bahkan dapat dikatakan bahwa semua etnis Makean, bahkan etnis yang lain juga sangat menggemari tradisi lisan togal. Hampir semua etnis Makean dapat menghafal syair-syair togal, bukan saja mereka yang pelaku togal saja, secara umum komunitas Makean menghafal togal walaupun dia belum bias melantungkannya, mereka hanya menghafal dan memahami maknanya.

Kalau untuk ronggeng, maka sebagian besar etnis Makean bisa menari ronggeng, hal ini disebabkan oleh karena, ketika menginjak remaja seorang makean pasti melalui kegiatan ronggeng. Setiap ada acara togal, maka pasti diiringi dengan ronggeng dan semua remaja harus terlibat di dalamnya. Semua yang terlibat dalam acara togal biasanya juga harus menari ronggeng, hanya beberapa orang saja yang memang tidak bisa sama sekali. Hal ini seperti dijelaskan oleh salah seorang remaja bernama Ahmad sebagai berikut :

“Kalau ada acara togal, maka semua remaja pasti terlibat dalam acara togal tersebut, dan biasanya semua yang terlibat

dalam acara itu akan ikut serta menari ronggeng karena orang-orang yang terlibat dalam acara togal itu adalah semua remaja kampung. Seorang etnis makean, biasanya jika sudah terlibat dalam acara ronggeng itu sebagai tanda bahwa ia telah memasuki usia remaja. Jadi acara ronggeng merupakan momentum bagi seorang etnis makean untuk mensosialisasikan dirinya sebagai seorang manusia dewasa. Ronggeng merupakan kesempatan emas bagi seorang remaja makean untuk mengklaim dirinya sebagai orang yang telah siap menuju kemandirian. Kesempatan ini kami tidak sia-siakan untuk bergabung dan menari ronggeng sebagai perwujudan menjadi warga yang telah diakui sebagai seseorang yang telah dewasa.”

Jadi acara ronggeng merupakan kesempatan bagi seorang remaja engmakean menuju gerbang sebagai manusia dewasa di dalam komunitas makean. Dengan demikian, maka bagi remaja etnis makean merupakan ajang untuk memproklamkan diri sebagai manusia dewasa. Itulah sebabnya setiap remaja makean biasanya tidak mengabaikan momen ini untuk menunjukkan kepada public bahwa dia telah siap menjadi seorang manusia dewasa. Dalam acara ronggeng juga merupakan momen bagi orang-orang dewasa ini sebagai kesempatan untuk memilih pasangan hidupnya, sehigga dapat dikatakan bahwa acara ronggeng merupakan multi momen, momen untuk klaim diri sebagai manusia dewasa, momen cari jodoh, dan yang paling tinggi adalah momen silaturahmi secara umum untuk masyarakat di dalam Desa itu. Momen togal dan ronggeng ini dihadiri oleh semua komponen masyarakat, kecuali yang sudah uzur sehingga tidak bisa lagi berjalan kaki atau mereka yang kebutulan sakit pada acara togal dan ronggeng tersebut. Bagi etnis makean, momen togal dan ronggeng merupakan momen yang tidak bisa diabaikan begitu saja karena memiliki nilai yang sangat tinggi, sehingga bagi komunitas makean sangat

mendambakan momen ini untuk mengekspresikan perasaan dan jiwa seni mereka melalui momen togal ini.

d) Bajangan

Salah satu tradisi kuminitas Makean yang lain adalah Batogal, tradisi lisan yang ini, tidak melibatkan banyak orang seperti batogal. Jika batogal memiliki kurang lebih lima sampai tujuh orang persnil, dan para penari yang jumlahnya tidak dibatasi, maka bajangan hanya membutuhkan tiga orang personil saja. Biasanya personil Bajangan terdiri atas perempuan saja, dan hanya satu orang saja yang mengiringi dua orang vokalis dengan memukul tifa. Bajangan mirip dengan nembangnya komunitas Jawa, di mana sang vokalis melantunkan syair-syair yang berisikan nasehat-nasehat yang berasal dari nilai-nilai Islam sehingga nanti bisa menjadi norma social yang harus dipatuhi oleh masyarakat secara umum, walaupun tidak tertulis. Bisa juga berisikan masalah percintaan para remaja, ada tentang hubungan orang tua dengan anak, mau semua persoalan social kemasyarakatan terjadi.

Bajangan biasanya dinyanyikan oleh kaum perempuan saja, dan biasanya hanya diiring dengan pukulan rebana saja. Biasanya sang pejangan sendrillah mengiringi bajangannya dengan memukul rebana atau tifa secara simultan ketika ia sedang bajangan. Bajangan kalau dilihat secara historis, hamper tidak semeriah batogal, bajangan biasanya dilakukan oleh beberapa orang saja di tempat yang terbatas seperti di rumah. Mungkin karena keterbatasan penggemar itulah kemudian bajangan lama kelamaan kemudian hilang tanpa bekas. Diperkirakan bajangan eksis hingga tahun 70an saja kemudian hilang, pada saat itu memang sudah tape recorder, akan tetapi karena terbatasnya peminat bajangan sehingga tidak ada yang sempat mengoleksinya hingga kini.

Menurut salah seorang penggemar bajangan ibu Hj. R, beliau menjelaskan bahwa :

“Saya termasuk salah seorang penggemar bajangan, pada masa itu sekitar tahun 71an masih banyak penggemar bajangan, yang memang pada umumnya perempuan. Kami biasanya berkempul di rumah tertentu kemudian bajangan kadang beramai-ramai, tapi kadang ada orang-orang yang tertentu yang memang memiliki talenta khusus bajangan di samping memiliki suara yang mendukung untuk bajangan. Syair-syair bajangan tidak jauh berbeda dengan syair togal. Konten bajangan lebih banyak bertemakan nasehat-nasehat atau petuah-petuah adat yang juga diwariskan secara turun-temurun. Memang penggemar bajangan belakangan bisa dikatakan tidak ada lagi, apalagi rekaman bajangan juga tidak ada sehingga hingga kini tradisi lisan tersebut tidak ada lagi. Mungkin tidak semua etnis makean mengenal bajangan, hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya rekaman sama sekali yang dikoleksi oleh etnis makean yang ada sekarang. Padahal bajangan itu eksis sampai tahun 70an, di mana pada saat itu sudah ada tape recorder. Padahal bajangan juga bisa menjadi media pendidikan yang sangat syarat dengan nilai-nilai budaya komunitas makean.”(Wawancara Mei 2011)

Dari penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa, karena tradisi lisan tersebut di atas memiliki penggemar yang sangat terbatas sehingga bajangan akhirnya hilang begitu saja, padahal eksistensi bajangan hingga sekitar tahun 1970an. Bajangan mungkin dapat dikatakan tidak diketahui oleh semua etnis makean, karena menurut beberapa tokoh etnis makean bajangan itu hanya ada di beberapa kampung seperti kampung Bubawa, dan kampung Soma, serta kampung Tagono saja. Sementara sekitar 8 kampung yang lain mungkin tidak mengenal tradisi lisan bajangan seperti kampung Tahane, Samsuma, Ngofaikiaha dan yang lainnya. Ketiga kampung yang merupakan basis penggemar bajangan tersebut di atas memang memiliki

hubungan emosional yang sangat kuat jika dibandingkan dengan kampung-kampung yang lain. Di samping itu juga pemerintah tidak pernah memperdulikan tradisi-tradisi lisan bajangan sehingga dapat dikatakan pemerintah juga turut bertanggung jawab terhadap hilangnya tradisi lisan bajangan sebagai sebuah kekayaan kultur komunitas makean yang sangat syarat dengan nilai-nilai budaya etnis makean yang sebenarnya juga menjadi sumber nilai yang sangat baik dalam menunjang kultur etnis makean.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah seorang sesepuh etnis makean yakni ibu Hj. In, beliau mengatakan bahwa :

“Sebenarnya tradisi lisan bajangan juga merupakan salah satu kekayaan budaya etnis makean, di mana tradisi lisan ini juga merupakan salah satu budaya yang layak dilestarikan oleh etnis makean itu sendiri, namun trades lisan tersebut kini telah tiada. Sayang tradisi ini juga syarat dengan nilai-nilai budaya etnis makean yang mesti menjadi rujukan akan tetapi ternyata tidak ada orang atau etnis makean itu memperdulikan bajangan ini sehingga akhirnya hilang begitu saja tanpa ada yang mengoliksanya baik dalam bentuk rekaman maupun yang lainnya. Sebagai salah seorang etnis makean saya sebenarnya merasa bersalah karena tidak sempat mengabadikan salah satu karya leluhur makean tersebut. Pemerintah juga tidak pernah mendata tradisi-tradisi lisan yang dimiliki oleh etnis makean sehingga sebenarnya pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan nasional Halmahera selatan juga tidak pernah peduli dengan hal ini sehingga pemerintah juga harus bertanggung jawab terhadap hilangnya salah satu tradisi lisan etnis makean tersebut. Memang sangat disayangkan bahwa pemerintah yang sebenarnya harus juga peduli dengan hal-hal seperti ini. Apalagi Dinas pendidikan inilah yang memiliki anggaran yang paling besar sehingga harus memperhatikan semua tradisi yang ada dalam masyarakat.”

Dari penjelasan dari salah satu informan tersebut di atas menunjukkan bahwa memang para leluhur kita dahulu sangat produktif, walaupun tidak memiliki pendidikan formal, akan tetapi mereka sangat kreatif dengan menciptakan berbagai karya seni termasuk bajangan di dalamnya. Kita yang tinggal menikmati kesenian tersebut malah tidak melestarikan tradisi-tradisi tersebut. Jika dibandingkan dengan generasi yang ada sekarang yang secara edukatif memiliki pendidikan formal yang memadai akan tetapi tidak seproduktif para leluhur kita dahulu. Hal ini membuktikan bahwa para leluhur kita sangat memiliki naluri yang luar biasa walaupun tidak memiliki pendidikan formal, sehingga mereka bisa menciptakan karya-karya seni yang begitu mengagumkan. Dengan pengetahuan yang sangat terbatas, akan tetapi mereka mampu berbuat terutama dalam kesenian atau dunia seni yang kalau dilihat secara logis kehidupannya mereka sangat terbatas akan tetapi dengan keterbatasan yang ada, mereka bisa berbuat untuk kepentingan umum seperti dapat menciptakan karya-karya seni seperti yang kita dapat lihat sekarang. Kita bisa bayangkanandainya mereka itu hidup di abad yang begitu lompat seperti sekarang ini, mungkin karya-karya mereka akan lebih banyak lagi.

Sebagai generasi penerus etnis makean yang ada sekarang seyogyanya perlu mempelajari kiat-kiat mereka sehingga begitu kreatif dalam menciptakan karya-karya seni yang begitu banyak dan begitu bagus.

e) Matiyawa

Salah satu lagi karya tradisi lisan komunitas makean adalah matiyawa, tradisi lisan matiyawa biasanya dilaksanakan secara beramai-ramai di tempat umum seperti togal. Dari cerita-cerita yang beredar di masyarakat, tradisi ini dilaksanakan seperti acara tradisi lisan togal juga. Ada beberapa orang yang memiliki

kemampuan khusus untuk itu, beberapa orang yang memiliki kemampuan itu, sambil berdiri di sebatang tiang yang memang didirikan khusus untuk dijadikan tempat bersandar para pelantun matiyawa tersebut. Untuk menjadi seorang pelantun matiyawa seseorang harus memiliki pengetahuan yang luas untuk bisa menguasai berbagai isu yang berkembang di masyarakat maupun menguasai petuah-petuah yang telah menjadi pedoman dalam masyarakat atau kearifan local yang ada dalam masyarakat setempat sehingga nanti menjadi acua bagi masyarakat. Matiyawa biasanya dilaksanakan pada malam hari di tempat keramaian, perlu dijelaskan pula di sini bahwa di dalam kampung itu teridri atas beberapa marga. Marga tertentulah yang biasanya bertugas untuk melantunkan matiyawa tersebut, karean dari beberapa marga itu sudah ditentukan tugasnya masing-masing.

Marga Kuylo misalnya, mereka yang masuk dalam marga ini bertugas untuk menjadi imam kampung, semntara marga somadayo bertugas sebagai modim (istilah yang dipakai untuk jabatan badan syarah), marga malamdili bertugas sebagai kepala kampung, marga ai bulang bertugas sebagai pelantun matiyawo bertugas sebagai keamanan kampung, termasuk keamanan dalam acara matiyawa tersebut. Jadi marga ai bulanglah yang biasa bertindak sebgai pelantun matiyawa sehingga setiap penyelenggaraan matiyawa mereka sudah siap untuk melasanakannya. Menurut slah seorang tokoh masyarakat makean yang benama BN Razak yang telah lama merantau di Makassar, bahwa :

“Matiyawa merupakan slah satu tradisi lisan komunitas Makean yang sangat unik, saya ketiak masih remaja sering sekali mengikuti kegiatan tersebut yang biasanya dilaksanakan seperti acara tradisi lisan togal yang biasanya dilaksankan di tempat keramaian. Pelantun matiyawa juga lebih didominasi oleh perempuan yang sudah dianggap mapan. Acara ini biasnaya

berlangsung sampai jauh malam dan dijaga ketat oleh pihak keamanan kampung yang dikordinir oleh marga waitayyo. Para keamanan kampung ini bekerja sangat maksimal demi lancarnya acara matiyawa tersebut hingga selesai. Setiap tugas yang diemban oleh masing-masing warga biasanya dilaksanakan dengan penuh konsekwen, oleh karena menyangkut nama baik marga, oleh karena itu setiap marga sangat menjaga nama baiknya ketiak diberi tugas. Acara matiyawa ini dilaksanakan sebagai bagian dari acara adat kampung dan seperti acara togal juga, biasanya dihadiri oleh hampir semua warga kampung. Pada masa itu kelompok marga sangat berperan, jadi setiap kegiatan kampung biasanya setiap orang itu harus menjaga nama baik marganyak jadi dapat diaktakan ketertiban kampung itu snagta terjaga, oleh karena setiap anggota masyarakat sangat merasa bertanggung jawab atas marganya. (wawancara Mei 2011).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa memang tradisi lisan matiyawa juga sebenarnya memiliki penggemar yang sangat banyak pada masa itu, akan tetapi oleh karena tidak diperkenalkan pada genrasi muda atau tidak ada sosialisasi ke bawah sehingga lama kelamaan mengalami nasib yang sama dengan abajangan. Padahal tradisi lisan Matiyawa juga mamiliki nilai-nilai budaya dan kearifan local yang tinggi. Sebenarnya tradisi-tradisi lisan seperti inilah yang memuat kerifan local komunitas makean. Tradisi lisan matiyawa yang begitu Berjaya pada masanya kemudian hilang begitu saja oleh karena tidak diperkenalkan kepada generasi sesudahnya. Menurut keterangan dari beberapa orang sesepuh makean bahwa walaupun matiyawa memiliki penggemar yang lebih banyak mungkin sama dengan tradisi lisan togal akan tetapi matiyawa telah hilang mungkin lebih dahulu daripada tradisi lisan bajangan. Tradisi lisan matiyawa diperkirakan telah menghilang sebelum tahun 1975, pada saat itu tradisi lisan bajangan masih ada atau masih eksis. Hal ini seperi

diungkapkan oleh salah seorang sesepuh makean, bapak H.Syawal Mustakim sebagai berikut:

“Waktu saya masih di kampung sekitar tahun 1965, tradisi lisan matiyawa masih sering dilaksanakan di tempat rame. Akan tetapi ketika saya kembali ke makean sekitar tahun 1970, saya tidak mendengar lagi acara matiyawa itu diadakan. Saya kemudian bertanya kepada beberapa orang tua, mereka menjelaskan kepada saya bahwa, para pelantun matiyawa semuanya telah meninggal. Ternyata memang tidak ada orang yang bisa menggantikan para pelantun matiyawa tersebut. (wawancara Mei 2011)

Apa yang disampaikan oleh informan di atas sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa memang tidak ada regenerasi kepada generasi selanjutnya sehingga pada akhirnya hilang begitu saja. Padahal tradisi lisan matiyawa juga merupakan salah satu karya seni etnis Makean yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. 1971. *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra 1927-1933*. New York: Conell University.
- Abdullah, T. 1987. *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta, Yayasan Obor Pustaka Firdaus.
- Beatty, A. 1999. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djoko, S. 2001. *Agama dan Perubahan Sosial: Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat dari Struktur Sosial-Politik Indonesia*.
- Hidayat & Ahmad Gaus AF (eds.), 2016. *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Muhammad, S. 2012. *Kesultanan Ternate: Sejarah Sosial, Ekonomi dan Politik*, Yogyakarta: Ombak.
- Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*: Yogyakarta: LKiS.
- Naidah, 1878. *Gescheidenis van Ternate*, Terjemahan P. Van Der Crab.
- Putuhena, M.S. 1983. *Proses perluasan agama Islam di Maluku Utara. Dalam G.A. Ohorela (Pnyt.)*.
- Putuhena, M.S. 2006. *Interaksi Islam dan budaya di Maluku*. In. Komaruddin
- Reid, A. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Sawang, A. 2017. *Sejarah Perdaban Islam*. Sekolah Tinggi Islam Parepare Sulawesi Selatan.